



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

**APLIKASI *DISPUTE COGNITIVE* UNTUK
MENUMBUHKAN SIKAP TANGGUNG JAWAB
SEORANG REMAJA DI DESA NGABETAN,
KECAMATAN CERME, KABUPATEN GRESIK**

SKRIPSI

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel
Surabaya, Guna memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Ilmu Sosial (S. Sos)

Oleh:

Sindytia Ilma Akromah
B93218165

Dosen Pembimbing:

Drs. H. Cholil, M. Pd. I.
196506151993031005

PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
2022

PERNYATAAN OTENSITAS SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Sindytia Ilma Akromah
NIM : B93218165
Prodi : Bimbingan dan Konseling Islam

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi berjudul **Aplikasi *Dispute Cognitive* Untuk Menumbuhkan Sikap Tanggung Jawab Seorang Remaja Di Desa Ngabetan, Kecamatan Cerme, Kabupaten Gresik** adalah benar merupakan karya sendiri. Hal-hal yang bukan karya saya, dalam skripsi tersebut diberi tanda sitasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar dan ditemukan pelanggaran atas karya skripsi ini, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar yang saya peroleh dari skripsi tersebut.

Surabaya, 13 Januari 2022
Yang membuat pernyataan



Sindytia Ilma Akromah

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

Nama : Sindytia Ilma Akromah
Nim : B93218165
Program Studi : Bimbingan Konseling Islam
Judul : Aplikasi *Dispute Cognitive* Untuk Menumbuhkan Sikap Tanggung Jawab Seorang Remaja Di Desa Ngabetan, Kecamatan Cerme, Kabupaten Gresik.

Skripsi ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan

Surabaya, 23 Desember 2021
Menyetujui
Pembimbing,



Drs. H. Cholil, M. Pd. I.
NIP. 196506151993031005

LEMBAR PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI

APLIKASI *DISPUTE COGNITIVE* UNTUK MENUMBUHKAN
SIKAP TANGGUNG JAWAB SEORANG REMAJA DI DESA
NGABETAN, KECAMATAN CERME, KABUPATEN GRESIK

SKRIPSI

Disusun Oleh
Sindytia Ilma Akromah
B93218165

Telah diuji dan dinyatakan lulus dalam ujian Sarjana Strata Satu Pada
tanggal 13 Januari 2022

Tim Penguji

Penguji I



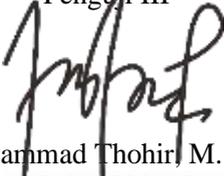
Dra. Psi. Mierlina, M. Si.
NIP. 196804132014112001

Penguji II



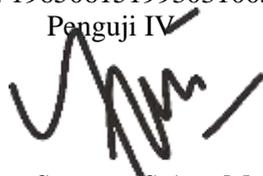
Dr. H. Cholil, M. Pd. I.
NIP. 196506151993031005

Penguji III



Mohamad Thohir, M. Pd.
NIP. 197905172009011007

Penguji IV



Dr. Agus Santoso, S.Ag., M. Pd.
NIP: 197008251998031002

Dekan,



Dr. H. Abdul Halim, M.Ag
NIP. 1963072519910131003



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpustakaan@uin-sby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Sindytia Ilva Akromah
NIM : B93218165
Fakultas/Jurusan : Dakwah dan Komunikasi/Bimbingan Konseling Islam
E-mail address : sindytia78@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :
 Skripsi Tesis Disertasi Lain-lain (.....)
yang berjudul :

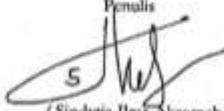
APLIKASI DISPUTE COGNITIVE UNTUK MENUMBUHKAN SIKAP TANGGUNG JAWAB SEORANG REMAJA DI DESA NGABETAN, KECAMATAN CERME, KABUPATEN GRESIK.

berserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 08 April 2022

Penulis

(Sindytia Ilva Akromah)
nama terang dan tanda tangan

ABSTRAK

Sindytia Ilma Akromah, B93218165, Aplikasi *Dispute Cognitive* untuk menumbuhkan sikap tanggung jawab seorang remaja di desa Ngabetan, kecamatan Cerme kabupaten Gresik.

Proses munculnya sikap kurang bertanggung jawab dipengaruhi oleh pemikiran konseli yang menganggap bahwa dirinya masih di fase anak-anak yang belum memiliki tanggung jawab seperti seorang remaja. Ternyata keyakinan tersebut dapat mengakibatkan beberapa dampak negatif yang mempengaruhi kehidupan konseli. Penelitian ini menggunakan jenis pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus.

Hasil dari aplikasi *dispute cognitive* untuk menumbuhkan sikap tanggung jawab seorang remaja dapat diketahui dari perubahan perilaku konseli sebelum dan sesudah melaksanakan kegiatan konseling. Konseli sebelum melakukan kegiatan konseling memiliki inti masalah kurang bertanggung jawab yang mengakibatkan konseli mengalami beberapa perilaku maladaptif prokrastinasi, pengendalian diri rendah, rendah diri, ceroboh, malas dan putus asa. Tetapi setelah melakukan kegiatan konseling terdapat beberapa perubahan perilaku seperti; konseli jadi terorganisir, disiplin aturan, melakukan pertimbangan sebelum bertindak, percaya diri, peka, dan optimis. Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa teknik *dispute cognitive* cukup membantu untuk menumbuhkan sikap tanggung jawab seorang remaja.

Kata kunci: *Dispute Cognitive*, Tanggung jawab.

ABSTRACT

Sindytia Ilma Akromah, B93218165, Dispute Cognitive Application to foster a responsible attitude of a teenager in Ngabetan village, Cerme sub-district, Gresik district. The process of the emergence of an irresponsible attitude is influenced by the counselee's thinking that he or she is still in the phase of children who do not yet have the responsibility of a teenager. It turns out that this belief can lead to several negative impacts that affect the counselee's life. This research uses a qualitative approach with a case study method.

The results of the cognitive dispute application to foster a responsible attitude of a teenager can be seen from changes in the counselee's behavior before and after carrying out counseling activities. The counselee prior to conducting counseling activities had a core problem of irresponsibility which resulted in the counselee experiencing several maladaptive procrastination behaviors, low self-control, low self-esteem, carelessness, laziness and despair. But after doing counseling activities there are some changes in behavior such as; counselees become organized, disciplined in rules, consider before acting, are confident, sensitive, and optimistic.

Keywords: Dispute Cognitive, Responsibility.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

الملخص

Sindytia Ilma Akromah، B93218165، تطبيق النزاع المعرفي لتعزيز موقف مسؤول المراهق في قرية Ngabetan ، مقاطعة Cerme الفرعية ، مقاطعة Gresik.

تتأثر عملية ظهور موقف غير مسؤول بفكر المستشار أنه أو أنها لا تزال في مرحلة الأطفال الذين لم يتحملوا بعد مسؤولية المراهق. اتضح أن هذا الاعتقاد يمكن أن يؤدي إلى العديد من الآثار السلبية التي تؤثر على حياة المستشار. يستخدم هذا البحث نهجا نوعيا مع منهج دراسة الحالة.

يمكن رؤية نتائج تطبيق النزاع المعرفي لتعزيز الموقف المسؤول للمراهق من التغييرات في سلوك المستشار قبل وبعد تنفيذ أنشطة الاستشارة. كان لدى المستشار قبل إجراء أنشطة الاستشارة مشكلة أساسية تتمثل في عدم المسؤولية مما أدى إلى تعرضه للعديد من سلوكيات التسويف غير القادرة على التكيف ، وانخفاض ضبط النفس ، وتدني احترام الذات ، والإهمال ، والكسل واليأس. ولكن بعد القيام بأنشطة الإرشاد ، هناك بعض التغييرات في السلوك مثل ؛ يصبح المستشارون منظمين ومنضبطين في القواعد ، ويأخذون في الاعتبار قبل التصرف ، ويكونون واثقين وحساسين ومتفائلين.

الكلمات المفتاحية: النزاع الإدراكي ، المسؤولية.

DAFTAR ISI

Lembar Persetujuan Pembimbing	i
Lembar Pengesahan Ujian Skripsi	ii
Motto Dan Persembahan	iii
Pernyataan Otensitas Skripsi.....	iv
Abstrak	vi
Abstract	vii
المخلص	viii
Kata Pengantar	ix
Daftar Isi	x
Daftar Tabel	xii
Daftar Bagan	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	8
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	9
E. Definisi Konsep.....	9
F. Sistematika Pembahasan	12
BAB II KAJIAN TEORITIK	14
A. Dispute Cognitive	14
B. Tanggung Jawab	17
C. Aplikasi <i>Dispute Cognitive</i> Untuk Menumbuhkan Sikap Tanggung Jawab.....	26
D. Penelitian Terdahulu	47

BAB III METODE PENELITIAN	50
A. Pendekatan Dan Jenis Penelitian.....	50
B. Lokasi Penelitian.....	52
C. Jenis Dan Sumber Data.....	52
D. Tahap-Tahap Penelitian	56
E. Teknik Pengumpulan Data.....	59
F. Teknik Validitas Data	61
G. Teknik Analisis Data.....	64
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	66
A. Gambaran Umum Subyek Penelitian	66
B. Penyajian Data	70
C. Pembahasan Hasil Penelitian (Analisis Data).....	103
BAB V PENUTUP.....	114
A. Simpulan	114
B. Rekomendasi.....	115
C. Keterbatasan Penelitian.....	116
Daftar Pustaka	117
Lampiran	123

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR TABEL

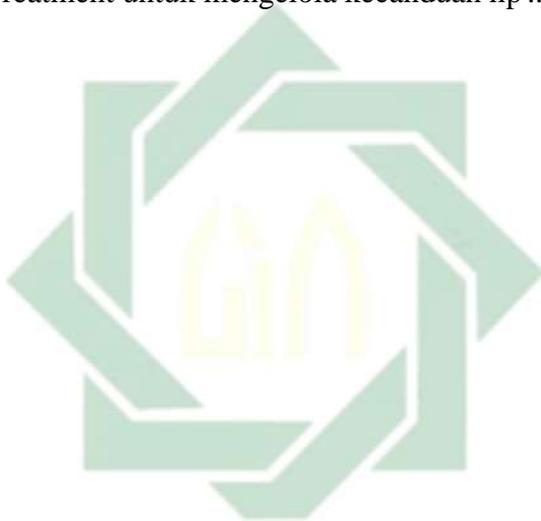
Tabel 1. Komparatif Data Teori dan Data Lapangan.....	69
Tabel 2. Perubahan Perilaku Konseli.....	99
Tabel 3. Tabel Hasil Treatment.....	105



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR BAGAN

Bagan 1. Proses Munculnya Masalah	71
Bagan 2. Analisis Miles and Huberman.....	76
Bagan 3. Tahap Treatmen	80
Bagan 4. Treatment untuk mengelola rasa iri	81
Bagan 5. Treatment untuk mengelola emosi.....	84
Bagan 6. Treatment untuk mengelola sikap childish	88
Bagan 7. Treatment untuk mengelola kecanduan hp	91



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Remaja awal dilalui di rentan usia 12 sampai 14 tahun. Remaja merupakan salah satu fase perkembangan dalam hidup manusia. Hanya saja, pada fase remaja, akan merasakan masa transisi dari fase kanak-kanak ke fase dewasa. Masa transisi biasa terjadi ketika remaja mengalami perpindahan dari sekolah dasar menjadi sekolah menengah pertama. Di masa ini, remaja akan lebih tertarik melakukan berbagai macam hal yang belum pernah mereka lakukan. Setelah melakukan hal tadi, maka remaja akan dihadapkan dengan aneka macam masalah sebagai akibat dari hal yang mereka lakukan. Dalam menuntaskan masalah tersebut, remaja diharuskan bertanggung jawab untuk segala hal yang telah dilakukan. Hanya saja, yang sering terjadi di lapangan adalah remaja bertindak semaunya, tanpa memikirkan dampak yang diakibatkan. Sebagai akibatnya, remaja tersebut akhirnya memilih untuk lepas dari tanggung jawab yang seharusnya Ia lakukan.

Berdasarkan Harris Clemos tanggung jawab ialah kemampuan individu untuk memutuskan pilihan yang terbaik dalam memahami batasan norma sosial.¹ Sementara itu, Sri Narwanti, mengungkapkan bahwa tanggung jawab yaitu tindakan seseorang dalam menyelesaikan tugas dan kewajibanya.² Serta, Tim Sanggar Grasindo beranggapan bahwa tanggung jawab memiliki arti sebuah kemampuan seseorang dalam

¹ Bean, R. *Melatih Anak Bertanggung Jawab*. (Jakarta: Mitra Utama, 2001) hlm. 2

² Sri Narwanti, *Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Familia Pustaka Keluarga, 2014) hlm. 30

menguasai diri dan menyelesaikan tugas secara individu dan kelompok.³

Zuriah menjelaskan bahwa karakter tanggung jawab ditandai dengan kemampuan seseorang dalam menyeimbangkan antara hak dan kewajiban, dan memiliki keberanian untuk menanggung akibat dari pilihan hidup yang telah dipilih.⁴ Zubaedi menjelaskan tentang tanggung jawab merupakan tindakan ketersediaan, kerelaan, kesadaran, dan komitmen seseorang untuk menanggung akibat dari keputusan yang telah dipilih, sikap kesediaan seseorang menanggung segala akibat.⁵ Sependapat dari beberapa penjelasan di atas, peneliti menyimpulkan; tanggung jawab merupakan sebuah sikap yang wajib diaplikasikan oleh individu sebagai kewajibannya dan balasan atas segala yang telah dia putuskan. Sementara kurang bertanggung jawab dapat diartikan sebagai tindakan lalai, tidak melakukan kewajibannya serta tidak mau menanggung akibat dari keputusan yang telah dia perbuat.

Bersumber dari hasil assesmen yang dilakukan peneliti kepada konseli di desa Ngabetan, peneliti mendapatkan hasil bahwa sikap kurang tanggung jawab yang dialami konseli dapat mengakibatkan munculnya beberapa dampak negatif pada kehidupan konseli. Dampak negatif yang pertama ialah munculnya perasaan iri terhadap adik. Yang berakibat konseli menjadi pribadi yang agresif. Bentuk perilaku agresif yang dilakukan oleh konseli adalah konseli memukul dan mengajari adiknya

³ Tim Sanggar Grasindo, *Membiasakan Perilaku Sikap yang Terpuji*, (Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia, 2010) hlm. 5

⁴ Zuriah, N. *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan*, (Jakarta: Bumi Aksara. 2007) hlm. 49

⁵ Zubaedi, *Design Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2011) hlm. 5

berbicara kotor. Hal ini terjadi karena, konseli ingin melampiaskan kemarahannya kepada adiknya. Selain mengakibatkan munculnya tindakan agresi, perasaan iri terhadap adik juga membuat konseli menjadi pribadi yang melawan orangtua. Bentuk perilaku melawan orangtua yang dilakukan oleh konseli meliputi konseli tidak mendengarkan nasehat dan berani membantah orangtua.

Dampak negatif yang kedua ialah emosi konseli menjadi tidak stabil, hal ini memicu munculnya perasaan tertekan pada diri konseli. Munculnya perasaan tertekan berakibat pada kebiasaan konseli menjadi sering berbohong dan kabur dari rumah. Emosi yang tidak stabil, membuat konseli memiliki perasaan *insecure*, sehingga menumbuhkan prokrastinasi pada segala hal dan rasa mudah putus asa pada diri konseli saat belajar karena keluarga konseli sering membandingkan prestasi konseli dengan saudara lainnya.

Perilaku *childish* ternyata memicu munculnya kecenderungan berperilaku konsumtif pada diri konseli. Hal ini mengakibatkan konseli jadi boros sampai merampas uang adiknya. Padahal konseli juga sudah diberikan uang saku dari kedua orangtuanya. Dampak lain perilaku *childish* secara tidak langsung juga mempengaruhi konseli menjadi ceroboh. Bentuk perilaku ceroboh konseli adalah mudah terpengaruhi oranglain dan saat bercanda tidak memikirkan perasaan orang lain.

Bentuk perilaku dari kurang rasa tanggungjawab dilampiaskan konseli dengan sering bermain *handphone*. Karena hal tersebut, konseli jadi jarang melakukan interaksi dengan orang rumah. Jarangnya interaksi menumbuhkan kebiasaan baru konseli di rumah, yaitu konseli jadi sering menyendiri dan tertutup. Selain hal

tersebut, dampak kecanduan hp selanjutnya adalah konseli memiliki manajemen waktu yang kurang, yang berakibat munculnya kebiasaan telat makan dan sering tergesa-gesa setiap melakukan kegiatan.

Berdasarkan dari pemaparan di atas, didapatkan data bahwa konseli memiliki masalah kurang bertanggung jawab yang berdampak pada munculnya perasaan iri dengan adik, ketidak stabilan emosi, berperilaku *childish*, dan kecanduan hp. Hal ini senada dengan pendapat Fatchul Mu'in yang menyebutkan ciri-ciri individu tidak bertanggung jawab ialah terburu-buru, lari dari masalah, serta memiliki kekurangan dalam mempertimbangkan suatu tindakan yang dilakukan⁶. Selain itu Flanagan menyebut bahwa tanggung jawab merupakan gabungan antara kognisi, emosi, dan perilaku yang sangat saling ketergantungan.⁷ *Dispute cognitive* ialah teknik konseling yang bertujuan mengubah perilaku seseorang dengan berfokus terhadap perubahan keyakinan tidak logis menjadi keyakinan yang bersifat logis. Bentuk keyakinan tidak logis yang berhasil ditemukan oleh Albert Ellis yaitu tindakan kabur dari masalah serta meninggalkan tanggung jawab lebih gampang dibanding dengan harus bertanggung jawab terhadap hal yang telah dilakukan.⁸ Dari penjelasan tersebut, peneliti menerapkan "*Dispute Cognitive* untuk menumbuhkan sikap tanggung jawab pada diri konseli".

⁶ Fatchul Mu'in. *Pendidikan Karakter konstruksi teoritik dan Paraktik*. (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014) hlm. 217

⁷ Laura E, *Development Through The Lifespan Fifth Edition*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012) hlm.570

⁸ Novi Fitriani, *Penerapan Teknik Dispute Cognitive Dalam Rebt Untuk Meningkatkan Resiliensi Pada Mahasiswa (Single Subject Research Terhadap Mahasiswa Program Studi Psikologi Angkatan 2014 Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Jakarta)*, dalam jurnal Insight: Jurnal Bimbingan Konseling Vol. 5 No. 1, 2016, hlm. 73 .

Muhammad Surya menjelaskan bahwa *Dispute Cognitive* adalah salah satu intervensi yang berfokus pada usaha mengganti pemikiran, pernyataan, juga kepercayaan diri yang tidak masuk akal menjadi dapat di terima akal. Dalam *treatment* ini, konselor memberikan semangat kepada konseli dan membantu konseli mengubah area kognitifnya agar bisa berpikir logis. Karena diharapkan, setelah konseli memiliki pemikiran yang logis, konseli berperilaku baik terhadap diri sendiri dan lingkungan.⁹

Gantina menjelaskan tentang *dispute cognitive* ialah upaya yang bertujuan mengubah keyakinan irasional konseli dengan pertanyaan yang mengandung unsur “*dispute logis, reality testing, dan pragmatic disputation*”.¹⁰ Sofyan Willis berpendapat bahwa *dispute cognitive* adalah teknik yang dipergunakan terapis dalam mendebat kepercayaan yang tidak masuk akal serta kecemasan yang berkaitan, tak hanya itu *dispute cognitive* diharapkan agar bisa menurunkan tingkat depresi, stress, serta gangguan kepanikan yang terdapat di alami konseli.¹¹ Selain berfokus kepada rasional atau kognitif, *Dispute* juga melibatkan perasaan (emosi) dalam mengganti kepercayaan yang tidak masuk akal menjadi masuk akal yang terdapat dalam diri konseli.¹²

⁹ Mohammad Surya, *Teori-Teori Konseling* (Bandung: CV Pustaka Bani Quraisy, 2003) hlm. 19.

¹⁰ Dewi Frisca Nila Sari, *Konseling Islam Dengan Teknik Cognitive Disputation Untuk Mengurangi Trauma Akibat Bullying Remaja Di Bareng Jombang*, (Surabaya: UIN sunan Ampel, 2020) hlm. 220

¹¹ Sofyan Willis. *Konseling Individual Teori dan Praktek*. (Bandung: CV Alfabeta, 2004) hlm. 27

¹² Hartono & Soedarmadji, *Psikologi Konseling*. (Jakarta: Kencana, 2012) hlm, 10

Michael menjelaskan bahwa inti tujuan intervensi *dispute cognitive* dalam teori *Rational Emotive Behavior Therapy* yakni memodifikasi pemikiran irasional konseli. Selain itu tujuan utama dari teknik *dispute cognitive* adalah mengkonfrontasi pemikiran irasional konseli dengan harapan dapat meminimalisir munculnya stress tingkat tinggi, tertekan, depresi, dan agresi dalam diri konseli. Selesai penerapan proses konseling, diharapkan konseli bisa mematahkan pemikiran irasional serta menciptakan pemikiran baru yang lebih rasional.¹³

Dari ragam penjelasan tentang *dispute cognitive* yang telah dipaparkan oleh beberapa ahli, peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa teknik konseling *dispute cognitive* merupakan sebuah teknik konseling yang menitik beratkan pada pernyataan atau pertanyaan konfrontasi untuk mengubah keyakinan irasional seseorang, karena perubahan sikap seseorang dipengaruhi oleh cara berpikir dan berperasaan orang tersebut. Untuk penerapan teknik konseling dari pendekatan teknik *Dispute Cognitive*, Gantina menjelaskan langkah-langkah pelaksanaan untuk menerapkan intervensi *dispute cognitive* adalah berfokus dengan pemberian beberapa pertanyaan. Berikut merupakan beberapa pertanyaan yang diterapkan pada teknik konseling *dispute cognitive* sesuai dengan langkah intervensi; pertanyaan yang pertama adalah *dispute logis*, untuk pertanyaan yang kedua adalah *reality testing*, kemudian pertanyaan ketiga adalah untuk pertanyaan *pragmatic disputation*.¹⁴

¹³ Michael Neenan & Windy Dryden, *Rational Emotive Behavior Therapy in a Nutshell*, (Sage Publication, 2011) hlm. 32

¹⁴ Gantina Komalasari dan Eka Wahyuni, *Teori dan Teknik Konseling*, Jakarta: PT Indeks, 2011) hlm. 221.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Dewi Frisca Nila Sari dalam skripsinya pada tahun 2020 didapatkan hasil bahwa teknik *cognitive disputation* bisa mengurangi stress berat dari tindakan bullying remaja di Bareng Jombang, nampaknya mempengaruhi perubahan pada diri korban jadi pribadi yang lebih baik.¹⁵ Novi Fitriani dan kawan-kawan dalam artikel penelitian yang telah mereka tulis pada tahun 2016 juga menunjukkan keberhasilan pemberian intervensi *dispute cognitive* untuk meningkatkan relisiensi pada pelajar perguruan tinggi.¹⁶ Dan terakhir, Farchatin Niemi dalam skripsinya pada tahun 2021 mendapatkan hasil bahwa *dispute cognitive* dapat memberikan perubahan positif pada konseli. Perubahan positif konseli terindikasi dari munculnya pemikiran rasional pada diri konseli serta konseli berhasil merampungkan tujuan impiannya.¹⁷

Sesuai dapatan oleh penelitian-penilaian yang relevan sebelumnya, peneliti menarik hipotesis bahwa penerapan *Dispute Cognitive* memiliki keterkaitan terhadap munculnya pemikiran rasional yang dapat menumbuhkan sikap tanggung jawab. Sehingga setelah diberikan penerapan teknik *dispute cognitive*, pemikiran irasional konseli menjadi seimbang dengan pemikiran rasional. Hal ini secara tidak langsung juga dapat

¹⁵ Dewi Frisca Nila Sari, *Konseling Islam Dengan Teknik Cognitive Disputation Untuk Mengurangi Trauma Akibat Bullying Remaja Di Bareng Jombang*, (Surabaya: UIN sunan Ampel, 2020) hlm. 121

¹⁶ Novi F., *Penerapan Teknik Dispute Cognitive Dalam REBT Untuk Meningkatkan Relisiensi Pada Mahasiswa*, dalam jurnal insight: Jurnal Bimbingan Konseling Vol. 5 No. 1, (Jakarta: Universitas Negeri Jakarta, 2016) hlm. 79

¹⁷ Farchatin Niemi, *Terapi Cognitive Dengan Teknik Dispute Untuk Mengurangi Negative Thinking Pada Karyawan Korban PHK Dampak Covid-19 Di Desa Waru Sidoarjo*, (Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2021), hlm. 91

menumbuhkan sikap kurang tanggung jawab konseli. Dari pemaparan pembahasan dan fenomena pada pembahasan di atas, maka peneliti memiliki ketertarikan untuk melaksanakan penelitian yang berjudul, “Aplikasi *Dispute Cognitive* Untuk Menumbuhkan Sikap Tanggung Jawab Seorang Remaja Di Desa Ngabetan, Kecamatan Cerme Kabupaten Gresik”.

B. Rumusan Masalah

Berlandaskan materi-materi yang dibahas dalam latar belakang, peneliti bisa menarik rumusan masalah seperti:

1. Bagaimana implementasi pendekatan Aplikasi *Dispute Cognitive* untuk menumbuhkan sikap tanggung jawab seorang remaja di desa Ngabetan, kecamatan Cerme kabupaten Gresik?
2. Bagaimana hasil Aplikasi *Dispute Cognitive* untuk menumbuhkan sikap tanggung jawab seorang remaja di desa Ngabetan, kecamatan Cerme kabupaten Gresik?

C. Tujuan Penelitian

Bersumber dari rumusan masalah yang sudah peneliti tuliskan, peneliti bisa mengetahui tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui Aplikasi *Dispute Cognitive* dalam menumbuhkan sikap tanggung jawab seorang remaja di Desa Ngabetan, Kecamatan Cerme, Kabupaten Gresik.
2. Untuk mengetahui hasil aplikasi *Dispute Cognitive* untuk menumbuhkan sikap tanggung jawab seorang remaja di Desa Ngabetan, Kecamatan Cerme, Kabupaten Gresik.

D. Manfaat Penelitian

Berlandaskan pemaparan latar belakang hingga tujuan penelitian, peneliti berharap penelitian ini membagikan beberapa manfaat diantaranya:

1. Manfaat teoretik
 - a. Peneliti berharap semoga penelitian ini bisa meningkatkan ilmu pengetahuan bagi pencari ilmu serta menambah pengetahuan yang berkaitan dengan topik aplikasi *dispute cognitive* untuk menumbuhkan sikap tanggung jawab remaja.
 - b. Menjadi pustaka tambahan dalam mengembangkan ilmu bagi pihak terkait.
2. Manfaat praktis
 - a. Membagikan ide gagasan pada seseorang yang mengelola lembaga akademik ihwal tingkat realitas objek penelitian, selain itu mendapatkan sugu penerapan untuk merevisinya.
 - b. Memberikan tambahan wawasan untuk para praktisi di bidang bimbingan dan konseling, Bahwa aplikasi *dispute cognitive* dapat dikembangkan di lingkungan sosial.

E. Definisi Konsep

1. *Dispute Cognitive*

Muhammad Surya menjelaskan bahwa *dispute cognitive* adalah salah satu teknik konseling yang berpusat di perhatian dalam usaha mengidentifikasi dan memodifikasi pemikiran-pemikiran dan pernyataan-pernyataan tentang cara pandang diri secara negatif hingga kemudian pemikiran tersebut berubah jadi keyakinan irasional yang dipercaya konseli. Dalam penerapan intervensi ini konseli diberikan dorongan agar berkemauan untuk memodifikasi aspek kognitifnya. Dengan tujuan agar

konseli berpikir secara sehat dan masuk akal, sehingga diharapkan konseli berperilaku baik sesuai dengan dirinya sendiri dan lingkungannya.¹⁸

Gantina menjelaskan tentang *dispute cognitive* ialah upaya yang bertujuan mengubah keyakinan irasional konseli dengan pertanyaan yang mengandung unsur “*dispute logis, reality testing, dan pragmatic disputation*”.¹⁹ Sofyan Willis berpendapat bahwa *dispute cognitive* adalah teknik yang dipergunakan terapis dalam mendebat kepercayaan yang tidak masuk akal serta kecemasan yang berkaitan, tak hanya itu *dispute cognitive* diharapkan agar bisa menurunkan tingkat depresi, stress, serta gangguan kepanikan yang terdapat di alami konseli.²⁰ Selain berfokus kepada rasional atau kognitif, *Dispute* juga melibatkan perasaan (emosi) dalam mengganti kepercayaan yang tidak masuk akal menjadi masuk akal yang terdapat dalam diri konseli.²¹

Michael menjelaskan bahwa inti tujuan intervensi *dispute cognitive* dalam teori “*Rational Emotive Behavior Therapy*” yakni memodifikasi pemikiran irasional konseli. Selain itu tujuan utama dari teknik *dispute cognitive* adalah mengkonfrontasi pemikiran irasional konseli dengan harapan dapat meminimalisir munculnya stress tingkat tinggi,

¹⁸ Mohammad Surya, *Teori-Teori Konseling* (Bandung: CV Pustaka Bani Quraisy, 2003) hlm. 19

¹⁹ Dewi Frisca Nila Sari, *Konseling Islam Dengan Teknik Cognitive Disputation Untuk Mengurangi Trauma Akibat Bullying Remaja Di Bareng Jombang*, (Surabaya: UIN sunan Ampel, 2020) hlm. 220

²⁰ Sofyan Willis. *Konseling Individual Teori dan Praktek*. (Bandung: CV Alfabeta, 2004) hlm. 27

²¹ Hartono & Soedarmadji, *Psikologi Konseling*. (Jakarta: Kencana, 2012) hlm, 10

tertekan, depresi, dan agresi dalam diri konseli. Selesai penerapan proses konseling, diharapkan konseli bisa mematahkan pemikiran irasional serta menciptakan pemikiran baru yang lebih rasional.²²

Hartono mengungkapkan fakta bahwa pada penerapan *dispute cognitive* tidak hanya membahas tentang metode yang berkaitan dengan pemikiran atau akal pikiran saja, melainkan diberikan cara yang berkesinambungan dengan perasaan untuk mengganti perilaku seseorang dengan perubahan keyakinan irasional menjadi rasional.²³

2. Tanggung jawab

Berdasarkan Harris Clemos tanggung jawab ialah kemampuan individu untuk memutuskan pilihan yang terbaik dalam memahami batasan norma sosial.²⁴ Sementara itu, Sri Narwanti, mengungkapkan bahwa tanggung jawab yaitu tindakan seseorang dalam menyelesaikan tugas dan kewajibannya.²⁵ Serta, Tim Sanggar Grasindo beranggapan bahwa tanggung jawab memiliki arti sebuah kemampuan seseorang dalam menguasai diri dan menyelesaikan tugas secara individu dan kelompok.²⁶

Zuriah menjelaskan bahwa karakter tanggung jawab ditandai dengan kemampuan seseorang dalam

²² Michael Neenan & Windy Dryden, *Rational Emotive Behavior Therapy in a Nutshell*, (Sage Publication, 2011) hlm. 32

²³ Hartono & Soedarmadji, (Psikologi Konseling. Jakarta: Kencana 2012) hlm. 10

²⁴ Bean, R. *Melatih Anak Bertanggung Jawab*. (Jakarta: Mitra Utama, 2001) hlm. 2

²⁵ Sri Narwanti, *Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Familia Pustaka Keluarga, 2014) hlm. 30

²⁶ Tim Sanggar Grasindo, *Membiasakan Perilaku Sikap yang Terpuji*, (Jakarta: PT Gramdia Widiasarana Indonesia, 2010) hlm. 5

menyeimbangkan antara hak dan kewajiban, dan memiliki keberanian untuk menanggung akibat dari pilihan hidup yang telah dipilih.²⁷ Zubaedi menjelaskan bahwa tanggung jawab adalah sikap ketersediaan, kerelaan, kesadaran, dan komitmen seseorang untuk menanggung akibat dari keputusan yang telah dipilih, sikap kesediaan seseorang menanggung segala akibat.²⁸

F. Sistematika Pembahasan

Pada penelitian ini membagi pokok bahasan ke dalam beberapa bagian. Inti bahasan dalam penelitian ini berhasil dibagi jadi lima bab. Setiap bab dalam penelitian ini memiliki keterikatan secara berurutan antar bab. Berikut merupakan rancangan sistematika pembahasan di penelitian ini, meliputi;

Pada **bab pertama**, berisikan pendahuluan yang meliputi: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi konsep, dan yang terakhir adalah sistematika pembahasan.

Pada **bab kedua**, berisikan kajian teoritik yang meliputi; kajian teoritik dan penelitian terdahulu yang mendukung penguatan kesuksesan penelitian ini. Pada kajian teoritik penelitian ini membahas tentang; a. *Dispute Cognitive*, b. Tanggung jawab, c. Aplikasi *Dispute Cognitive* untuk menumbuhkan sikap tanggung jawab.

Pada **bab ketiga** berisikan metode penelitian. Metode penelitian adalah tahapan yang dapat mempengaruhi kemudahan dalam proses penggalan dan

²⁷ Zuriah, N. *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2007) hlm. 49

²⁸ Zubaedi, *Design Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan*. (Jakarta: Kencana, 2011) hlm. 5

pengujian data di penelitian ini. Oleh karena itu, pada bab ini berisi; gambaran subjek penelitian, lokasi penelitian, pendekatan dan jenis penelitian, jenis dan sumber data, tahap-tahap penelitian, teknik pengumpulan data, validitas data, dan tahap analisis data.

Pada **bab keempat** berisi tentang hasil penelitian dan pembahasan yang meliputi; Gambaran objek penelitian, penyajian data dan perpektif teori. Pada sub bab gambaran objek membahas tentang deskripsi lokasi penelitian, identitas konseli, sifat dan karakter konseli, serta dampak sosial yang membahas tentang perspektif konseli kepada sekitar dan sebaliknya. Kemudian pada subab penyajian data membahas tentang proses konseling dimulai dari identifikasi masalah, diagnosis, prognosis, treatment, evaluasi, hingga dampak hasil aplikasi *Dispute Cognitive* untuk menumbuhkan sikap tanggung jawab seorang remaja di desa Ngabetan, kecamatan Cerme kabupaten Gresik. Kemudian untuk subab perspektif teori membahas tentang perspektif teori umum dan persepektif teori Islam.

Bab yang terakhir yaitu **bab kelima**. Bab lima berisikan penutup yang meliputi; kesimpulan, rekomendasi, dan keterbatasan penelitian. Kesimpulan merupakan jawaban dari rumusan masalah yang telah tertera pada bab pertama. Untuk rekomendasi berisi rekomendasi kepada konselor, konseli, dan pembaca. Dan yang terakhir keterbatasan penelitian yang membahas tentang hambatan yang dialami peneliti selama pelaksanaan penelitian.

BAB II KAJIAN TEORITIK

A. Dispute Cognitive

1. Pengertian teknik *Dispute Cognitive*

Muhammad Surya menjelaskan bahwa *dispute cognitive* adalah salah satu teknik konseling yang berpusat di perhatian dalam usaha mengidentifikasi dan memodifikasi pemikiran-pemikiran dan pernyataan-pernyataan tentang cara pandang diri secara negatif hingga kemudian pemikiran tersebut berubah jadi keyakinan irasional yang dipercaya konseli. Dalam penerapan intervensi ini konseli diberikan dorongan agar berkemauan untuk memodifikasi aspek kognitifnya. Dengan tujuan agar konseli berpikir secara sehat dan masuk akal, sehingga diharapkan konseli berperilaku baik sesuai dengan dirinya sendiri dan lingkungannya.²⁹

Gantina menjelaskan tentang *dispute cognitive* ialah upaya yang bertujuan mengubah keyakinan irasional konseli dengan pertanyaan yang mengandung unsur “*dispute logis, reality testing, dan pragmatic disputation*”.³⁰ Sofyan Willis berpendapat bahwa *dispute cognitive* adalah teknik yang dipergunakan terapis dalam mendebat kepercayaan yang tidak masuk akal serta kecemasan yang berkaitan, tak hanya itu *dispute cognitive* diharapkan agar bisa menurunkan tingkat depresi, stress, serta gangguan kepanikan yang terdapat di

²⁹ Mohammad Surya, *Teori-Teori Konseling* (Bandung: CV Pustaka Bani Quraisy, 2003) hlm. 19

³⁰ Dewi Frisca Nila Sari, *Konseling Islam Dengan Teknik Cognitive Disputation Untuk Mengurangi Trauma Akibat Bullying Remaja Di Bareng Jombang*, (Surabaya: UIN sunan Ampel, 2020) hlm. 220

alami konseli.³¹ Selain berfokus kepada rasional atau kognitif, *Dispute* juga melibatkan perasaan (emosi) dalam mengganti kepercayaan yang tidak masuk akal menjadi masuk akal yang terdapat dalam diri konseli.³²

Michael menjelaskan bahwa inti tujuan intervensi *dispute cognitive* dalam teori “*Rational Emotive Behavior Therapy*” yakni memodifikasi pemikiran irasional konseli. Selain itu tujuan utama dari teknik *dispute cognitive* adalah mengkonfrontasi pemikiran irasional konseli dengan harapan dapat meminimalisir munculnya stress tingkat tinggi, tertekan, depresi, dan agresi dalam diri konseli. Selesai penerapan proses konseling, diharapkan konseli bisa mematahkan pemikiran irasional serta menciptakan pemikiran baru yang lebih rasional.³³

Hartono mengungkapkan fakta bahwa pada penerapan *dispute cognitive* tidak hanya membahas tentang metode yang berkaitan dengan pemikiran atau akal pikiran saja, melainkan diberikan cara yang berkesinambungan dengan perasaan untuk mengganti perilaku seseorang dengan perubahan keyakinan irasional menjadi rasional.³⁴

2. Tujuan teknik *Dispute Cognitive*

Michael menjelaskan bahwa inti tujuan intervensi *dispute cognitive* di dalam pendekatan

³¹ Sofyan Willis. *Konseling Individual Teori dan Praktek*. (Bandung: CV Alfabeta, 2004) hlm. 27

³² Hartono & Soedarmadji, *Psikologi Konseling*. (Jakarta: Kencana, 2012) hlm, 10

³³ Michael Neenan & Windy Dryden, *Rational Emotive Behavior Therapy in a Nutshell*, (Sage Publication, 2011) hlm. 32

³⁴ Hartono & Soedarmadji, (Psikologi Konseling. Jakarta: Kencana 2012) hlm. 10

Rational Emotive Behavior Therapy adalah untuk memodifikasi kepercayaan yang tidak masuk akal yang diyakini konseli.³⁵ Farchatin Niami menjelaskan bahwa teknik *dispute cognitive* di dalam teori pengembangan *Rational Emotive Behavior Therapy* bertujuan untuk yang pertama yaitu untuk memodifikasi pemikiran irasional konseli, yang kedua untuk menbantah pemikiran irasional konseli, yang ketiga untuk meminimalisir pikiran pemicu stress, perasaan tertekan, dan serangan kecemasan, yang keempat untuk menolong konseli.³⁶

3. Proses pelaksanaan teknik *Dispute Cognitive*

Proses penerapan teknik konseling dari pendekatan teknik *Dispute Cognitive*, Gantina menjelaskan langkah-langkah pelaksanaan untuk menerapkan intervensi *dispute cognitive* adalah berfokus dengan pemberian beberapa pertanyaan. Berikut merupakan langkah pertanyaan yang diterapkan pada teknik konseling *dispute cognitive*; yang pertama adalah pertanyaan untuk melakukan ***dispute logis*** dalam tahapan ini pertanyaan yang diajukan adalah membahas seputar kebenaran atau kelogisan tentang keyakinan dan pemikiran yang diyakini konseli. Pertanyaan yang kedua adalah untuk poin ***reality testing*** dalam tahapan ini pertanyaan yang diajukan adalah membahas seputar kenyataan yang terjadi sebenarnya, dalam hal ini konselor bisa meminta konseli untuk menunjukkan bukti yang mendukung kebenaran pernyataan

³⁵ Michael Neenan & Windy Dryden, *Rational Emotive Behavior Therapy in a Nutshell*, (Sage Publication, 2011) hlm. 32

³⁶ Farchatin Niami, *Terapi Kognitif Dengan Teknik Dispute Untuk Mengurangi Pola Pikir Negatif Pada Karyawan Phk Dampak Covid-19 Di Desa Waru Sidoarjo*, (UIN Sunan Ampel Surabaya, 2021) hlm. 16

konseli. Kemudian untuk pertanyaan ketiga adalah untuk poin *pragmatic disputation* dalam hal ini pertanyaan yang diajukan adalah tentang perasaan konseli terhadap keyakinan yang dianutnya, dampak yang diakibatkan dari keyakinan tersebut.³⁷

Selain memberikan ketiga pertanyaan tersebut, peneliti juga melakukan pemberian *homework* di akhir pertemuan. Pemberian *homework* dilakukan dengan tujuan agar peneliti dapat mengetahui hasil dari penerapan *dispute cognitive* terhadap perubahan perilaku konseli. *Homework* berupa catatan konseli dalam melaksanakan tanggung jawabnya di rumah sebagai anak. Kemudian *homework* diserahkan kembali kepada peneliti di pertemuan selanjutnya untuk dilakukan evaluasi treatment.

B. Tanggung Jawab

1. Pengertian tanggung jawab

Berdasarkan Harris Clemos tanggung jawab ialah kemampuan individu guna memutuskan pilihan yang terbaik dalam memahami batasan norma sosial.³⁸ Sementara itu, Sri Narwanti, mengungkapkan bahwa tanggung jawab yaitu tindakan seseorang dalam menyelesaikan tugas dan kewajibannya.³⁹ Serta, Tim Sanggar Grasindo beranggapan bahwa tanggung jawab memiliki arti sebuah kemampuan seseorang dalam menguasai diri

³⁷ Gantina Komalasari dan Eka Wahyuni, *Teori dan Teknik Konseling*, hlm. 221.

³⁸ Bean, R. *Melatih Anak Bertanggung Jawab*. (Jakarta: Mitra Utama, 2001) hlm. 2

³⁹ Sri Narwanti, *Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Familia Pustaka Keluarga, 2014) hlm. 30

dan menyelesaikan tugas secara individu dan kelompok.⁴⁰

Zuriah menjelaskan bahwa karakter tanggung jawab ditandai dengan kemampuan seseorang dalam menyeimbangkan antara hak dan kewajiban, dan memiliki keberanian untuk menanggung akibat dari pilihan hidup yang telah dipilih.⁴¹ Zubaedi menjelaskan ihwal tanggung jawab merupakan perilaku ketersediaan, kerelaan, kesadaran, serta komitmen individu untuk menanggung akibat dari keputusan yang telah dipilih, sikap kesediaan seseorang menanggung segala akibat.⁴²

2. Macam-macam tanggung jawab

Tanggung jawab dalam KBBI merupakan kondisi keharusan atas semua tanggungan individu terhadap segala sesuatu yang telah diperbuat.⁴³ Dalam hal ini, menjelaskan bahwa kalau terjadi apa-apa akibat dari sesuatu yang telah diperbuat, boleh diberikan tuntutan, boleh disalahkan, bahkan boleh sampai diperkarakan. Dalam pelaksanaan tanggung jawab ada berbagai pihak yang terlibat seperti Tuhan, diri sendiri, keluarga, masyarakat, dan negara. Dikarenakan banyak yang terlibat dalam pelaksanaan sebuah tanggung jawab, maka tanggung jawab bisa dikelompokkan sesuai dengan keterlibatan seseorang dalam relasi yang

⁴⁰ Tim Sanggar Grasindo, *Membiasakan Perilaku Sikap yang Terpuji*, (Jakarta: PT Gramdia Widiasarana Indonesia, 2010) hlm. 5

⁴¹ Zuriah, N. *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2007) hlm. 49

⁴² Zubaedi, *Design Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan*. (Jakarta: Kencana, 2011) hlm. 5

⁴³ Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) dengan *keyword* “tanggung jawab”

diciptakannya. Dari penjabaran tersebut, tanggung jawab dikenal memiliki beberapa jenis, meliputi;⁴⁴

a. Tanggung jawab manusia terhadap Tuhan

Manusia diciptakan oleh Tuhan dengan diberikan tanggung jawab. Bentuk tanggung jawab manusia terhadap Tuhan, telah Allah cantumkan dalam Q.S. Adz- Zariyat ayat 56 yang berbunyi:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ۝٥٦ [الذاريات:56]

Yang memiliki arti “*bahwa tujuan Allah menciptakan jin dan manusia serta makhluk lainnya di bumi adalah untuk beribadah kepada-Nya*”

Sesuai dengan bunyi dari ayat tersebut, secara tidak langsung tanggung jawab manusia adalah beribadah kepada Allah. Bentuk ibadah tersebut adalah mentaati aturan yang terla ditetapkan oleh hukum Islam sebagai agama Allah.

b. Tanggung jawab manusia terhadap diri sendiri

Dalam hal ini, tanggung jawab ternyata dapat mempengaruhi terbentuknya karakter seseorang. Hal ini, selain mempengaruhi nama baik diri sendiri juga menyangkut nama baik keluarga. Contoh perilaku tanggung jawab terhadap diri sendiri bisa berbentuk merawat kebersihan anggota tubuh, bertanggung jawab

⁴⁴ Cangan Intan Pariwara, *Tingkat Tanggung Jawab Dalam Aktivitas Belajar (Studi Deskriptif Pada Siswa Kelas Xi Sma Bopkri 2 Yogyakarta Dan Implikasinya Terhadap Usulan Topik-Topik Bimbingan Belajar-Pribadi)*, (Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma, 2017) hlm. 21

- terhadap perkataan dan perbuatan, menghindari hal-hal yang membahayakan bagi tubuh.
- c. Tanggung jawab manusia terhadap keluarga
Keluarga tergolong masuk ke dalam golongan masyarakat kecil yang dekat dan hidup berdampingan pada setiap individu. Setiap anggota keluarga berkewajiban untuk melaksanakan tanggung jawab kepada sesama anggota keluarga. Bentuk tanggung jawab terhadap keluarga seperti menjaga kebersihan, menciptakan keamanan dan kenyamanan di rumah. Kemudian menaati peraturan yang berlaku dalam rumah.
- d. Tanggung jawab manusia terhadap masyarakat
Hakekat manusia merupakan makhluk sosial. Artinya, manusia masih butuh bantuan manusia lain untuk melangsungkan hidupnya. Dalam memenuhi kebutuhan tersebut, maka seseorang terpaksa bergabung ke golongan yang bisa disebut dengan masyarakat. Hal ini membuat orang itu menjadi anggota dari masyarakat tersebut. Dengan demikian, setiap anggota masyarakat wajib menaati tata tertib yang berlaku dalam masyarakat tersebut. Tata tertib masyarakat biasa disebut dengan norma sosial. Tata tertib wajib ditaati oleh anggota masyarakat agar tercipta lingkungan sosial yang kondusif dan nyaman. Bentuk perilaku tanggung jawab terhadap masyarakat adalah memberanikan diri untuk melaporkan peristiwa yang bersifat mengganggu masyarakat pada pihak yang mempunyai wewenang.

e. Tanggung jawab terhadap negara

Setiap orang merupakan warga negara di satu negara. Setiap warga negara pasti mempunyai kewajiban dan hak yang bisa didapatkan sebagai warga negara dalam suatu negara. Setiap warga negara berkewajiban melakukan tanggung jawabnya sebagai warga negara agar tercipta keberlangsungan kehidupan berwarga negara yang nyaman. Bentuk tanggung jawab sebagai warga negara adalah melakukan demokrasi dan bertanggung jawab terhadap usaha bela negara.

3. Manfaat orang yang memiliki tanggung jawab

Setiap melakukan suatu hal pasti mempunyai efek baik dan buruk dalam keberlangsungan hidup individu. Dalam hal ini dampak positif dari memiliki tanggung jawab berupa beberapa manfaat yang meliputi;⁴⁵

1. Mudah mendapatkan kepercayaan dari orang lain.
2. Dihargai dan dihormati keberadaannya oleh orang lain.
3. Salah satu bentuk sikap tanggung jawab adalah jujur dan mengakui kesalahan, kemudian berkeinginan untuk memperbaiki kesalahan tersebut ialah ciri orang sukses.
4. Dengan perilaku bertanggung jawab akan menciptakan terselesaikannya amanah dengan tepat waktu.
5. Dengan memiliki sikap tanggung jawab akan memunculkan tindakan kehati-hatian dengan

⁴⁵ Sukiman, *Buku Seri Pendidikan Orang Tua: Mengembangkan Tanggung Jawab Pada Anak*, (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016) hlm. 4

perencanaan yang matang sehingga meminimalisir sikap ceroboh dan menyakiti orang lain.

4. Karakteristik orang yang bertanggung jawab dan kurang bertanggung jawab

Clarcken menjabarkan bahwa pribadi yang memiliki sikap tanggung jawab harus memenuhi tiga hal. Tiga hal tersebut meliputi; kemampuan pengendalian diri yang baik, yang berarti sebagai pribadi yang bertanggung jawab harus menjalankan tugas secara maksimal. Kemudian hal yang kedua adalah mengakui kesalahan dan kegagalan, hal ini berarti pribadi yang bertanggung jawab adalah pribadi yang mempunyai keberanian dan kemauan untuk menanggung segala akibat dari kesalahan atau kegagalan dalam pengambilan keputusan. Hal yang ketiga berikutnya adalah memiliki niat dan keseriusan dalam membantu orang yang membutuhkan.⁴⁶ Faisal menyebutkan bahwa karakteristik pribadi yang bertanggung jawab wajib memiliki dan menanamkan beberapa hal agar terbentuk pribadi yang bertanggung jawab. Beberapa hal tersebut meliputi;⁴⁷

1. Individu mampu menyelesaikan tugas dalam tempo yang telah ditetapkan.
2. Individu memiliki pengendalian diri seperti sikap disiplin dalam kondisi kapanpun dan dimanapun.

⁴⁶ Clarcken, R. *Considering Moral Intelligence. As Part of A Holistic Education*. (Denver: Northern Michigan University, 2010) hlm. 8

⁴⁷ M. Faisal Palefi, *Perbandingan Sikap Tanggung Jawab Antara Siswa Yang Menetap Di Pondok Pesantren Dan Siswa Yang Tidak Menetap Di Pondok Pesantren Di Smks Walisongo Pacet Mojokerto*, (Mojokerto: Universitas Islam Mojokerto, 2020) hlm. 12

3. Individu mampu memperhitungkan segala tindakannya sebelum bertindak, sehingga individu tersebut siap apabila diminta pertanggung jawaban dari orang lain.
4. Berusaha untuk melakukan segala urusan dengan usaha yang baik di setiap harinya.
5. Individu memiliki sikap tekun, rajin, dan pantang menyerah demi tercapainya suatu tujuan.

Faisal melanjutkan untuk karakteristik pribadi yang kurang bertanggung jawab ditunjukkan dengan pribadi yang memiliki sikap berikut dalam menjalani kehidupan sehari-harinya:⁴⁸

1. Individu yang memiliki kebiasaan berbohong.
2. Individu yang tidak berkeinginan untuk menyelesaikan tugas yang telah diamanati.
3. Individu yang terbiasa melakukan prokrastinasi dalam setiap mengerjakan sesuatu.
4. Individu yang terbiasa melakukan suatu penyelewengan dalam menyelesaikan tugas.
5. Individu yang terbiasa melanggar aturan yang berlaku.
6. Individu yang terbiasa tergesa-gesa, lari dari masalah, dan memiliki pertimbangan yang kurang sebelum melakukan sebuah tindakan.

Sesuai dengan penjelasan dari Faisal yang menyebutkan ciri-ciri kurang bertanggung jawab di

⁴⁸ M. Faisal Palefi, *Perbandingan Sikap Tanggung Jawab Antara Siswa Yang Menetap Di Pondok Pesantren Dan Siswa Yang Tidak Menetap Di Pondok Pesantren Di Smks Walisongo Pacet Mojokerto*, (Mojokerto: Universitas Islam Mojokerto, 2020) hlm. 13

pembahasan sebelumnya, bisa didapati kesimpulan berupa perilaku tersebut dapat berdampak menyakiti diri sendiri, keluarga, masyarakat, dan lingkungan sosial seseorang. Perilaku tanggung jawab seseorang dapat tercapai, apabila terdapat komitmen dalam setiap melaksanakan tugas yang sudah diamanati. Selain komitmen, kemandirian dalam mencapai dan menyelesaikan suatu permasalahannya juga bisa mempengaruhi keberhasilan seseorang memiliki tanggung jawab.⁴⁹

5. Dampak negatif dari kurang bertanggung jawab

Dilansir dari Gramedia Blog dalam bahasan “buku psikologi”, Tasya Talitha menjelaskan beberapa dampak negatif apabila seseorang tidak melaksanakan tanggung jawab yang seharusnya dia lakukan, meliputi;⁵⁰

1. Orang terdekat perlahan akan menjauhi.
2. Segala tindakan tidak dihargai oleh orang sekitar.
3. Kehadiran tidak dianggap oleh orang di sekitar tempat tinggal.
4. Menjadi perbincangan oleh lingkungan.
5. Memperoleh banyak tergurun dan cacian dari masyarakat.

⁴⁹ Mohammad Marzuqi, *Upaya Guru Menumbuhkan Perilaku Bertanggung Jawab Siswa Dalam Belajar Kelas V Mi Muhammadiyah 12 Ngampel Balong Ponorogo*, (Ponorogo: Universitas Muhammadiyah Ponorogo, 2010) hlm. 15

⁵⁰ Tasya Talitha, 2021, *Pengertian Tanggung Jawab & Contoh Sikap Tanggung Jawab*, Dalam bab bahasan buku psikolog, Diakses di <https://www.gramedia.com/best-seller/tanggung-jawab/> pada tanggal 16 Desember 2021 pukul 11.40.

Adapun hadist yang menjelaskan tentang dampak negatif tidak bertanggung jawab adalah Hadis Riwayat Al Bukhari No. 6015 berbunyi:⁵¹

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ سِنَانَ حَدَّثَنَا فُلَيْحُ بْنُ سُلَيْمَانَ حَدَّثَنَا هِلَالُ بْنُ عَلِيٍّ عَنْ عَطَاءِ بْنِ يَسَارٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا ضُيِّعَتِ الْأَمَانَةُ فَانْتَظِرِ السَّاعَةَ قَالَ كَيْفَ إِضَاعَتُهَا يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ إِذَا أُسْنِدَ الْأَمْرُ إِلَى غَيْرِ أَهْلِهِ فَانْتَظِرِ السَّاعَةَ

Yang memiliki arti bahwa “telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Sinan telah menceritakan kepada kami Fulaih bin Sulaiman telah menceritakan kepada kami Hilal bin Ali dari ‘Atho’ bin Yasar dari Abu Hurairah Radhiyallahu ‘anhu mengatakan; Rasulullah shallallahu ‘alaihi wassalam bersabda “Jika amanat telah disia-siakan, tunggu saja kehancuran terjadi. Ada seorang sajabat bertanya: bagaimana maksud amanat disia-siakan? Nabi menjawab: jika urusan diserahkan bukan kepada ahlinya, maka tunggulan kehancuran itu.” Sesuai dengan arti hadist di atas, dapat diketahui tentang akibat dari orang yang lepas tanggung jawab akan mendapatkan kehancuran oleh Allah SWT.

⁵¹ H.R Al-Bukhari, dalam kitab *Hal-hal yang melunakkan hati*, No. 6015.

C. Aplikasi *Dispute Cognitive* untuk menumbuhkan sikap tanggung jawab

Fatchul Mu'in menyebutkan ciri-ciri individu tidak bertanggung jawab ialah terburu-buru, lari dari masalah, serta memiliki kekurangan dalam mempertimbangkan suatu tindakan yang dilakukan⁵². Selain itu Flanagan menyebutkan fakta tentang karakter tanggung jawab ialah gabungan antara kognisi, emosi, dan perilaku yang sangat saling ketergantungan.⁵³ *Dispute cognitive* ialah teknik konseling yang bertujuan mengubah perilaku seseorang dengan berfokus terhadap perubahan keyakinan tidak logis menjadi kepercayaan yang logis. Yang merupakan bentuk kepercayaan kurang logis berdasarkan identifikasi yang dilakukan Albert Ellis merupakan tindakan kabur dari masalah dan tanggung jawab lebih baik daripada menghadapi dan mengentaskan masalah tersebut.⁵⁴ Dari penjelasan tersebut, peneliti mengaplikasikan teknik konseling *Dispute Cognitive* untuk menumbuhkan sikap tanggung jawab pada diri konseli.

Menurut Gantina, perihal penerapan teknik konseling dari pendekatan teknik *Dispute Cognitive*, adalah dengan bertanya (*questioning*). Berikut merupakan langkah pertanyaan yang diterapkan pada teknik konseling *dispute cognitive*; yang pertama adalah

⁵² Fatchul Mu'in. *Pendidikan Karakter konstruksi teoritik dan Paraktik*. (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014) hlm. 217

⁵³ Laura E, *Development Through The Lifespan Fifth Edition*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012) hlm.570

⁵⁴ Novi Fitriani, *Penerapan Teknik Dispute Cognitive Dalam Rebt Untuk Meningkatkan Resiliensi Pada Mahasiswa (Single Subject Research Terhadap Mahasiswa Program Studi Psikologi Angkatan 2014 Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Jakarta)*, dalam jurnal Insight: Jurnal Bimbingan Konseling Vol. 5 No. 1, 2016, hlm. 73 .

pertanyaan untuk melakukan *dispute logis* dalam tahapan ini pertanyaan yang diajukan adalah membahas seputar kebenaran atau kelogisan tentang keyakinan dan pemikiran yang diyakini konseli. Pertanyaan yang kedua adalah untuk poin *reality testing* dalam tahapan ini pertanyaan yang diajukan adalah membahas seputar kenyataan yang ada pada kejadian sebenarnya, dalam hal ini konselor bisa meminta konseli untuk menunjukkan bukti yang mendukung kebenaran pernyataan konseli. Kemudian untuk pertanyaan ketiga adalah untuk poin *pragmatic disputation* dalam hal ini pertanyaan yang diajukan adalah tentang perasaan konseli terhadap keyakinan yang dianutnya, dampak yang diakibatkan dari keyakinan tersebut.⁵⁵

1. Pembentukan hubungan

Pembentukan hubungan merupakan tahapan pertama yang dilakukan sebelum menjalani proses konseling. Tahap ini bertujuan untuk menciptakan *trust* pada konseli, agar konseli bisa lebih nyaman dan secara tidak sadar menceritakan segalanya kepada peneliti. Pada tahapan pembentukan hubungan memiliki beberapa langkah yang bisa dilakukan selama 60 menit di pertemuan pertama. Beberapa langkah itu, meliputi;

a. *Attending*

Attending adalah langkah pertama yang dilakukan konselor saat pertama kali bertemu konseli. Untuk pelaksanaan *attending*, peneliti bisa membuka dengan pengucapan salam. Kemudian berlanjut dengan peneliti mohon ijin untuk

⁵⁵ Gantina Komalasari dan Eka Wahyuni, *Teori dan Teknik Konseling*, hlm. 221.

dipersilahkan duduk kepada konseli. Selanjutnya, peneliti menanyakan kabar konseli.

b. Topik Netral

Setelah melakukan *attending*, peneliti memberikan *open question* kepada konseli. *Open question* merupakan pertanyaan yang tidak bisa dijawab hanya dengan jawaban “ya” atau “tidak”. Oleh karena itu berikut merupakan pertanyaan yang bersifat *open question* yang bisa ditanyakan pada saat pelaksanaan topik netral, adalah pertanyaan yang membahas tentang identitas konseli.

c. Alih topik

Alih topik merupakan upaya peneliti untuk mengarahkan obrolan dari pembahasan topik netral, kemudian beralih ke topik ya mengarahkan konseli untuk mulai membahas tentang permasalahan yang dialaminya. Pada penerapan topik netral, pembahasan yang biasa dijadikan bahan adalah tentang kesibukan konseli.

d. Assesmen singkat

Dari pembahasan tentang kesibukan konseli, peneliti bisa mulai untuk mencoba melakukan assesmen singkat kepada konseli untuk penggalan data tentang permasalahan yang dialami oleh konseli.

e. *Structuring*

Structuring merupakan langkah terakhir dalam tahap pembentukan hubungan. Dalam pelaksanaan *structuring* membahas tentang penjelasan hak dan kewajiban yang harus ditaati konseli selama mengikuti proses konseling. Selanjutnya konseli diminta untuk menandatangani kontrak ketersediaan

mengikuti proses konseling dari awal hingga akhir. Peneliti mengakhiri pertemuan pertama dengan membuat janji temu bersama konseli untuk pertemuan selanjutnya.

2. Identifikasi masalah

Pada tahapan identifikasi masalah, memiliki beberapa langkah yang bisa dilakukan selama 60 menit di pertemuan kedua. Beberapa langkah itu, meliputi;

a. Assesmen

Assesmen merupakan proses yang dilakukan oleh peneliti dalam menggali data konseli yang bertujuan agar data yang dimiliki peneliti lengkap sehingga meminimalisir terjadinya salah paham antara peneliti dan konseli. Assesmen dilakukan dengan cara peneliti meminta ketersediaan konseli untuk menceritakan permasalahan yang dialaminya, mulai dari proses munculnya permasalahan hingga munculnya bentuk perilaku yang maladaptif diakibatkan dari permasalahan tersebut.

b. Identifikasi masalah

Pada langkah identifikasi masalah, membahas tentang penarikan inti masalah yang dialami oleh konseli berdasarkan hasil assesmen. Selain itu, pada langkah ini, peneliti juga membantu konseli memetakan beberapa dampak perubahan perilaku yang diakibatkan dari masalah yang dialami oleh konseli.

c. Identifikasi motivasi

Setelah melewati kedua langkah tersebut, yaitu langkah assesmen dan langkah identifikasi masalah. Maka langkah selanjutnya adalah identifikasi motivasi. Dalam pelaksanaannya, identifikasi

motivasi merupakan langkah yang dilakukan peneliti untuk menggali seberapa kuat keinginan konseli untuk sembuh dari permasalahan yang dialaminya. Apabila memang konseli memiliki keinginan yang kuat untuk sembuh, maka peneliti memiliki harapan yang cukup tinggi bahwa proses konseling ini akan memberikan dampak positif yang dapat membuat konseli sembuh dari permasalahan ini.

3. Diagnosis

Pada tahapan diagnosis, memiliki beberapa langkah yang bisa dilakukan selama 60 menit di pertemuan ketiga. Beberapa langkah itu, meliputi;

a. Menganalisis penyebab

Bersumber dari hasil assesmen pada pertemuan sebelumnya, dalam langkah ini peneliti kembali menjelaskan secara ringkas tentang proses penyebab munculnya permasalahan yang dialami oleh konseli. Dengan tujuan, agar konseli mengenali penyebab konseli memiliki permasalahan ini.

b. Penentuan inti masalah

Pada langkah ini, mengambil dari proses identifikasi masalah pada pertemuan sebelumnya. Peneliti menjelaskan kembali tentang inti masalah yang dialaminya. Jika pada sebelumnya, peneliti hanya menyebutkan tanpa menjelaskan tentang gambaran inti permasalahan yang dialami konseli, maka pada langkah ini, peneliti menjelaskan gambaran tentang inti masalah yang dialami konseli. Gambaran tersebut mulai dari pengertian, karakteristik, hingga membahas tentang dampak negatif yang diakibatkan dari inti masalah tersebut.

Inti masalah yang dialami konseli adalah konseli memiliki rasa tanggung jawab rendah.

- c. Penentuan dampak yang diakibatkan dari inti masalah

Jika pada langkah sebelumnya, peneliti menjelaskan tentang beberapa dampak negatif yang diakibatkan dari inti masalah menurut teori para ahli. Maka, pada langkah ini peneliti mencoba untuk mengkorelasikan dampak tersebut dengan bentuk perubahan perilaku konseli setelah memiliki permasalahan ini. Setelah pengkorelasian selesai, peneliti merangkum dan membuat bagan untuk penjelasan beberapa dampak yang dialami konseli akibat dari inti permasalahan tersebut.

4. Prognosis

Pada tahapan prognosis, memiliki beberapa langkah yang bisa dilakukan selama 60 menit di pertemuan keempat. Beberapa langkah itu, meliputi;

- a. Pemetaan tujuan berdasarkan hasil diagnosis

Dari hasil diagnosis pada pertemuan sebelumnya, peneliti dapat memetakan tujuan konseling menjadi beberapa tujuan. Pemetaan tujuan konseling berlandaskan dari beberapa dampak yang diakibatkan inti permasalahan. Beberapa tujuan tersebut meliputi; konseli dapat mengelola perasaan iri terhadap adiknya, konseli dapat mengelola kestabilan emosinya, konseli dapat mengelola sikap *childish* yang dimilikinya, dan konseli dapat mengelola perilaku kecanduan hp.

- b. Analisis faktor pendukung dan faktor penghambat

Setelah pemetaan tujuan, peneliti melakukan analisis bersama konseli tentang faktor pendukung

keberhasilan proses konseling ini dan faktor penghambat penyebab proses konseling sulit diterima oleh konseli.

c. Penyusunan rencana pemberian treatment

Dalam penyusunan rencana pemberian treatment, peneliti menjelaskan terlebih dahulu tentang treatment apa yang akan diberikan kepada konseli. Bentuk penjelasan tersebut meliputi; pengertain, manfaat, dan tata cara pelaksanaan. Setelah memberikan penjelasan tersebut, peneliti mengajak konseli berdiskusi perihal bagaimana cara mengatur jadwal pertemuan dan lokasi pelaksanaan kegiatan *treatment*. Hal ini bertujuan agar konseli merasa terlibat dan turut andil dalam proses pelaksanaan konseling.

5. Treatment

Pada tahapan treatment, terdiri dari beberapa tahapan implementasi yang dilakukan berkali-kali dalam beberapa pertemuan. Hal ini terjadi demi terwujudnya beberapa tujuan yang berbeda, sesuai dengan kesepakatan yang telah di buat pada tahapan prognosis. Tercapainya beberapa tujuan tersebut menandakan bahwa inti masalah yang dialami oleh konseli menjadi berkurang, dalam penelitian ini berarti dengan tercapainya tujuan tersebut menandakan bahwa konseli mulai memiliki rasa tanggung jawab dalam dirinya. Berikut merupakan penjelasan dari beberapa tahapan implementasi treatment;

- a. Aplikasi *dispute cognitive* untuk tujuan agar konseli mengetahui tanggung jawabnya sebagai seorang kakak yang memiliki adik.

Pada tahapan treatment yang pertama bertujuan untuk mengentaskan dampak yang pertama yaitu membantu konseli mengetahui tanggung jawab yang seharusnya dia lakukan sebagai seorang kakak yang memiliki adik. Atkinson menjelaskan fakta tentang anak sulung memiliki lebih banyak tanggung jawab terhadap adik-adiknya. Bentuk tanggung jawab tersebut adalah mampu mengarahkan adik-adiknya ke arah yang baik dan mengurangi selisih paham antar saudara serta memberikan contoh yang baik bagi adik-adiknya.⁵⁶ Contoh tersebut bisa berupa ungkapan pujian dan semangat terhadap adiknya agar terbangun rasa percaya diri dalam diri adiknya. Hal ini secara tidak langsung akan mereduksi perasaan iri konseli terhadap adiknya.

Langkah yang pertama adalah analisis untuk menemukan *irrational belief* konseli tentang sikap tanggung jawabnya terhadap perasaan untuk adiknya. Pada langkah ini bertujuan untuk mengetahui *irrational belief* konseli dengan beberapa pertanyaan *dispute logis* agar peneliti bisa merubah pemikiran *irrational* konseli menjadi *rational*. Beberapa pertanyaan tersebut meliputi; “Apakah menurut kamu perasaan iri terhadap adik adalah hal yang benar?” “kenapa kok perasaan tersebut termasuk hal yang benar?” “apakah kamu setuju dengan pendapat bahwa “seorang kakak wajib mengalah terhadap adiknya”? “mengapa kamu

⁵⁶ Chandra, A. *Perbedaan Kemandirian antara Anak Sulung, Anak Tengah dan Anak Bungsu pada Siswa SMU Mulia Pratama Medan*. Psikologi Konseling, Vol. 7 No. 2, 2015, hlm. 37

kurang setuju?” “menurut kamu bagaimana sih sebaiknya sikap seorang kakak terhadap adiknya?”

Kemudian untuk **langkah yang kedua** adalah mengajukan pertanyaan tentang apakah pemikiran konseli sesuai dengan kejadian yang sebenarnya (*reality testing*). Pada langkah ini bertujuan untuk membuktikan apakah pemikiran konseli dengan kejadian yang sebenarnya adalah sama. Beberapa pertanyaan tersebut meliputi; “apa yang akan terjadi kalau orangtuamu memintamu untuk menjaga dan mengajak bermain adikmu?” “apakah kamu bersedia melakukannya dengan ikhlas?” “menurut kamu kapan perasaan iri tersebut muncul?” “menurut kamu pada saat kapan rasa sayang kamu sebagai kakak muncul?” “nah dari cerita kamu kira-kira, menurut kamu perasaan apa yang sebaiknya kamu miliki sebagai seorang kakak?”

Langkah yang ketiga adalah mengajukan pertanyaan tentang perasaan konseli terhadap keyakinan yang dianutnya, dan dampak yang diakibatkan dari keyakinan tersebut. Pada langkah ini bertujuan untuk mendebat *irrational belief* konseli dan menyadarkan konseli terhadap dampak yang diakibatkan dari keyakinan tersebut (*pragmatic disputation*). Pertanyaan yang diajukan pada langkah ini meliputi; “bagaimana perasaan kamu, selama kamu meyakini bahwa perasaan iri terhadap adik adalah hal yang normal?” “apakah hal tersebut akan kamu yakini selamanya?” “apa yang akan terjadi apabila kamu meyakini hal tersebut sampai nanti?”

Langkah yang keempat adalah pemberian *homework*. Peneliti meminta konseli untuk menulis

tentang kegiatan konseli di rumah saat diminta ibunya untuk menjaga adiknya. Tujuan pada langkah ini adalah agar konseli mulai mereduksi keyakinan tentang perasaan iri terhadap adiknya dengan cara melaksanakan sedikit demi sedikit tanggung jawab yang memang seharusnya konseli lakukan sebagai kakak.

Dan **langkah yang terakhir** adalah *follow up*. Langkah ini dilakukan peneliti di pertemuan selanjutnya. Karena pada langkah ini, peneliti melakukan analisis keberhasilan pemberian treatment untuk mencapai tujuan pertama dari *homework* yang telah diselesaikan konseli. Hal ini dilakukan agar peneliti dapat melanjutkan pemberian treatment untuk tujuan yang berikutnya. Ketercapaian tujuan dapat peneliti nilai dari perubahan perilaku sebelum dan sesudah konseli menerima treatment. Tahapan pada penerapan langkah ini, meliputi; analisis ketercapaian tujuan konseling dan analisis faktor pendukung dan penghambat selama pelaksanaan treatment. Langkah ini diakhiri dengan peneliti bertanya tentang kesiapan konseli dalam menerima penerapan treatment di pertemuan selanjutnya.

- b. Aplikasi *dispute cognitive* untuk tujuan menumbuhkan tanggung jawab konseli dalam mengelola emosi.

Pada tahapan treatment yang kedua bertujuan untuk mengentaskan dampak yang kedua yaitu membantu konseli konseli mengetahui tanggung jawab yang seharusnya dia lakukan dalam mengelola emosi. Fatimah menjelaskan kemampuan dalam pengelolaan emosi adalah keahlian seseorang dalam

mengekspresikan emosinya dalam kondisi dan waktu yang tepat.⁵⁷ Safaria dan Saputra menyebutkan fakta tentang seseorang yang memiliki keahlian dalam mengelola emosi akan lebih mampu mengekspresikan emosinya. Berbanding terbalik dengan individu yang memiliki kemampuan pengelolaan emosi rendah cenderung lebih rentan mengalami stress, marah, sensitif, malas, dan mudah menyerah.⁵⁸

Langkah yang pertama adalah analisis untuk menemukan *irrational belief* konseli tentang pengelolaan emosi. Pada langkah ini bertujuan untuk mengetahui *irrational belief* konseli dengan beberapa pertanyaan *dispute logis* agar peneliti bisa merubah pemikiran *irrational* konseli menjadi *rational*. Beberapa pertanyaan tersebut meliputi; “Apakah menurut kamu berbohong agar tidak dimarahi adalah hal yang baik?” “kenapa kamu menganggap tindakan tersebut adalah hal yang benar?” “apakah menurut kamu tindakan kabur dari rumah adalah hal yang baik?” “apakah kamu setuju dengan pendapat bahwa “berbohong itu diperbolehkan dengan tujuan kebaikan”?” “mengapa kamu setuju/tidak setuju pada pendapat tersebut?” “apakah menunda tugas adalah hal yang benar?” “apakah kamu setuju tentang orang yang tidak mau

⁵⁷ Desi Natalia Sihombing, *Kemampuan Mengelola Emosi (Studi Deskriptif pada Mahasiswa yang Baru Saja Lulus dan Program Kemampuan Mengelola Emosi Program Studi Bimbingan dan Konseling Universitas Sanata Dharma Angkatan Tahun 2013*, (Yogyakarta: Universitas Sanatas Dharma, 2018) hlm. 17

⁵⁸ Ibid, h. 17

berusaha karena telah lebih dahulu dicap orang lain dia bodoh?” “menurut kamu bagaimana sih sebaiknya tindakan yang baik dalam mengelola emosi diri?”

Kemudian untuk **langkah yang kedua** adalah mengajukan pertanyaan tentang apakah pemikiran konseli sesuai dengan kejadian yang sebenarnya (*reality testing*). Pada langkah ini bertujuan untuk membuktikan apakah pemikiran konseli dengan kejadian yang sebenarnya adalah sama. Beberapa pertanyaan tersebut meliputi; “apa yang kamu lakukan apabila kamu ketahuan telah sengaja mendorong adikmu sampai terjatuh?” “apakah kamu mengakui hal tersebut atau kamu lebih memilih berbohong dengan menjelaskan bahwa adikmu tidak sengaja terjatuh sendiri?” “apa yang kamu lakukan jika kamu dihadapkan oleh tugas sekolah yang menurut kamu sulit untuk menyelesaikannya?”

Langkah yang ketiga adalah mengajukan pertanyaan tentang perasaan konseli terhadap keyakinan yang dianutnya, dan dampak yang diakibatkan dari keyakinan tersebut. Pada langkah ini bertujuan untuk mendebat *irrational belief* konseli dan menyadarkan konseli terhadap dampak yang diakibatkan dari keyakinan tersebut (*pragmatic disputation*). Pertanyaan yang diajukan pada langkah ini meliputi; “bagaimana perasaan kamu, selama kamu meyakini bahwa berbohong adalah hal yang normal?” “bagaimana perasaan kamu, selama kamu meyakini bahwa tindakan kabur dari rumah adalah hal yang normal?” “bagaimana perasaan kamu, selama kamu meyakini bahwa tindakan menunda

adalah hal yang normal?” “apakah hal tersebut akan kamu yakini selamanya?” “apa yang akan terjadi apabila kamu meyakini hal tersebut sampai nanti?”

Langkah yang keempat adalah pemberian *homework*. Peneliti meminta konseli untuk menulis tentang kegiatan yang dilakukan konseli saat merasa dirinya sedang tertekan. Tujuan pada langkah ini adalah agar konseli mengetahui tanggung jawab yang seharusnya dia lakukan dalam mengelola emosi dirinya.

Dan **langkah yang terakhir** adalah *follow up*. Langkah ini dilakukan peneliti di pertemuan selanjutnya. Karena pada langkah ini, peneliti melakukan analisis keberhasilan pemberian treatment untuk mencapai tujuan kedua dari hasil *homework* yang telah diselesaikan konseli. Hal ini dilakukan agar peneliti dapat melanjutkan pemberian treatment untuk tujuan yang berikutnya. Ketercapaian tujuan dapat peneliti nilai dari perubahan perilaku sebelum dan sesudah konseli menerima treatment. Tahapan pada penerapan langkah ini, meliputi; analisis ketercapaian tujuan konseling dan analisis faktor pendukung dan penghambat selama pelaksanaan treatment. Langkah ini diakhiri dengan peneliti bertanya tentang kesiapan konseli dalam menerima penerapan treatment di pertemuan selanjutnya. Aplikasi *dispute cognitive* untuk tujuan menumbuhkan tanggung jawab konseli terhadap munculnya sikap *childish*.

Pada tahapan treatment yang ketiga bertujuan untuk mengentaskan dampak yang ketiga yaitu membantu konseli sadar bahwa usianya bukan lagi

anak-anak dan berani bertanggung jawab terhadap yang dia perbuat. Menurut Misa Yumarni, *Childish* ialah istilah yang mengandung arti kekanak-kanakan.⁵⁹ *Childish* memiliki pengertian yang sama tidak dewasa, nakal, ceroboh, suka mengganggu, konsumtif, dan egois. Sikap *childish* cenderung sulit untuk dihilangkan meskipun orang tersebut sudah berusia setara dengan orang dewasa.

Langkah yang pertama adalah analisis untuk menemukan *irrational belief* konseli tentang sikap tanggung jawabnya terhadap perasaan untuk adiknya. Pada langkah ini bertujuan untuk mengetahui *irrational belief* konseli dengan beberapa pertanyaan *dispute logis* agar peneliti bisa merubah pemikiran *irrational* konseli menjadi *rational*. Beberapa pertanyaan tersebut meliputi; “Apakah menurut kamu anak yang sudah memasuki fase remaja tapi masih bersikap kekanak-kanakan adalah hal yang wajar?” “apakah kamu setuju dengan sikap orang yang mudah menghabiskan uang?” “bagaimana pendapatmu tentang tindakan seorang kakak yang merampas uang saku adiknya?” “apakah kamu menganggap orang yang kurang tegas adalah hal yang wajar?” “apakah kamu setuju dengan orang yang bercanda terlalu frontal sampai tidak memperdulikan apakah lawan bicaranya tersakiti atau tidak?”

⁵⁹ Misa Yumarni, *Gangguan Verbal Orang Kekanak-Kanakan (Childish) : Studi Kasus pada “Fitri Wahyuni” Penderita Retardasi Mental Sedang Usia 29 Tahun*, (Padang: Universitas Andalas, 2017) hlm. 2

Kemudian untuk **langkah yang kedua** adalah mengajukan pertanyaan tentang apakah pemikiran konseli sesuai dengan kejadian yang sebenarnya (*reality testing*). Pada langkah ini bertujuan untuk membuktikan apakah pemikiran konseli dengan kejadian yang sebenarnya adalah sama. Beberapa pertanyaan tersebut meliputi; “bagaimana cara kamu menghabiskan uangmu?” “apakah kamu memperhitungkan pengeluaran dan pemasukanmu sebelum kamu menghabiskan uangmu?” “apa yang kamu lakukan jika kamu masih ingin membeli sesuatu tapi uang sakumu sudah habis?” “apakah kamu tergolong kepada orang yang berpendirian teguh?” “apakah kamu berpikir dulu sebelum mengucapkan kalimat bercandaan kepada temanmu atau orang di sekitarmu?” “menurut kamu apakah kamu sudah memenuhi kriteria anak yang sudah memasuki fase remaja?”

Langkah yang ketiga adalah mengajukan pertanyaan tentang perasaan konseli terhadap keyakinan yang dianutnya, dan dampak yang diakibatkan dari keyakinan tersebut (*pragmatic disputation*). Pada langkah ini bertujuan untuk mendebat *irrational belief* konseli dan menyadarkan konseli terhadap dampak yang diakibatkan dari keyakinan tersebut. Pertanyaan yang diajukan pada langkah ini meliputi; “bagaimana perasaan kamu, selama kamu meyakini bahwa bersikap *childish* adalah hal yang normal?” “apakah hal tersebut akan kamu yakini selamanya?” “apa yang akan terjadi apabila kamu meyakini hal tersebut sampai nanti?”

Langkah yang keempat adalah pemberian *homework*. Pada langkah ini peneliti meminta konseli untuk menulis tentang kegiatan konseli di rumah lebih tepatnya saat kegiatan bersosial atau dalam hal menghabiskan uang. Tujuan pada langkah ini adalah agar konseli menyadari bahwa usianya bukan lagi anak-anak dan berani bertanggung jawab terhadap yang dia lakukan.

Dan **langkah yang terakhir** adalah *follow up*. Langkah ini dilakukan peneliti di pertemuan selanjutnya. Karena pada langkah ini, peneliti melakukan analisis keberhasilan pemberian treatment untuk mencapai tujuan ketiga dari hasil *homework* yang telah diselesaikan oleh konseli. Hal ini dilakukan agar peneliti dapat melanjutkan pemberian treatment untuk tujuan yang berikutnya. Ketercapaian tujuan dapat peneliti nilai dari perubahan perilaku sebelum dan sesudah konseli menerima treatment. Tahapan pada penerapan langkah ini, meliputi; analisis ketercapaian tujuan konseling dan analisis faktor pendukung dan penghambat selama pelaksanaan treatment. Langkah ini diakhiri dengan peneliti bertanya tentang kesiapan konseli dalam menerima penerapan treatment di pertemuan selanjutnya.

- c. Aplikasi *dispute cognitive* untuk tujuan menumbuhkan sikap tanggung jawab konseli dalam mengelola perilaku kecanduan hp.

Pada tahapan treatment yang keempat bertujuan untuk mengentaskan dampak yang keempat yaitu

membantu konseli mengetahui tanggung jawab yang seharusnya dia lakukan terhadap frekuensi durasi penggunaan *handphone*. Semakin lama durasi penggunaan *handphones* cenderung menjadikan dia pribadi yang kecanduan *handphone*. Paramita menyebutkan bahwa kecanduan *handphone* ialah perilaku ketergantungan yang dialami oleh seseorang dalam menggunakan *handphone* tanpa memikirkan dampak negatifnya.⁶⁰ Vaghefi berpendapat dalam menggunakan *handphone* dengan frekuensi penggunaan tinggi bisa memperlambat terbentuknya relasi sosial seseorang dengan manusia lain. Selain menghambat interaksi sosial, sikap kecanduan *handphone* juga mengakibatkan penurunan produktivitas.⁶¹

Langkah yang pertama adalah analisis untuk menemukan *irrational belief* konseli tentang sikap tanggung jawabnya terhadap penggunaan *handphone*. Pada langkah ini bertujuan untuk mengetahui *irrational belief* konseli dengan beberapa pertanyaan *dispute logis* agar peneliti bisa merubah pemikiran *irrational* konseli menjadi *rational*. Beberapa pertanyaan tersebut meliputi; “Apakah menurut kamu menghabiskan satu hari dengan bermain *handphone* adalah hal yang baik?” “apakah kamu setuju tentang pernyataan

⁶⁰ Paramita, T., & Hidayati, F. *Smartphone addiction ditinjau dari alienasi pada siswa SMAN 2 Majalengka*. Jurnal Empati, Vol. 5 No. 4, 2016, hlm. 858

⁶¹ Vaghefi, I., & Lapointe, L. *When too much usage is too much: exploring the process of IT addiction*. 47th Hawaii International Conference on System Science, doi: 10.1109/HICSS.2014.553. 2014, hlm 232

“*handphone* menjauhkan yang dekat tapi mendekatkan yang jauh?” “menurutmu apakah normal, apabila ada orang yang lebih memilih untuk menghabiskan seluruh waktunya dengan sendirian bermain *handphone*, daripada berinteraksi dengan orang lain?” “apakah menurut kamu tentang orang yang sering telat makan karena lebih memilih bermain *handphone* terlebih dahulu adalah hal yang normal?” “kenapa kamu menganggap bahwa hal tersebut normal?”

Kemudian untuk **langkah yang kedua** adalah mengajukan pertanyaan tentang apakah pemikiran konseli sesuai dengan kejadian yang sebenarnya. Pada langkah ini bertujuan untuk membuktikan apakah pemikiran konseli dengan kejadian yang sebenarnya adalah sama. Beberapa pertanyaan tersebut meliputi; “bagaimana hubungan kamu dengan orang rumah?” “apakah kamu sering telat makan?” “kamu memiliki jadwal kegiatan yang harus kamu lakukan atau langsung spontan?” “apakah kamu sering tergesa-gesa?” “apakah kamu membagikan kisahmu kepada orang rumah?” “bagaimana jika kamu diberi batasan penggunaan dalam bermain *handphone*?” “apakah kamu bersedia menerima atau menolak tawaran tersebut?”

Langkah yang ketiga adalah mengajukan pertanyaan tentang perasaan konseli terhadap keyakinan yang dianutnya, dan dampak yang diakibatkan dari keyakinan tersebut. Pada langkah ini bertujuan untuk mendebat *irrational belief* konseli dan menyadarkan konseli terhadap dampak yang diakibatkan dari keyakinan tersebut.

Pertanyaan yang diajukan pada langkah ini meliputi; “bagaimana perasaan kamu, selama kamu meyakini bahwa dengan lebih sering menghabiskan waktu untuk bermain *handphone* adalah hal yang normal?” “apakah hal tersebut akan kamu yakini selamanya?” “apa yang akan terjadi apabila kamu meyakini hal tersebut sampai nanti?”

Langkah yang keempat adalah pemberian *homework*. Peneliti meminta konseli untuk menulis tentang kegiatan konseli di rumah tentang durasi penggunaan hp, dengan siapa saja konseli berinteraksi di rumah, jadwal makan, dan kegiatan apa yang dilakukan konseli dengan tergesa-gesa. Tujuan pada langkah ini adalah agar konseli mengetahui tanggung jawab yang seharusnya dia lakukan terhadap durasi penggunaan *handphone*.

Dan **langkah yang terakhir** adalah *follow up*. Langkah ini dilakukan peneliti di pertemuan selanjutnya. Karena pada langkah ini, peneliti melakukan analisis keberhasilan pemberian treatment untuk mencapai tujuan keempat dari hasil *homework* yang telah diselesaikan oleh konseli. Hal ini dilakukan agar peneliti dapat melanjutkan pemberian treatment untuk tujuan yang berikutnya. Ketercapaian tujuan dapat peneliti nilai dari perubahan perilaku sebelum dan sesudah konseli menerima treatment. Tahapan pada penerapan langkah ini, meliputi; analisis ketercapaian tujuan konseling dan analisis faktor pendukung dan penghambat selama pelaksanaan treatment. Langkah ini diakhiri dengan peneliti bertanya tentang kesiapan konseli dalam

menerima penerapan treatment di pertemuan selanjutnya.

6. Evaluasi

a. Monitoring

Monitoring merupakan bagian dari tahapan evaluasi yang membahas tentang perubahan perilaku sebelum dan sesudah menerima treatment. Selain itu pada tahap ini juga membahas tentang analisis keterbantuan konseli terhadap pemberian treatment dalam mengentaskan permasalahan yang dialaminya. Pada langkah evaluasi dan monitoring, membahas tentang analisis keberhasilan proses konseling secara keseluruhan. Dengan tujuan untuk mengetahui apakah proses konseling bisa diakhiri. Dalam langkah ini memiliki beberapa kegiatan, seperti; yang pertama menganalisis keberhasilan pemberian intervensi pada tiap sesi yang telah dilakukan. Langkah yang kedua adalah menganalisis ketidakberhasilan pemberian intervensi yang diberikan pada tiap sesi selama konseling. Dan langkah yang terakhir adalah menganalisis tingkat keterbantuan konseli setelah melakukan proses konseling.

b. Terminasi

Terminasi bisa dikatakan dengan sebutan pengakhiran. Peneliti melakukan beberapa hal dalam langkah ini, meliputi; peneliti menjelaskan rangkuman kegiatan konseling dari awal hingga akhir, peneliti berdiskusi dengan konseli tentang kelanjutan proses konseling apakah dirasa cukup untuk dihentikan atau masih perlu penanangan

lebih lanjut, kemudian peneliti memberikan nasehat kepada konseli, dan proses konselingpun ditutup dengan peneliti berpamitan secara baik-baik kepada konseli.

Untuk langkah kedua dari tahap evaluasi yaitu tahap terminasi. Tahap terminasi membahas tentang pengakhiran dan pemberhentian proses konseling.⁶² Terminasi memiliki tujuan untuk mengetahui kelanjutan proses konseling. Dalam terminasi, memiliki beberapa langkah yaitu; perangkuman keseluruhan proses konseling. Selanjutnya yaitu pengambilan keputusan, apakah konseli setelah meakukan proses konseling merasa terbantu atau tidak. Berikutnya, mengkaji hambatan yang mungkin ditemui apabila permasalahan yang dialami konseli muncul kembali. Langkah berikutnya adalah konselor memberikan informasi dan nasihat yang bersifat membangun semangat konseli. Dan yang terakhir adalah konselor berpamitan kepada konseli secara formal. Menurut Lesmana, berikut merupakan langkah-langkah berpamitan secara formal yang dapat dilakukan:⁶³

- a. Peneliti mengucapkan terima kasih kepada konseli, karena telah memberika peneliti kesempatan untuk membantu konseli menyelesaikan permasalahan yang dialami konseli.

⁶² Riem Malini Pane, *Terminasi Hubungan Konseling*, dalam jurnal HIKMAH Vol. 11 No. 2. 2017, hlm. 293

⁶³ Lesmana, Jeanette Murad, *Dasar-dasar Konseling*, (Jakarta: Universitas Indonesia UI-Press, 2015) hlm. 45

- b. Peneliti mengucapkan permohonan maaf. Jika selama proses konseling berlangsung, peneliti bertindak menyakiti perasaan konseli.
- c. Peneliti memberikan semangat dan sebuah rapalan yang bersifat sugesti kepada konseli. Dengan tujuan agar konseli tetap mempertahankan perkembangan dan intruksi agar konseli senantiasa untuk bertahan dengan perkembangan yang sudah berhasil dicapainya saat mengikuti proses konseling.

D. Penelitian Terdahulu

Untuk mendukung kelancaran penelitian, peneliti mengambil temuan-temuan dari penelitian terdahulu yang dinilai peneliti mempunyai hubungan dengan penelitian ini. Penelitian tersebut meliputi;

1. Penelitian oleh Dewi Frisca Nila Sari dalam skripsinya dengan judul “*Konseling Islam Dengan Teknik Cognitive Disputation Untuk Mengurangi Trauma Akibat Bullying Remaja Di Bareng Jombang*”. Temuan yang berhasil didapatkan dari penelitian tersebut mengungkapkan bahwa teknik *dispute cognitive* bisa menurunkan stress berat dari tindakan bullying remaja di Bareng Jombang, nampaknya mempengaruhi perubahan pada diri korban jadi pribadi yang lebih baik.⁶⁴

Tahun terbit: 2020

Persamaan: kedua penelitian ini adalah terletak pada pemilihan teknik konseling yang diterapkan yaitu

⁶⁴ Dewi Frisca Nila Sari, *Konseling Islam Dengan Teknik Cognitive Disputation Untuk Mengurangi Trauma Akibat Bullying Remaja Di Bareng Jombang*, (Surabaya: UIN sunan Ampel, 2020) hlm. 121

cognitive description, selain itu persamaan juga objek penelitian yang sama yaitu pada fase remaja. Perbedaan: perbedaan keduanya terletak pada target permasalahan yang diangkat. Jika pada penelitian terdahulu konseling digunakan untuk menurunkan rasa trauma, maka berbeda halnya dengan penelitian ini yang menggunakan konseling untuk menumbuhkan sikap tanggung jawab.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Novi Fitriani dan kawan-kawan dalam artikel penelitian dengan judul “*Penerapan Teknik Dispute Cognitive Dalam REBT Untuk Meningkatkan Resiliensi Pada Mahasiswa*”. Penelitian ini berhasil membuktikan bahwa teknik konseling *dispute cognitive* dapat meningkatkan resiliensi mahasiswa.⁶⁵

Tahun terbit: 2016

Persamaan: persamaan keduanya adalah terletak pada penerapan teknik konseling *dispute cognitive*.

Perbedaan: perbedaan keduanya terletak pada target dan jenis pendekatan penelitian yang dilakukan. Jika pada penelitian terdahulu, target penelitian adalah meningkatkan resiliensi mahasiswa, maka berbeda halnya dengan target pada penelitian ini yaitu untuk menumbuhkan tanggung jawab seorang remaja. Selain itu, jika pada penelitian terdahulu menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif, maka berbeda halnya dengan pendekatan penelitian ini yang menggunakan pendekatan kualitatif.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Farchatin Niami dalam skripsinya dengan judul “*Terapi Kognitif*

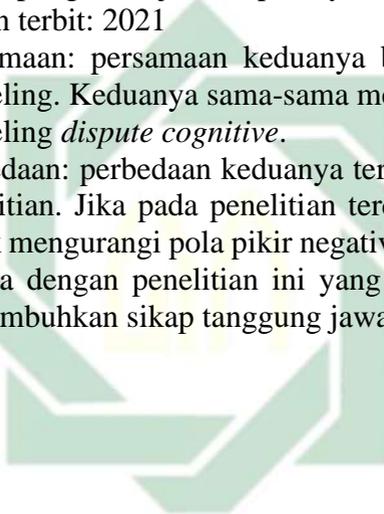
⁶⁵ Novi Fitriani, *Penerapan Teknik Dispute Cognitive Dalam REBT Untuk Meningkatkan Resiliensi Pada Mahasiswa*, dalam jurnal Insight: Jurnal Bimbingan Konseling Vol. 5 No. 1, (Jakarta: Universitas Negeri Jakarta, 2016) hlm. 79

Dengan Teknik Dispute Untuk Mengurangi Pola Pikir Negatif Pada Karyawan Phk Dampak Covid-19 Di Desa Waru Sidoarjo". Hasil dari penelitian ini adalah *dispute cognitive* dapat memberikan perubahan positif pada konseli. Perubahan positif konseli terindikasi dari munculnya pemikiran rasional pada diri konseli serta konseli berhasil merampungkan tujuan impiannya.⁶⁶

Tahun terbit: 2021

Persamaan: persamaan keduanya berada di teknik konseling. Keduanya sama-sama menerapkan teknik konseling *dispute cognitive*.

Perbedaan: perbedaan keduanya terletak pada target penelitian. Jika pada penelitian terdahulu bertujuan untuk mengurangi pola pikir negative, maka berbeda halnya dengan penelitian ini yang bertujuan untuk menumbuhkan sikap tanggung jawab.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

⁶⁶ Farchatin Niemi, *Terapi Cognitive Dengan Teknik Dispute Untuk Mengurangi Negative Thinking Pada Karyawan Korban PHK Dampak Covid-19 Di Desa Waru Sidoarjo*, (Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2021) hlm. 91

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Peneliti menerapkan pendekatan penelitian berjenis kualitatif pada penelitian ini. Karena, data berwujud deskriptif dalam hasil dari penelitian yang diterapkan. Data tersebut berwujud kalimat tertulis atau ucapan orang yang terlibat serta perubahan perilaku konseli yang dapat diamati oleh peneliti. Selain itu, penelitian ini juga lebih mengarah pada latar belakang individu yang dipandang secara holistik.⁶⁷ Cara pandang holistik artinya cara pandang yang bersifat menyeluruh.⁶⁸ Penelitian kualitatif memiliki pengertian sebuah penelitian yang memiliki tujuan untuk menjelaskan serta menganalisis suatu kejadian, peristiwa, fenomena, kepercayaan, kegiatan sosial, pola pikir seseorang dengan cara individu ataupun kelompok, dan bisa juga tentang persepsi seseorang dalam memandang sesuatu.⁶⁹ Penyebab peneliti memilih memakai pendekatan penelitian ini adalah dikarenakan jenis pendekatan penelitian ini lebih berorientasi pada proses. Sesuai dengan tujuan penelitian ini yang berfokus pada proses pelaksanaan konseling. Dengan ini, maka pendekatan kualitatif dapat memenuhi harapan penelitian ini.

Kemudian, dalam pemilihan jenis penelitian yang peneliti pakai adalah jenis penelitian dengan metode studi kasus. Studi kasus ialah metode penelitian yang membahas tentang suatu kasus yang dialami oleh

⁶⁷ Lexi J. Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014) hlm. 4

⁶⁸ *Holistik*, Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)

⁶⁹ Nana Syaodih, *Metode Penelitian Pendidikan cet. 10* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2015) hlm. 60

individu, kelompok, masyarakat, institusi/organisasi yang mengakibatkan terciptanya sebuah fenomena berupa masalah sosial.⁷⁰ Chawa menjelaskan bahwa studi kasus merupakan metode dalam penelitian kualitatif yang membahas tentang permasalahan hidup yang nyata, terdiri dari satu atau beberapa kasus yang bersifat berkelanjutan dari waktu ke waktu.⁷¹ Sejalan dengan pembahasan dalam penelitian ini, fenomena yang peneliti angkat dalam penelitian ini berupa permasalahan yang dialami oleh seorang individu.

Metode studi kasus memiliki ciri khas yang dapat membedakannya dengan metode penelitian lain. Ciri khas pada metode ini terletak di cara penggalian data. Dalam hal ini, peneliti dibebaskan untuk mengambil data dari berbagai sumber dengan tujuan agar data yang diperoleh peneliti semakin akurat. Yin mengungkapkan dengan melibatkan sumber data yang beragam, maka peneliti akan mendapatkan data yang bersifat komperhensif sesuai tentang fenomena sosial yang diteliti.⁷² Oleh karena itu, diharapkan dengan menggunakan metode studi kasus. Peneliti dapat mengetahui latar belakang penyebab munculnya permasalahan, dampak sosial yang diakibatkan, dan solusi untuk menyelesaikan permasalahan yang dialami.⁷³ Dari uraian sebelumnya, peneliti bisa menarik

⁷⁰ Christine Benedicthe Meyer, "A Case in Case Study Methodology," *Field Methods* 13, no. 4 (2001) hlm. 329–352.

⁷¹ Anif F. Chawa, Lutfi Amiruddin, dan A. Imron Rozuli, "Pendekatan Studi Kasus dalam Penelitian Kualitatif Sosiologi," in *Metodologi Penelitian Kualitatif - Berbagi Pengalaman dari Lapangan*, ed. Siti Kholifah dan I Wayan Suyadnya, 1 ed. (Depok: Rajawali Pers, 2018) hlm. 191.

⁷² R.K. Yin, *Studi Kasus Desain dan Metode* (Jakarta: Raja Grafindo Perkasa, 2013). Hlm. 56

⁷³ Zaluchu, S. E. (2021). *Metode Penelitian Di Dalam Manuskrip Jurnal Ilmiah Keagamaan. Jurnal Teologi Berita Hidup*, 3(2) hlm. 249-266.

kesimpulan bahwa peneliti memilih kualitatif-studi kasus sebagai pendekatan dan jenis penelitian.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi pada penelitian ini mengikuti keinginan konseli, yaitu berada di ruang tamu rumah konseli yang berada di dusun Kejambon, Desa Ngabetan, Kecamatan Cerme, Kabupaten Gresik. Penyebab peneliti mengambil lokasi penelitian ini yaitu karena peneliti mengikuti keinginan konseli yang bertujuan supaya konseli merasa lebih nyaman dalam menyampaikan ceritanya.

C. Jenis dan Sumber Data

1. Jenis Data

a. Data primer

Data primer adalah sumber data penelitian yang didapatkan dengan cara langsung yang bersumber data asli.⁷⁴ Dalam konseling, data primer meliputi informasi tentang kepribadian konseli, kegiatan keseharian konseli, dan problematika yang dimiliki konseli. Berikut ini data primer yang berhasil peneliti dapatkan dari konseli adalah:

N sebagai konseli dalam penelitian ini menjelaskan bahwa dirinya memiliki masalah berupa perasaan iri terhadap adiknya. Hal ini mengakibatkan konseli melakukan tindakan agresi kepada adiknya di setiap kesempatan yang ada. Selain itu, N juga menjelaskan bahwa dia merasa tertekan di rumah karena sering dimarahi oleh orang rumah. Oleh karena itu, N memilih

⁷⁴ Nur Indriantoro, Metodologi Penelitian Bisnis untuk Akuntansi dan Manajemen, (Yogyakarta: BPFE, 1999) hlm. 147

menghabiskan banyak waktunya di luar ruangan dan hanya di kamar saja.

b. Data sekunder

Data sekunder merupakan data sesudah data primer dan didapatkan dari sumber ke-dua.⁷⁵ Data sekunder adalah sumber data yang tidak langsung menjelaskan data kepada peneliti, contohnya: dari sumber arsip, dokumen atau orang lain.⁷⁶ Berikut adalah data sekunder yang peneliti dapatkan dari significant other yang tidak berhubungan secara langsung oleh konseli tapi masih memiliki keterkaitan:

I sebagai ibu konseling menjelaskan bahwa N memiliki permasalahan dalam kestabilan emosinya. I menjelaskan bahwa konseli dinilai terlalu mudah sensitif, dan sering mengucapkan omongan kasar kepada I selaku ibunya.

M sebagai nenek konseli yang mengambil peran *significant other* menjelaskan beberapa perilaku konseli yang dianggap bermasalah. Bentuk perilaku tersebut adalah konseli tidak mau mendengarkan nasihat, tidak akan melakukan tugas yang sudah diberikan. Tak hanya itu konseli juga memiliki masalah dalam pengelolaan uang saku, karena konseli pernah ketahuan mengambil uang saku adiknya.

E sebagai sepupu dan tetangga konseli yang mengambil peran *significant other* menjelaskan pendapatnya tentang N. menurut E,

⁷⁵ Burhan Bungin, Metodologi Penelitian Kuantitatif, (Jakarta: Prenada Media, 2005) hlm. 128

⁷⁶ Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D, (Bandung: Alfabeta, 2008) hlm. 137

N adalah anak yang berani. Karena N berani membantah dan membalas omongan orangtuanya. Selain itu, E juga menjelaskan bahwa N memiliki kebiasaan memukul adiknya.

Penyataan selanjutnya adalah dari I. I adalah sepupu N yang merangkap sebagai tetangga N. I mengambil peran sebagai *significant other*. I memberikan pendapatnya tentang N. Menurut I, N adalah anak yang keras karena tidak mau mendengarkan nasihat orang lain. I juga menganggap bahwa N memiliki ketergantungan terhadap *handphone*. Oleh karena itu I menganggap bahwa N memiliki sikap menunda-nunda akibat dari keseringan bermain *handphone*.

2. Sumber Data

Sumber data merupakan unsur Urgent dalam sebuah penelitian. Sumber data didapatkan dari pernyataan subjek dan *significan other* yang terlibat di penelitian ini.⁷⁷ Sumber data merupakan komponen utama dalam fokus penelitian dengan tujuan agar mendapatkan data-data yang bersifat jelas dan yang bisa membeberkan informasi agar mendapatkan data yang dibutuhkan ddi penelitian ini⁷⁸. Jika terdapat kekeliruan dalam mengartikan sumber data, hasilnya data yang didapatkan akan menyimpang. Sumber data primer dan sumber data sekunder yang dipakai oleh peneliti dalam penelitian ini. Hal tersebut akan dijelaskan secara lebih detail dalam penjelasan berikut

⁷⁷ Suharsimi Arikunto. *Prosedur Penelitian: Suatu pendekatan Praktek*. (Jakarta: Rineka Cipta. 1980) hlm.8

⁷⁸ Kristi Poerwandari. *Pendekatan Kualitatif Dalam Psikologi* (Jakarta: LPSP3 UI. 1983) hlm. 29

a. Sumber data primer

Sumber utama yang dijadikan sasaran untuk mendapatkan data disebut sumber data primer⁷⁹. Pada penelitian ini, peneliti mendapatkan data dengan cara langsung dari lapangan, baik dengan wawancara ataupun observasi konseli. Peneliti mengumpulkan informasi melalui data primer. Dalam penelitian ini, yang termasuk bagian data primer adalah N sebagai konseli atau objek dalam penelitian ini.

b. Sumber data sekunder

Data yang didapatkan dari sumber kedua atau berbagi sumber supaya menambah data primer disebut Sumber data sekunder.⁸⁰ Sumber data sekunder didapat dari *significan other* yang tidak berhubungan secara langsung oleh konseli tapi masih memiliki keterkaitan. Yang biasa masuk ke dalam golongan sumber data sekunder adalah tetangga konseli, kawan bermain konseli yang tidak terlalu dekat, atau saudara jauh konseli.

Selain bersumber dari sumber data primer peneliti juga bersumber dengan sumber data sekunder. Yang termasuk ke dalam data sekunder adalah I berperan sebagai *significan other* atau ibu konseli, M berperan sebagai *significan other* atau nenek konseli, E dan I berperan sebagai *significan other* yang merupakan sepupu sekaligus merangkap sebagai tetangga konseli.

⁷⁹ Sugiyono. Memahami Penelitian Kualitatif. (Bandung: CV. Alfabeta. 2009) hlm.62-63

⁸⁰ Burhan Bugin. Metode Penelitian Sosial: Format-Format Kuantitatif dan Kualitatif. (Surabaya : Universitas Arlangga. 2001) hlm. 128

D. Tahap-Tahap Penelitian

Pada penelitian ini, memiliki tiga tahapan yang akan diterapkan, meliputi:

1. Tahap Pra-Lapangan

Untuk melakukan tahap pra-lapangan, peneliti harus memperhatikan etika penelitian. Etika penelitian adalah etika yang harus dimiliki oleh seorang peneliti dalam menghormati dan menghargai pesan-pesan yang ada dalam sebuah lingkungan sekitar di lokasi penelitian. Oleh sebab itu, sebelum terjun lapangan, seorang peneliti harus melakukan observasi terlebih dahulu, agar mengetahui kondisi lingkungan sekitar lokasi penelitian. Akibatnya, peneliti harus memiliki kesiapan fisik dan jiwa.

Selain itu, dalam tahap ini peneliti harus melaksanakan enam langkah sebagai berikut;

a. Penyusunan rancangan penelitian

Langkah yang pertama adalah penyusunan rancangan penelitian. Pada langkah ini peneliti menyiapkan semua yang akan digunakan. Sebelum melaksanakan penelitian, perihal apa saja yang dibutuhkan dan digunakan nantinya disiapkan oleh peneliti.

b. Pemilihan lokasi penelitian

Lokasi penelitian adalah sasaran tempat peneliti melakukan sebuah penelitian. Setelah menentukan pilihan, maka langkah selanjutnya adalah peneliti melakukan observasi di sekitar lokasi penelitian. Agar peneliti dapat menentukan sikap dan batasan pada saat terjun lapangan.

c. Melakukan pengurusan Perizinan

Pengurusan perizinan adalah hal yang paling krusial sebelum melakukan penelitian. Karena,

pengurusan perizinan bertujuan untuk mendapatkan izin melaksanakan penelitian dalam lokasi tersebut. Yang perlu dipersiapkan peneliti dalam kepengurusan perizinan, meliputi; surat pengantar penelitian berisi surat permohonan izin penelitian dari Universitas, kemudian data diri peneliti, dan surat pemberian izin dari pihak desa yang ditunjuk sebagai lokasi penelitian.⁸¹

d. Observasi lapangan

Observasi lapangan bertujuan untuk memudahkan peneliti dalam memahami kondisi fisik, sosial, budaya, dan suasana sekitar lokasi penelitian. Dari hal tersebut, peneliti bisa mempersiapkan kebutuhan yang dibutuhkan dalam penelitian.

e. Memilih dan memanfaatkan informan.

Informan dalam penelitian ini digunakan peneliti sebagai sumber data penelitian. Oleh sebab itu, informan di penelitian ini terbagi menjadi dua golongan. Golongan yang pertama adalah sumber data primer yaitu konseli. Golongan yang kedua adalah sumber data sekunder yaitu *significan other* berupa kerabat konseli.

f. Mempersiapkan Perlengkapan Penelitian

Peneliti mempersiapkan barang kelengkapan untuk mendukung serta melancarkan keberlangsungan penelitian. kelengkapan tersebut yaitu semua yang dibutuhkan waktu

⁸¹ Burhan Bugin. *Metode Penelitian Sosial: Format-Format Kuantitatif dan Kualitatif*. (Surabaya: Universitas Arlangga. 2001) hlm. 128

- penelitian, seperti; *recorder*, buku tulis, bolpoin, dan kamera.
2. Tahap terjun lapangan
 - a. Pemahaman norma sosial di lokasi penelitian. Dengan memiliki pemahaman yang cukup, peneliti akan mudah dalam beradaptasi dan menempatkan diri di lingkungan konseli. Bentuk penempatan diri tersebut, berupa; penampilan, cara berkomunikasi, unggah-ungguh, dan lamanya waktu penelitian yang diperbolehkan.
 - b. Pada saat terjun lapangan, peneliti harus bisa beradaptasi dengan baik di lokasi penelitian. Adaptasi peneliti, bisa dimulai dari bersedia mempelajari norma sosial yang berlaku di lokasi penelitian, penerapan bahasa yang diucapkan, dan mementuk kepercayaan masyarakat di sekitar lokasi penelitian. Agar ada rasa kepercayaan terhadap peneliti. Pada pelaksanaannya, peneliti memang diwajibkan untuk bisa beradaptasi dengan baik, tetapi dalam waktu yang sama peneliti juga tidak diperbolehkan terlalu ikut terbawa suasana, agar peneliti tidak melupakan tujuan awal penelitiannya.⁸²
 - c. selain fokus pada proses konseling, peneliti juga harus memeperhitungkan tentang keterbatasanw waktu, pembatasan wilayah antar desa, dan energi konseli. Selain mempertimbangkan hal tersebut, penelitipun wajib menimbun data yang mendukung keberhasilan penelitian ini. Dalam

⁸² Burhan Bugin. *Metode Penelitian Sosial: Format-Format Kuantitatif dan Kualitatif*. (Surabaya: Universitas Arlangga. 2001) hlm. 142

pengumpulan data, peneliti wajib membuat catatan di buku pegangan konseli. Catatan tersebut berdasarkan fakta yang terjadi di lapangan.

3. Tahap Analisis Data

Data yang telah berhasil didapatkan berdasarkan pernyataan sumber data melalui teknik pengumpulan data akan dianalisis peneliti dengan cara analisis deskriptif. Di tahap ini peneliti memecah masalah dengan cara memberikan gambaran ragam masalah serta kondisi yang dialami oleh konseli saat ini, bersumber dari kenyataan yang peneliti peroleh di lapangan.⁸³

E. Teknik Pengumpulan Data

Di penelitian yang menggunakan jenis pendekatan kualitatif, pemilihan teknik pengumpulan data berperan penting agar memperoleh data yang dapat mendukung penelitian ini. Berikut merupakan teknik pengumpulan data yang peneliti aplikasikan:

1. Observasi

Observasi ialah teknik pengumpulan data yang bersifat mengamati secara langsung sebuah peristiwa. Observasi dilakukan langsung oleh peneliti dan tidak boleh diwakikan, agar data yang didapatkan bersifat asli dan tidak dibuat-buat. Observasi dilakukan dengan tujuan untuk mencatat data yang bersifat fakta terhadap sebuah peristiwa. Dalam hal ini, peneliti disebut dengan sebuahn

⁸³ Hadari Nawawi, Dkk. *Penelitian Terapan*. (Yogyakarta: Gajah Mada University. 1996) hlm. 73

observer, karena peneliti adalah orang yang melakukan observasi.⁸⁴

Menurut Joko, teknik observasi diperlukan untuk mengawasi perubahan peristiwa sosial yang berkembang serta selanjutnya bisa peneliti memberikan penilaian pada perubahan itu.⁸⁵ Jika berdasarkan pengertian tersebut, maka pada dasarnya, di penelitian ini, observasi digunakan guna mencatat perubahan perilaku konseli selama proses konseling berlangsung.

2. Wawancara

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang melibatkan pihak penanya dan pihak yang ditanya atau penjawab. Pihak penanya di penelitian ini ialah peneliti yang berperan jadi konselor. Untuk pihak penjawab di penelitian ini ialah objek penelitian yang berperan jadi konseli. Proses pelaksanaan wawancara dilaksanakan melalui cara pihak penanya memberikan beberapa pertanyaan yang diajukan secara langsung ke pihak penjawab. Tujuan diadakannya wawancara adalah untuk memperoleh informasi sebagai penambah data yang dibutuhkan pada penelitian ini.⁸⁶ Dalam penelitian ini, peneliti memiliki pedoman wawancara sebagaimana terlampir dalam lampiran penelitian ini tentang aplikasi *Dispute Cognitive* untuk

⁸⁴ Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. (Bandung: Alfabeta. 2012) hlm. 145

⁸⁵ Joko Subagyo. *Metode Penelitian Dalam Teori Dan Praktek*. (Jakarta: Rineka Cipta. 2014) hlm. 63

⁸⁶ Mita Rosaliza, *Wawancara, Sebuah Interaksi Komunikasi Dalam Penelitian Kualitatif*, Jurnal Ilmu Budaya Vol. 11 No. 2, 2015, hlm. 71-72

menumbuhkan sikap tanggung jawab seorang remaja.

3. Dokumentasi

Dokumentasi ialah teknik pengumpulan data yang bersifat mengabadikan beberapa dokumen pendukung. Dokumen pendukung tersebut bisa berupa catatan rapot sekolah konseli, tulisan diary konseli, dan foto selama pelaksanaan proses konseling.⁸⁴

F. Teknik Validitas Data

Teknik validitas data ialah salah satu teknik yang bertujuan untuk menganalisis keorisinalitas suatu data.⁸⁷ Dalam hal ini, teknik validitas data baru dapat dilakukan apabila peneliti sudah mendapatkan beberapa data yang bersifat mendukung dalam penelitian ini. Data tersebut biasa peneliti dapatkan dari sumber data yang telah peneliti tetapkan. Sejatinya banyak cara yang dapat dilakukan untuk memvalidasi suatu data di penelitian kualitatif-deskriptif. Berikut merupakan teknik-teknik yang dapat menguji validitas suatu data di penelitian kualitatif-deskriptif, meliputi,⁸⁸

a. Memperpanjang keikutsertaan

Maksud dari memperpanjang keikutsertaan merupakan teknik peneliti yang sengaja memperlama kegiatan di lapangan. Tujuan dari peneliti melakukan hal itu agar peneliti bisa mengumpulkan data sebanyak-banyaknya. Oleh

⁸⁷ Bachtiar S., *Meyakinkan Validitas Data Melalui Triangulasi Pada Penelitian Kualitatif*, Jurnal Teknologi Pendidikan Vol. 10 No. 1, (Surabaya: Universitas Negeri Surabaya, 2010) hlm. 54

⁸⁸ Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan (pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D)*. (Bandung: Penerbit Alfabeta. 2015) hlm.320.

sebab itu, peneliti butuh durasi waktu yang cukup panjang bersama dengan informan sebagai sumber data pada penelitian ini di lapangan.⁸⁹ Selain itu, memperpanjang keikutsertaan memiliki ragam manfaat, seperti; meminimalisir munculnya konflik akibat salah paham dan dapat membatasi pengaruh dari luar yang berdampak mempengaruhi pernyataan dari sumber data.⁹⁰

b. Ketekunan pengamatan

Ketekunan peneliti dalam melakukan pengamatan sangat berperan penting untuk mendapatkan hasil pengamatan yang detail dan terperinci. Selain itu, dengan sikap tekun pada pengamatan membuat peneliti lebih berorientasi penuh pada jalannya pengamatan. Hal ini juga akan membuat hasil penelitian ini lebih terarah dan tidak melenceng kemana-mana. Jadi, dapat disimpulkan bahwa semakin tambah tekun seorang peneliti saat melaksanakan pengamatan, maka tingkat keorisinalitas data yang dihasilkan akan semakin meningkat.⁹¹

c. Triangulasi

Triangulasi ialah teknik validitas data dengan memanfaatkan atau melibatkan hal lain di luar data tersebut. Hal ini ditujukan untuk pembandingan dengan keabsahan suatu data. Denzin menggolongkan empat

⁸⁹ Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Sosial & Ekonomi*. (Jakarta: Kencana Prenada Media Group. 2013) hlm. 262.

⁹⁰ Lexi J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2014) hlm. 327.

⁹¹ Burhan Bungin. *Metodologi Penelitian Sosial & Ekonomi*. (Jakarta: Kencana Prenada Media Group. 2013) hlm. 264.

jenis triangulasi jadi teknik validitas yang melibatkan kegunaan sumber data dan teori.

1. Triangulasi sumber data

Triangulasi sumber data merupakan teknik validitas data yang membandingkan sekumpulan data yang diperoleh dari sumber data. Pada hal ini sumber data yang dibutuhkan adalah waktu dan alat pengumpulan data.⁹² Perihal sumber data yang melibatkan waktu, ketika peneliti membandingkan data yang didapatkan dari pertemuan pertama dan pertemuan selanjutnya. Oleh karena itu, dari kedua pertemuan itu peneliti dapat melakukan perbandingan perbedaan untuk mengetahui apakah data tersebut tetap atau ada perubahan. Jika data tersebut bersifat tetap maka data tersebut lolos uji valid.

Kemudian untuk sumber data yang melibatkan alat pengumpulan data adalah sumber data yang didapatkan dari wawancara dan observasi. Dari perolehan tersebut, kemudian peneliti bisa membandingkan keduanya. Jika keduanya memiliki kecocokan, amka dapat dinyatakan bahwa data tersebut lolos uji valid.

2. Triangulasi teori

Triangulasi teori merupakan pemanfaatan lebih dari satu teori kemudian dibandingkan di antara keduanya. Oleh karena itu, dalam pelaksanaan triangulasi teori diperlukan pengumpulan data dan penelitian terdahulu untuk

⁹² Lexi J. Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2014) hlm.330.

mendukung sekaligus sebagai pembanding teori, hingga didapatkan hasil yang lebih valid.⁹³

G. Teknik Analisis Data

Dari perolehan sumber data berhasil didapati bahwa data hasil teknik pengumpulan data akan dianalisis peneliti memakai analisis deskriptif-komparatif. Di tahap ini peneliti memecah permasalahan dengan memberikan gambaran ragam permasalahan dan keadaan yang dialami oleh konseli saat ini, bersumber dari kenyataan yang peneliti peroleh di lapangan.⁹⁴

Peneliti memakai teknik analisis data deskriptif-komparatif untuk analisis data di penelitian ini. Berikut merupakan uraian dari kedua teknik analisis data tersebut, meliputi;

- a. Teknik analisis deskriptif ialah teknik analisis yang berfokus pada penjabaran dan interpretasi fakta yang diperoleh selama pelaksanaan penelitian. Dalam hal ini interpretasi fakta tersebut berupa ragam perilaku konseli selama mengikuti proses konseling.⁹⁵
- b. Untuk teknik analisis komparatif merupakan teknik analisis yang berfokus pada kegiatan peneliti membandingkan suatu keterangan dan

⁹³ Bachtiar S., *Meyakinkan Validitas Data Melalui Triangulasi Pada Penelitian Kualitatif*, Jurnal Teknologi Pendidikan Vol. 10 No. 1, (Surabaya: Universitas Negeri Surabaya, 2010) hlm. 56

⁹⁴ Hadari Nawawi, Dkk. *Penelitian Terapan*. (Yogyakarta: Gadjah Mada University, 1996) hlm. 73.

⁹⁵ Sumanto. *Teori dan Aplikasi Metode Penelitian*. (Jakarta: CAPS, 2014) hlm. 179.

informasi satu dan lainnya.⁹⁶ Di penelitian ini, informasi yang dikomparatif adalah bentuk perubahan sikap konseli sebelum mengikuti kegiatan konseling dan setelah mengikuti kegiatan konseling.

Jadi, peneliti dapat menarik ringkasan tentang teknik analisis deskriptif-komparatif adalah teknik analisis berupa penjelasan interpretasi dari perbandingan data sebelum konseli mengikuti proses konseling dengan setelah konseli mengikuti proses konseling.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

⁹⁶ Lexi J. Moelong. *Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2014) hlm. 288.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Subyek Penelitian

1. Deskripsi Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian dilaksanakan di dusun Kejambon desa Ngabetan, Kecamatan Cerme, Kabupaten Gresik. Tepatnya, lokasi penelitian ini adalah di rumah konseli. Kebetulan, rumah konseli tergolong daerah baru di dusun kejambon. Jadi, lingkungan di sekitar rumah konseli masih dominan dengan lahan kosong atau sawah milik penduduk desa Ngabetan. Kemudian berjarak satu kilometer dari rumah konseli adalah daerah perumahan yang baru saja selesai di bangun. Dengan kondisi yang demikian, membuat konseli jadi lebih leluasa dalam bermain di luar ruangan bersama kawan-kawannya.

Bersumber dari website SIDESA yang dikembangkan oleh pemerintah kabupaten Gresik, menjelaskan tentang luas desa Ngabetan yang memiliki luas 282,4 hektar dan didominasi oleh tambak dan sawah. Selain itu, wilayah desa Ngabetan terbagi menjadi enam dusun, meliputi; dusun Ngabetan, dusun Kejambon, dusun Sukorejo, perumahan Bumi Cermai Apsari, Patra Raya, Queen Residence. Letak geografis desa Ngabetan berbatasan dengan;

Perbatasan utara: Desa Semampir

Perbatasan timur: Desa Cagak Agung

Perbatasan barat: Desa Kambingan

Perbatasan selatan: Desa Beting

2. Identitas Konseli

Subyek pada penelitian ini disebut dengan sebutan konseli. Konseli pada penelitian ini merupakan seorang remaja yang kekurangan

dorongan dan motivasi dalam menumbuhkan sikap tanggung jawab. Berikut merupakan identitas diri konseli;

- a. Nama konseli : Nona (nama samara)
- b. Jenis kelamin : Wanita
- c. TTL : Gresik, 09 September 2009
- d. Anak ke- : Satu dari tiga bersaudara
- e. Profesi : Pelajar
- f. Sekolah : SMP Negeri 5 Gresik
- g. Cita-cita : Dokter atau staff bandara
- h. Alamat : Ngabetan, Cerme-Gresik
- i. Profesi ortu : Ayah: Wirausaha
Ibu: Karyawan pabrik

3. Sifat dan Karakter Subjek Penelitian

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, peneliti mendapatkan hasil bahwa konseli merupakan individu yang memiliki sifat introvert. Konseli merasa bahwa dengan menyendiri bisa membuat energinya kembali. Hal ini sama dengan prinsip pengisian energi yang dialami oleh introvert. Kemudian, setelah melakukan tes kepribadian, hasil yang didapat adalah konseli memiliki karakteristik plegmatis. Konseli setuju dengan hasil tes tersebut, karena konseli merasa ada kemiripan dengan karakteristik plegmatis. Kemiripan tersebut terletak pada karakteristik plegmatis yang cenderung memiliki sifat introvert, pengamat, dan pesimis.⁹⁷

Individu yang berkepribadian plegmatis dasarnya mempunyai karakteristik mendasar layaknya seorang pendiam, kalem, sabar, santai, tidak banyak bicara, menyenangkan dan tidak suka

⁹⁷ Florence Littauer, *Personality Plus*, (Tangerang Selatan: KARISMA Publishing Group, 2011) hlm. 335-352.

menyakiti perasaan. Di lingkungan sosial, plegmatis dikenal sebagai sosok yang cenderung cinta damai dan menghindari konflik. Hal ini secara tidak langsung membuat sebagian besar plegmatis menghindar dari berbagai tanggung jawab.

Konseli yang merupakan seorang plegmatis ini memiliki selera humor yang cukup tinggi, Oleh karena itu, tidak jarang bahwa humor yang konseli lontarkan adalah humor yang terkesan mengejek atau sarkatis. Karena sifat plegmatis yang merasa bahwa segala tindakannya sudah terorganisir, mengakibatkan plegmatis cenderung menjadi suka menunda-nunda atau menggantungkan masalah.

4. Dampak Sosial, Perspektif Konseli Kepada Sekitar dan Sebaliknya

Konseli beranggapan bahwa hal yang dilakukan oleh orang lain terlalu banyak mengalami konflik. Konseli menganggap bahwa daripada menyelesaikan masalah, lebih baik menghindari masalah. Oleh karena itu, konseli cenderung menggantungkan masalahnya ke orang lain hal ini secara tidak langsung membuat konseli menjadi pribadi yang tidak memiliki tanggung jawab. Selain itu, konseli menganggap bahwa dengan tidak berbagi cerita dengan orang lain akan melindungi dirinya dari munculnya ragam masalah, hal ini mengakibatkan konseli menjadi pribadi yang tertutup.

Sementara itu, berdasarkan persepsi orang lain atau lingkungan sosial di sekitar konseli, beranggapan bahwa konseli merupakan pribadi yang kurang bersemangat, dan berkepribadian apatis. Karena dalam lingkungan sosial, konseli cenderung pribadi yang lebih pendiam daripada orang lain dan cenderung apatis. Lingkungan memandang konseli

bersikap apatis karena apabila terjadi sesuatu di sekitarnya yang tidak melibatkan dirinya maka konseli cenderung tidak peduli.

5. Data Teori dan Lapangan

Data lapangan merupakan hasil data yang peneliti dapatkan berdasarkan hasil observasi dan wawancara selama di lapangan. Dari data di lapangan kemudian peneliti komparatifkan dengan data teori. Data teori peneliti dapatkan dari pendapat para ahli. Dalam hal ini, peneliti berpegangan pada pendapat Faisal tentang karakteristik remaja yang memiliki tanggung jawab. Kedua data tersebut, peneliti paparkan dalam tabel berikut;

Tabel 1. Komparatif Data Teori dan Data Lapangan

No	Data Teori	Data Lapangan
1	Tugas selesai tepat waktu	Konseli sering melakukan prokrastinasi
2	Pengendalian diri yang baik seperti disiplin.	Konseli memiliki pengendalian diri yang rendah, seperti tidak menaati aturan yang diberikan orang tua di rumah.
3	Memperhitungkan sebelum bertindak	Konseli cenderung bersikap ceroboh.
4	Menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya	Konseli menyelesaikan tugas dengan sekedarnya.
5	Memiliki sikap tekun, rajin, dan pantang	Konseli memiliki sikap malas, dan mudah putus asa.

	menyerah demi tercapai suatu tujuan.	
--	---	--

Dari hasil komparatif data tersebut, dapat disimpulkan bahwa konseli tergolong sebagai seseorang yang memiliki sikap tanggung jawab rendah. Karena perilaku keseharian konseli sebagai anak di rumah cenderung lebih menunjukkan hal yang berkebalikan dari ciri individu yang memiliki sikap tanggung jawab. Untuk penjelasan lebih lengkapnya akan peneliti jelaskan di penyajian data, mulai dari proses penyebab konseli mengalami masalah tersebut hingga proses pelaksanaan treatment.

B. Penyajian Data

1. Identifikasi Masalah

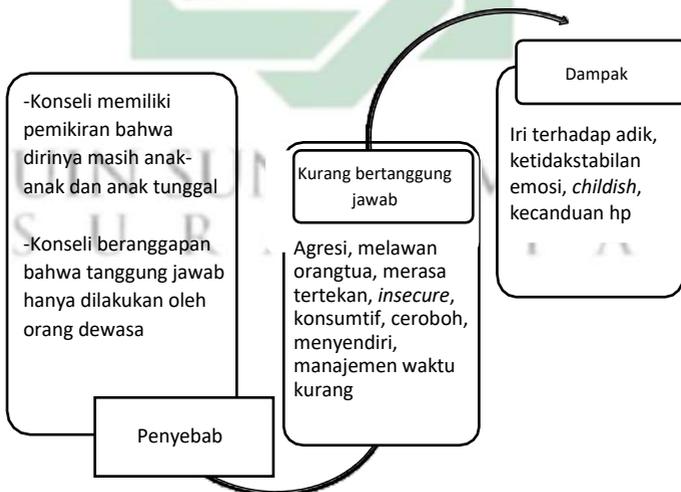
Konseli dari lahir sampai usia 6 tahun menjadi anak tunggal dan diasuh oleh neneknya terpisah dengan orangtuanya. Hingga pada saat konseli berusia 6 tahun lahirlah adik pertama konseli. Kedudukan konselipun berubah dari yang semula anak tunggal menjadi anak pertama yang berperan sebagai kakak. Oleh karena itu konseli memiliki kewajiban yang harus dilakukan yaitu menjaga dan mengajak adiknya bermain. Tetapi yang dilakukan konseli adalah sebaliknya, yaitu konseli tidak mau mengajak bermain adiknya dan lebih memilih untuk mengajarkan hal yang kurang baik kepada adiknya bahkan konseli sampai mengajarkan hal yang kurang baik seperti berbicara kotor dan memukulnya.

Kemudian pada saat konseli berusia 11 tahun, orangtuanya mengajak konseli pindah dari rumah neneknya ke rumah orangtuanya. Pada saat di rumah neneknya, konseli sangat dimanjakan dengan tidak

melakukan pekerjaan rumah. Nenek konseli tidak memberikan tugas pekerjaan rumah kepada konseli karena anggapan bahwa konseli masih kecil. Hingga kemudian, saat konseli pindah ke rumah orangtuanya diberikan kewajiban untuk membersihkan rumah. Tetapi konseli tidak mau menggugurkan kewajiban tersebut, dengan pemikiran bahwa dirinya masih berusia anak-anak (*childish*) jadi bersih-bersih rumah bukanlah kewajibannya. Karena konseli tidak melaksanakan kewajibannya mengakibatkan lingkungan rumah konseli memarahinya. Dari kejadian tersebut konseli merasa tertekan dan *insecure*.

Dari pemaparan proses munculnya permasalahan tersebut, peneliti dapat memberikan gambaran tentang proses munculnya permasalahan hingga dampak yang diakibatkan.

Bagan 1. Proses Munculnya Masalah



Berdasarkan hasil assesmen yang dilakukan oleh peneliti pada konseli di desa Ngabetan, peneliti

mendapatkan hasil bahwa kurang bertanggung jawab memiliki beberapa dampak negatif. Dampak negatif yang pertama ialah munculnya perasaan iri terhadap adik. Yang berakibat konseli menjadi pribadi yang agresif. Bentuk perilaku agresif yang dilakukan oleh konseli adalah konseli memukuli dan mengajari adiknya berbicara kotor. Hal ini terjadi karena, konseli ingin melampiaskan kemarahannya kepada adiknya. Selain mengakibatkan munculnya tindakan agresif, perasaan iri terhadap adik juga membuat konseli menjadi pribadi yang melawan orangtua. Bentuk perilaku melawan orangtua yang dilakukan oleh konseli meliputi konseli tidak mendengarkan nasehat dan berani membantah orangtua.

Dampak negatif yang kedua ialah emosi konseli menjadi tidak stabil, hal ini memicu munculnya perasaan tertekan pada diri konseli. Munculnya perasaan tertekan berakibat pada kebiasaan konseli menjadi sering berbohong dan kabur dari rumah. Emosi yang tidak stabil, membuat konseli memiliki perasaan *insecure*, sehingga menumbuhkan prokrastinasi pada segala hal dan rasa mudah putus asa pada diri konseli saat belajar karena keluarga konseli sering membandingkan prestasi konseli dengan saudara lainnya.

Perilaku *childish* ternyata memicu munculnya kecenderungan berperilaku konsumtif pada diri konseli. Hal ini mengakibatkan konseli jadi boros sampai merampas uang adiknya. Padahal konseli juga sudah diberikan uang saku dari kedua orangtuanya. Dampak lain perilaku *childish* secara tidak langsung juga mempengaruhi konseli menjadi ceroboh. Bentuk perilaku ceroboh konseli adalah

mudah terpengaruhi oranglain dan saat bercanda tidak memikirkan perasaan orang lain.

Bentuk perilaku dari kurang rasa tanggungjawab dilampiaskan konseli dengan sering bermain *handphone*. Karena hal tersebut, konseli jadi jarang melakukan interaksi dengan orang rumah. Jarangnya interaksi menumbuhkan kebiasaan baru konseli di rumah, yaitu konseli jadi sering menyendiri dan tertutup. Selain hal tersebut, dampak kecanduan hp selanjutnya adalah konseli memiliki manajemen waktu yang kurang, yang berakibat munculnya kebiasaan telat makan dan sering tergesa-gesa setiap melakukan kegiatan.

Berdasarkan dari pemaparan di atas, didapatkan data bahwa konseli memiliki masalah kurang bertanggung jawab yang berdampak pada munculnya perasaan iri dengan adik, ketidak stabilan emosi, berperilaku *childish*, dan kecanduan hp. Hal ini senada dengan pendapat Fatchul Mu'in yang menjelaskan ciri-ciri individu yang tidak bertanggung jawab adalah tergesa-gesa, lari dari masalah, dan kurangnya dalam mempertimbangkan suatu tindakan yang dilakukan⁹⁸.

2. Diagnosis

Bersumber dari hasil assesmen pada tahap identifikasi masalah, peneliti dapat menarik sebuah inti masalah yang dialami konseli adalah sikap tanggung jawab rendah. Dari inti masalah kepemilikan sikap tanggung jawab rendah, dapat mengakibatkan ragam dampak yang mempengaruhi perkembangan konseli, meliputi;

⁹⁸ Fatchul Mu'in. *Pendidikan Karakter konstruksi teoritik dan Paraktik*. (Ar-Ruzz Media: Jogjakarta, 2014) hlm. 217

a. Rasa iri terhadap adik

Dampak negatif yang pertama ialah munculnya perasaan iri terhadap adik. Yang berakibat konseli menjadi pribadi yang agresif. Bentuk perilaku agresif yang dilakukan oleh konseli adalah konseli memukul dan mengajari adiknya berbicara kotor. Hal ini terjadi karena, konseli ingin melampiaskan kemarahannya kepada adiknya. Selain mengakibatkan munculnya tindakan agresif, perasaan iri terhadap adik juga membuat konseli menjadi pribadi yang melawan orangtua. Bentuk perilaku melawan orangtua yang dilakukan oleh konseli meliputi konseli tidak mendengarkan nasehat dan berani membantah orangtua.

b. Ketidakstabilan emosi

Dampak negatif yang kedua ialah emosi konseli menjadi tidak stabil, hal ini memicu munculnya perasaan tertekan pada diri konseli. Munculnya perasaan tertekan berakibat pada kebiasaan konseli menjadi sering berbohong dan kabur dari rumah. Emosi yang tidak stabil, membuat konseli memiliki perasaan *insecure*, sehingga menumbuhkan prokrastinasi pada segala hal dan rasa mudah putus asa pada diri konseli saat belajar karena keluarga konseli sering membandingkan prestasi konseli dengan saudara lainnya.

c. Sikap *childish*

Perilaku *childish* ternyata memicu munculnya kecenderungan berperilaku konsumtif pada diri konseli. Hal ini mengakibatkan konseli jadi boros sampai merampas uang adiknya. Padahal konseli juga

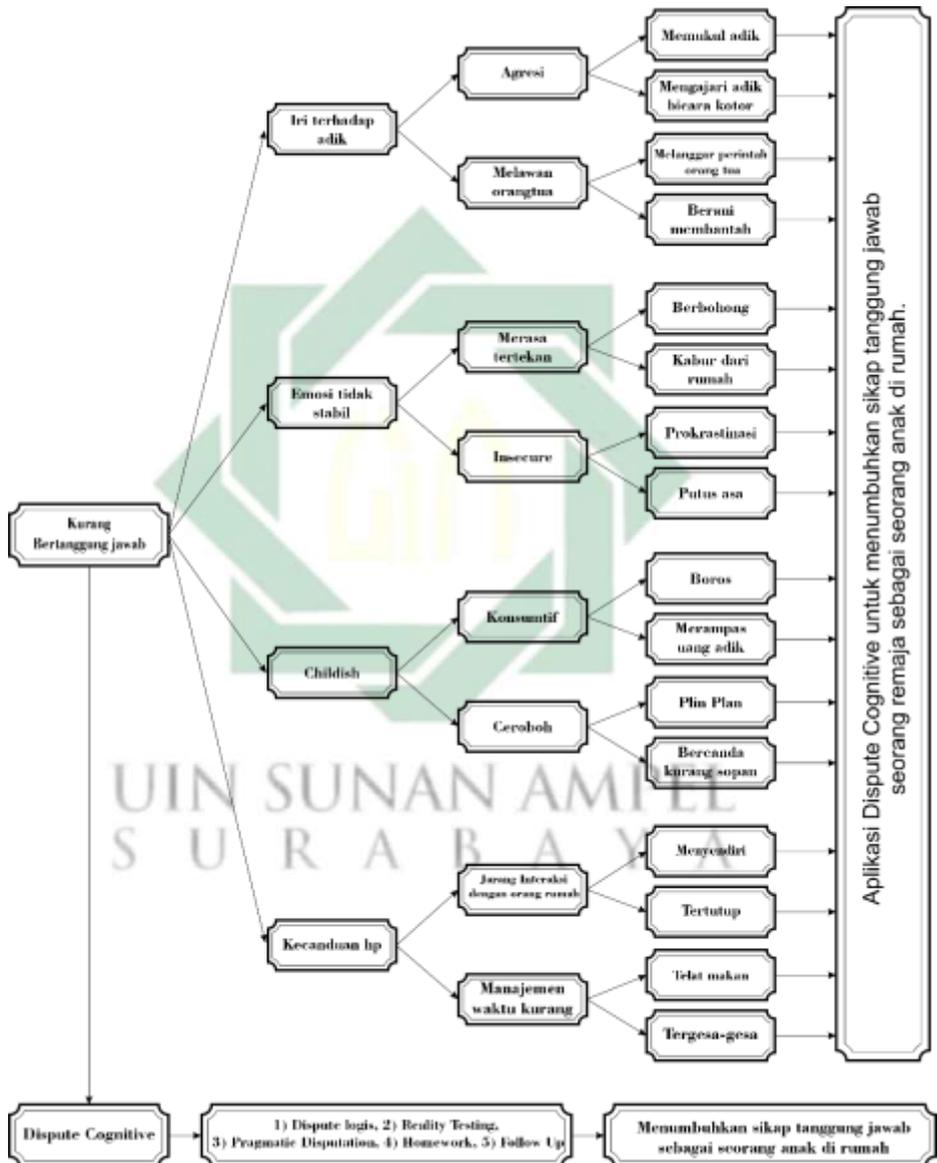
sudah diberikan uang saku dari kedua orangtuanya. Dampak lain perilaku *childish* secara tidak langsung juga mempengaruhi konseli menjadi ceroboh. Bentuk perilaku ceroboh konseli adalah mudah terpengaruhi oranglain dan saat bercanda tidak memikirkan perasaan orang lain.

d. Kecanduan hp

Bentuk perilaku dari kurang rasa tanggungjawab dilampiaskan konseli dengan sering bermain *handphone*. Karena hal tersebut, konseli jadi jarang melakukan interaksi dengan orang rumah. Jarangnya interaksi menumbuhkan kebiasaan baru konseli di rumah, yaitu konseli jadi sering menyendiri dan tertutup. Selain hal tersebut, dampak kecanduan hp selanjutnya adalah konseli memiliki manajemen waktu yang kurang, yang berakibat munculnya kebiasaan telat makan dan sering tergesa-gesa setiap melakukan kegiatan.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

Bagan 2. Analisis Miles and Huberman



3. Prognosis

Dari penjelasan hasil diagnosis pada pertemuan sebelumnya, peneliti dapat memetakan tujuan pemberian treatment untuk memudahkan peneliti sebagai konselor mengukur keberhasilan pemberian treatment. Tujuan dalam treatment ini terdiri dari tujuan utama dan tujuan khusus. Tujuan utama dari treatment ini adalah konseli berhasil sadar dan melakukan tanggung jawabnya sebagai seorang anak di rumah. Kemudian untuk tujuan khusus, yaitu konseli berhasil mengentaskan dampak yang diakibatkan oleh rendahnya sikap tanggung jawab konseli. Hal ini meliputi; yang pertama membantu konseli mengetahui tanggung jawabnya sebagai seorang kakak yang memiliki adik, yang kedua membantu konseli mengetahui tanggung jawabnya dalam pengelolaan kestabilan emosi diri, yang ketiga membantu konseli mengetahui tanggung jawab pengelolaan sikap *childish* yang dimilikinya, dan yang terakhir adalah membantu konseli mengetahui tanggung jawab pengelolaan kecanduan *handphone*.

Setelah berhasil melakukan pemetaan tujuan, maka selanjutnya adalah peneliti menentukan teknik konseling yang dirasa peneliti cukup mumpuni untuk mengelola sikap tanggung jawab seorang remaja. Berikut merupakan langkah-langkah dalam implementasi teknik konseling *dispute cognitive*;

1. *Dispute Logis*

Tahapan ini pertanyaan yang diajukan adalah membahas seputar kebenaran atau kelogisan tentang keyakinan dan pemikiran yang diyakini konseli.

2. *Reality Testing*

Pertanyaan yang kedua adalah untuk poin *reality testing* dalam tahapan ini pertanyaan yang diajukan adalah membahas seputar kenyataan yang terjadi sebenarnya, dalam hal ini konselor bisa meminta konseli untuk menunjukkan bukti yang mendukung kebenaran pernyataan konseli.

3. *Pragmatic Disputation*

Kemudian untuk pertanyaan ketiga adalah untuk poin *pragmatic disputation* dalam hal ini pertanyaan yang diajukan adalah tentang perasaan konseli terhadap keyakinan yang dianutnya, dampak yang diakibatkan dari keyakinan tersebut.⁹⁹

4. *Homework*

Selain memberikan ketiga pertanyaan tersebut, peneliti juga melakukan pemberian *homework* di akhir pertemuan. Pemberian *homework* dilakukan dengan tujuan agar peneliti dapat mengetahui hasil dari penerapan *dispute cognitive* terhadap perubahan perilaku konseli. *Homework* berupa catatan konseli dalam melaksanakan tanggung jawabnya di rumah sebagai anak. Kemudian *homework* diserahkan kembali kepada peneliti di pertemuan selanjutnya untuk dilakukan evaluasi treatment.

5. *Evaluasi/follow up*

Langkah ini dilakukan peneliti di pertemuan selanjutnya. Karena pada langkah ini, peneliti melakukan analisis keberhasilan pemberian treatment untuk mencapai tujuan

⁹⁹ Gantina Komalasari dan Eka Wahyuni, *Teori dan Teknik Konseling*, Hlm. 221.

pertama dari *homework* yang telah diselesaikan konseli. Hal ini dilakukan agar peneliti dapat melanjutkan pemberian treatment untuk tujuan yang berikutnya. Ketercapaian tujuan dapat peneliti nilai dari perubahan perilaku sebelum dan sesudah konseli menerima treatment. Tahapan pada penerapan langkah ini, meliputi; analisis ketercapaian tujuan konseling dan analisis faktor pendukung dan penghambat selama pelaksanaan treatment. Langkah ini diakhiri dengan peneliti bertanya tentang kesiapan konseli dalam menerima penerapan treatment di pertemuan selanjutnya.

4. Treatment

Pada penelitian ini, peneliti mengaplikasikan *Dispute Cognitive* untuk menumbuhkan sikap tanggung jawab pada diri konseli berlangsung dalam kurun waktu kurang lebih dua bulan untuk mengentaskan beberapa target yang sudah disepakati pada awal pertemuan proses konseling. Adapun waktu pelaksanaan konseling berkisar sekitar 30 sampai 60 menit. Berdasarkan dari tingkat kesulitan target yang ingin dientaskan. Lokasi diterapkannya proses konseling dilakukan di rumah konseli tepatnya di kamar pribadi konseli. Dengan alasan agar tercipta kondisi yang nyaman dan aman untuk konseli berbagi cerita.

Untuk penerapan teknik konseling dari pendekatan teknik *Dispute Cognitive*, Gantina menjelaskan teknik untuk menerapkan *cognitive disputation* yaitu dengan memberikan beberapa pertanyaan. Berikut merupakan langkah pertanyaan yang diterapkan pada teknik konseling *dispute cognitive*; yang pertama adalah pertanyaan untuk

melakukan *dispute logis* dalam tahapan ini pertanyaan yang diajukan adalah membahas seputar kebenaran atau kelogisan tentang keyakinan dan pemikiran yang diyakini konseli. Pertanyaan yang kedua adalah untuk poin *reality testing* dalam tahapan ini pertanyaan yang diajukan adalah membahas seputar kenyataan yang terjadi sebenarnya, dalam hal ini konselor bisa meminta konseli untuk menunjukkan bukti yang mendukung kebenaran pernyataan konseli. Kemudian untuk pertanyaan ketiga adalah untuk poin *pragmatic disputation* dalam hal ini pertanyaan yang diajukan adalah tentang perasaan konseli terhadap keyakinan yang dianutnya, dampak yang diakibatkan dari keyakinan tersebut.¹⁰⁰

Pada tahapan treatment, terdiri dari beberapa tahapan implementasi yang dilakukan berkali-kali dalam beberapa pertemuan. Hal ini terjadi demi terwujudnya beberapa tujuan yang berbeda, sesuai dengan kesepakatan yang telah di buat pada tahapan prognosis. Tercapainya beberapa tujuan tersebut menandakan bahwa inti masalah yang dialami oleh konseli menjadi berkurang, dalam penelitian ini berarti dengan tercapainya tujuan tersebut menandakan bahwa konseli mulai memiliki rasa tanggung jawab dalam dirinya. Berikut merupakan penjelasan dari beberapa tahapan implementasi treatment;

Bagan 3. Tahap Treatment



¹⁰⁰ Gantina Komalasarani dan Eka Wahyuni, Teori dan Teknik Konseling, Hal. 221.

- a. Aplikasi *dispute cognitive* untuk tujuan agar konseli mengetahui tanggung jawabnya sebagai seorang kakak yang memiliki adik.

Bagan 4. Treatment untuk mengelola rasa iri



Pada tahapan treatment yang pertama bertujuan untuk mengentaskan dampak yang pertama yaitu membantu konseli mengetahui tanggung jawab yang seharusnya dia lakukan sebagai seorang kakak yang memiliki adik. Atkinson menjelaskan fakta tentang anak sulung memiliki lebih banyak tanggung jawab terhadap adik-adiknya. Bentuk tanggung jawab tersebut adalah mampu mengarahkan adik-adiknya ke arah yang baik dan mengurangi selisih paham antar saudara serta memberikan contoh yang baik bagi adik-adiknya.¹⁰¹ Contoh tersebut bisa berupa ungkapan pujian dan semangat terhadap adiknya agar terbangun rasa percaya diri dalam diri adiknya. Hal ini secara tidak langsung akan mereduksi perasaan iri konseli terhadap adiknya.

¹⁰¹ Chandra, A. (2015). *Perbedaan Kemandirian antara Anak Sulung, Anak Tengah dan Anak Bungsu pada Siswa SMU Mulia Pratama Medan*. Psikologi Konseling, 7 (2).

Langkah yang pertama adalah analisis untuk menemukan *irrational belief* konseli tentang sikap tanggung jawabnya terhadap perasaan untuk adiknya. Pada langkah ini bertujuan untuk mengetahui *irrational belief* konseli dengan beberapa pertanyaan *dispute logis* agar peneliti bisa merubah pemikiran *irrational* konseli menjadi *rational*. Beberapa pertanyaan tersebut meliputi; “Apakah menurut kamu perasaan iri terhadap adik adalah hal yang benar?” “kenapa kok perasaan tersebut termasuk hal yang benar?” “apakah kamu setuju dengan pendapat bahwa “seorang kakak wajib mengalah terhadap adiknya”? “mengapa kamu kurang setuju?” “menurut kamu bagaimana sih sebaiknya sikap seorang kakak terhadap adiknya?”

Kemudian untuk **langkah yang kedua** adalah mengajukan pertanyaan tentang apakah pemikiran konseli sesuai dengan kejadian yang sebenarnya (*reality testing*). Pada langkah ini bertujuan untuk membuktikan apakah pemikiran konseli dengan kejadian yang sebenarnya adalah sama. Beberapa pertanyaan tersebut meliputi; “apa yang akan terjadi kalau orangtuamu memintamu untuk menjaga dan mengajak bermain adikmu?” “apakah kamu bersedia melakukannya dengan ikhlas? “menurut kamu kapan perasaan iri tersebut muncul?” “menurut kamu pada saat kapan rasa sayang kamu sebagai kakak muncul?” “nah dari cerita kamu kira-kira, menurut kamu perasaan apa yang sebaiknya kamu miliki sebagai seorang kakak?”

Langkah yang ketiga adalah mengajukan pertanyaan tentang perasaan konseli terhadap

keyakinan yang dianutnya, dan dampak yang diakibatkan dari keyakinan tersebut. Pada langkah ini bertujuan untuk mendebat *irrational belief* konseli dan menyadarkan konseli terhadap dampak yang diakibatkan dari keyakinan tersebut (*pragmatic disputation*). Pertanyaan yang diajukan pada langkah ini meliputi; “bagaimana perasaan kamu, selama kamu meyakini bahwa perasaan iri terhadap adik adalah hal yang normal?” “apakah hal tersebut akan kamu yakini selamanya?” “apa yang akan terjadi apabila kamu meyakini hal tersebut sampai nanti?”

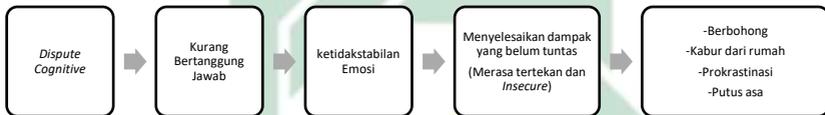
Langkah yang keempat adalah pemberian *homework*. Peneliti meminta konseli untuk menulis tentang kegiatan konseli di rumah saat diminta ibunya untuk menjaga adiknya. Tujuan pada langkah ini adalah agar konseli mulai mereduksi keyakinan tentang perasaan iri terhadap adiknya dengan cara melaksanakan sedikit demi sedikit tanggung jawab yang memang seharusnya konseli lakukan sebagai kakak.

Dan **langkah yang terakhir** adalah *follow up*. Langkah ini dilakukan peneliti di pertemuan selanjutnya. Karena pada langkah ini, peneliti melakukan analisis keberhasilan pemberian treatment untuk mencapai tujuan pertama dari *homework* yang telah diselesaikan konseli. Hal ini dilakukan agar peneliti dapat melanjutkan pemberian treatment untuk tujuan yang berikutnya. Ketercapaian tujuan dapat peneliti nilai dari perubahan perilaku sebelum dan sesudah konseli menerima treatment. Tahapan pada penerapan langkah ini, meliputi; analisis ketercapaian tujuan konseling dan analisis faktor

pendukung dan penghambat selama pelaksanaan treatment. Langkah ini diakhiri dengan peneliti bertanya tentang kesiapan konseli dalam menerima penerapan treatment di pertemuan selanjutnya.

- b. Aplikasi *dispute cognitive* untuk tujuan menumbuhkan tanggung jawab konseli dalam mengelola emosi.

Bagan 5. Treatment untuk mengelola emosi



Pada tahapan treatment yang kedua bertujuan untuk mengentaskan dampak yang kedua yaitu membantu konseli konseli mengetahui tanggung jawab yang seharusnya dia lakukan dalam mengelola emosi. Fatimah menjelaskan kemampuan dalam pengelolaan emosi adalah keahlian seseorang dalam mengekspresikan emosinya dalam kondisi dan waktu yang tepat.¹⁰² Safaria dan Saputra menyebutkan fakta tentang seseorang yang mempunyai keahlian dalam mengontrol emosi akan lebih mampu mengekspresikan emosinya. Berbanding terbalik dengan individu yang memiliki kemampuan pengelolaan emosi rendah cenderung lebih rentan

¹⁰² Desi Natalia Sihombing, *Kemampuan Mengelola Emosi (Studi Deskriptif pada Mahasiswa yang Baru Saja Lulus dan Program Kemampuan Mengelola Emosi Program Studi Bimbingan dan Konseling Universitas Sanata Dharma Angkatan Tahun 2013*, (Yogyakarta: Universitas Sanatas Dharma, 2018), h. 17

mengalami stress, marah, sensitif, malas, dan mudah menyerah.¹⁰³

Langkah yang pertama adalah analisis untuk menemukan *irrational belief* konseli tentang pengelolaan emosi. Pada langkah ini bertujuan untuk mengetahui *irrational belief* konseli dengan beberapa pertanyaan *dispute logis* agar peneliti bisa merubah pemikiran *irrational* konseli menjadi *rational*. Beberapa pertanyaan tersebut meliputi; “Apakah menurut kamu berbohong agar tidak dimarahi adalah hal yang baik?” “kenapa kamu menganggap tindakan tersebut adalah hal yang benar?” “apakah menurut kamu tindakan kabur dari rumah adalah hal yang baik?” “apakah kamu setuju dengan pendapat bahwa “berbohong itu diperbolehkan dengan tujuan kebaikan?”” “mengapa kamu setuju/tidak setuju pada pendapat tersebut?” “apakah menunda tugas adalah hal yang benar?” “apakah kamu setuju tentang orang yang tidak mau berusaha karena telah lebih dahulu dicap orang lain dia bodoh?” “menurut kamu bagaimana sih sebaiknya tindakan yang baik dalam mengelola emosi diri?”

Kemudian untuk **langkah yang kedua** adalah mengajukan pertanyaan tentang apakah pemikiran konseli sesuai dengan kejadian yang sebenarnya (*reality testing*). Pada langkah ini bertujuan untuk membuktikan apakah pemikiran konseli dengan kejadian yang sebenarnya adalah sama. Beberapa pertanyaan tersebut meliputi; “apa yang kamu

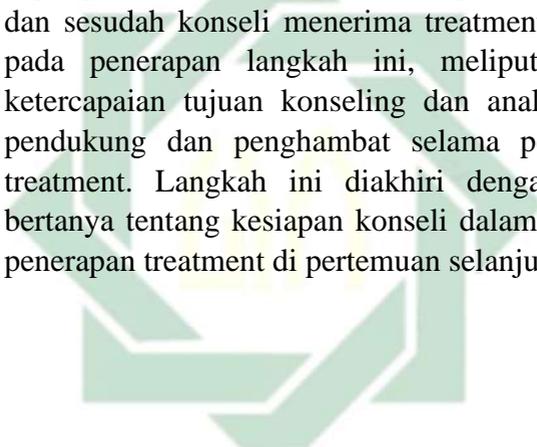
¹⁰³ Ibid, h. 17

lakukan apabila kamu ketahuan telah sengaja mendorong adikmu sampai terjatuh?” “apakah kamu mengakui hal tersebut atau kamu lebih memilih berbohong dengan menjelaskan bahwa adikmu tidak sengaja terjatuh sendiri?” “apa yang kamu lakukan jika kamu dihadapkan oleh tugas sekolah yang menurut kamu sulit untuk menyelesaikannya?”

Langkah yang ketiga adalah mengajukan pertanyaan tentang perasaan konseli terhadap keyakinan yang dianutnya, dan dampak yang diakibatkan dari keyakinan tersebut. Pada langkah ini bertujuan untuk mendebat *irrational belief* konseli dan menyadarkan konseli terhadap dampak yang diakibatkan dari keyakinan tersebut (*pragmatic disputation*). Pertanyaan yang diajukan pada langkah ini meliputi; “bagaimana perasaan kamu, selama kamu meyakini bahwa berbohong adalah hal yang normal?” “bagaimana perasaan kamu, selama kamu meyakini bahwa tindakan kabur dari rumah adalah hal yang normal?” “bagaimana perasaan kamu, selama kamu meyakini bahwa tindakan menunda adalah hal yang normal?” “apakah hal tersebut akan kamu yakini selamanya?” “apa yang akan terjadi apabila kamu meyakini hal tersebut sampai nanti?”

Langkah yang keempat adalah pemberian *homework*. Peneliti meminta konseli untuk menulis tentang kegiatan yang dilakukan konseli saat merasa dirinya sedang tertekan. Tujuan pada langkah ini adalah agar konseli mengetahui tanggung jawab yang seharusnya dia lakukan dalam mengelola emosi dirinya.

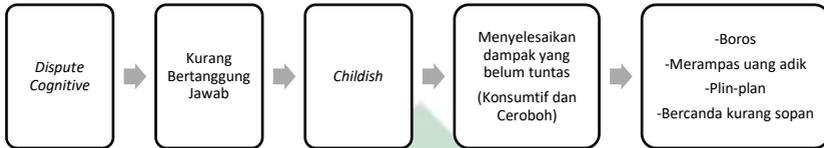
Dan **langkah yang terakhir** adalah *follow up*. Langkah ini dilakukan peneliti di pertemuan selanjutnya. Karena pada langkah ini, peneliti melakukan analisis keberhasilan pemberian treatment untuk mencapai tujuan kedua dari hasil *homework* yang telah diselesaikan konseli. Hal ini dilakukan agar peneliti dapat melanjutkan pemberian treatment untuk tujuan yang berikutnya. Ketercapaian tujuan dapat peneliti nilai dari perubahan perilaku sebelum dan sesudah konseli menerima treatment. Tahapan pada penerapan langkah ini, meliputi; analisis ketercapaian tujuan konseling dan analisis faktor pendukung dan penghambat selama pelaksanaan treatment. Langkah ini diakhiri dengan peneliti bertanya tentang kesiapan konseli dalam menerima penerapan treatment di pertemuan selanjutnya.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

- c. Aplikasi *dispute cognitive* untuk tujuan menumbuhkan tanggung jawab konseli terhadap munculnya sikap *childish*.

Bagan 6. Treatment untuk mengelola sikap *childish*



Pada tahapan treatment yang ketiga bertujuan untuk mengentaskan dampak yang ketiga yaitu membantu konseli sadar bahwa usianya bukan lagi anak-anak dan berani bertanggung jawab terhadap yang dia perbuat. Menurut Misa Yumarni, *Childish* ialah istilah yang mengandung arti kekanak-kanakan.¹⁰⁴ *Childish* memiliki pengertian yang sama tidak dewasa, nakal, ceroboh, suka mengganggu, konsumtif, dan egois. Sikap *childish* cenderung sulit untuk dihilangkan meskipun orang tersebut sudah berusia setara dengan orang dewasa.

Langkah yang pertama adalah analisis untuk menemukan *irrational belief* konseli tentang sikap tanggung jawabnya terhadap perasaan untuk adiknya. Pada langkah ini bertujuan untuk mengetahui *irrational belief* konseli dengan beberapa pertanyaan *dispute logis* agar peneliti bisa merubah pemikiran *irrational* konseli menjadi *rational*. Beberapa pertanyaan tersebut meliputi;

¹⁰⁴ Misa Yumarni, *Gangguan Verbal Orang Kekanak-Kanakan (Childish) : Studi Kasus pada "Fitri Wahyuni" Penderita Retardasi Mental Sedang Usia 29 Tahun*, (Padang: Universitas Andalas, 2017) hlm. 2

“Apakah menurut kamu anak yang sudah memasuki fase remaja tapi masih bersikap kekanak-kanakan adalah hal yang wajar?” “apakah kamu setuju dengan sikap orang yang mudah menghabiskan uang?” “bagaimana pendapatmu tentang tindakan seorang kakak yang merampas uang saku adiknya?” “apakah kamu menganggap orang yang kurang tegas adalah hal yang wajar?” “apakah kamu setuju dengan orang yang bercanda terlalu frontal sampai tidak memperdulikan apakah lawan bicaranya tersakiti atau tidak?”

Kemudian untuk **langkah yang kedua** adalah mengajukan pertanyaan tentang apakah pemikiran konseli sesuai dengan kejadian yang sebenarnya (*reality testing*). Pada langkah ini bertujuan untuk membuktikan apakah pemikiran konseli dengan kejadian yang sebenarnya adalah sama. Beberapa pertanyaan tersebut meliputi; “bagaimana cara kamu menghabiskan uangmu?” “apakah kamu memperhitungkan pengeluaran dan pemasukanmu sebelum kamu menghabiskan uangmu?” “apa yang kamu lakukan jika kamu masih ingin membeli sesuatu tapi uang sakumu sudah habis?” “apakah kamu tergolong kepada orang yang berpendirian teguh?” “apakah kamu berpikir dulu sebelum mengucapkan kalimat bercandaan kepada temanmu atau orang di sekitarmu?” “menurut kamu apakah kamu sudah memenuhi kriteria anak yang sudah memasuki fase remaja?”

Langkah yang ketiga adalah mengajukan pertanyaan tentang perasaan konseli terhadap keyakinan yang dianutnya, dan dampak yang

diakibatkan dari keyakinan tersebut (*pragmatic disputation*). Pada langkah ini bertujuan untuk mendebat *irrational belief* konseli dan menyadarkan konseli terhadap dampak yang diakibatkan dari keyakinan tersebut. Pertanyaan yang diajukan pada langkah ini meliputi; “bagaimana perasaan kamu, selama kamu meyakini bahwa bersikap *childish* adalah hal yang normal?” “apakah hal tersebut akan kamu yakini selamanya?” “apa yang akan terjadi apabila kamu meyakini hal tersebut sampai nanti?”

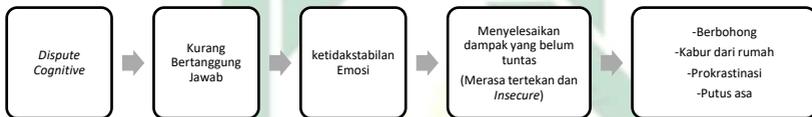
Langkah yang keempat adalah pemberian *homework*. Pada langkah ini peneliti meminta konseli untuk menulis tentang kegiatan konseli di rumah lebih tepatnya saat kegiatan bersosial atau dalam hal menghabiskan uang. Tujuan pada langkah ini adalah agar konseli menyadari bahwa usianya bukan lagi anak-anak dan berani bertanggung jawab terhadap yang dia lakukan.

Dan **langkah yang terakhir** adalah *follow up*. Langkah ini dilakukan peneliti di pertemuan selanjutnya. Karena pada langkah ini, peneliti melakukan analisis keberhasilan pemberian treatment untuk mencapai tujuan ketiga dari hasil *homework* yang telah diselesaikan oleh konseli. Hal ini dilakukan agar peneliti dapat melanjutkan pemberian treatment untuk tujuan yang berikutnya. Ketercapaian tujuan dapat peneliti nilai dari perubahan perilaku sebelum dan sesudah konseli menerima treatment. Tahapan pada penerapan langkah ini, meliputi; analisis ketercapaian tujuan konseling dan analisis faktor pendukung dan penghambat selama

pelaksanaan treatment. Langkah ini diakhiri dengan peneliti bertanya tentang kesiapan konseli dalam menerima penerapan treatment di pertemuan selanjutnya.

- d. Aplikasi *dispute cognitive* untuk tujuan menumbuhkan sikap tanggung jawab konseli dalam mengelola perilaku kecanduan hp.

Bagan 7. Treatment untuk mengelola kecanduan hp



Pada tahapan treatment yang keempat bertujuan untuk mengentaskan dampak yang keempat yaitu membantu konseli mengetahui tanggung jawab yang seharusnya dia lakukan terhadap frekuensi durasi penggunaan *handphone*. Semakin lama durasi penggunaan *handphones* cenderung menjadikan dia pribadi yang kecanduan *handphone*. Paramita menyebutkan bahwa kecanduan *handphone* ialah perilaku ketergantungan yang dialami oleh seseorang dalam menggunakan *handphone* tanpa memikirkan dampak negatifnya.¹⁰⁵ Vaghefi berpendapat tentang pemakaian *handphone* dengan frekuensi sering bisa memperlambat relasi sosial seseorang dengan

¹⁰⁵ Paramita, T., & Hidayati, F. *Smartphone addiction ditinjau dari alienasi pada siswa SMAN 2 Majalengka*. Jurnal Empati Vol. 5 No. 4, 2016, hlm. 858

manusia lain. Selain menghambat interaksi sosial, sikap kecanduan *handphone* juga mengakibatkan penurunan produktivitas.¹⁰⁶

Langkah yang pertama adalah analisis untuk menemukan *irrational belief* konseli tentang sikap tanggung jawabnya terhadap penggunaan *handphone*. Pada langkah ini bertujuan untuk mengetahui *irrational belief* konseli dengan beberapa pertanyaan *dispute logis* agar peneliti bisa merubah pemikiran *irrational* konseli menjadi *rational*. Beberapa pertanyaan tersebut meliputi; “Apakah menurut kamu menghabiskan satu hari dengan bermain *handphone* adalah hal yang baik?” “apakah kamu setuju tentang pernyataan “*handphone* menjauhkan yang dekat tapi mendekatkan yang jauh?”” “menurutmu apakah normal, apabila ada orang yang lebih memilih untuk menghabiskan seluruh waktunya dengan sendirian bermain *handphone*, daripada berinteraksi dengan orang lain?” “apakah menurut kamu tentang orang yang sering telat makan karena lebih memilih bermain *handphone* terlebih dahulu adalah hal yang normal?” “kenapa kamu menganggap bahwa hal tersebut normal?”

Kemudian untuk **langkah yang kedua** adalah mengajukan pertanyaan tentang apakah pemikiran konseli sesuai dengan kejadian yang sebenarnya. Pada langkah ini bertujuan untuk membuktikan

¹⁰⁶ Vaghefi, I., & Lapointe, L. (2014). *When too much usage is too much: exploring the process of IT addiction*. 47th Hawaii International Conference on System Science, doi: 10.1109/HICSS.2014.553 hlm. 232

apakah pemikiran konseli dengan kejadian yang sebenarnya adalah sama. Beberapa pertanyaan tersebut meliputi; “bagaimana hubungan kamu dengan orang rumah?” “apakah kamu sering telat makan?” “kamu memiliki jadwal kegiatan yang harus kamu lakukan atau langsung spontan?” “apakah kamu sering tergesa-gesa?” “apakah kamu membagikan kisahmu kepada orang rumah?” “bagaimana jika kamu diberi batasan penggunaan dalam bermain *handphone*?” “apakah kamu bersedia menerima atau menolak tawaran tersebut?”

Langkah yang ketiga adalah mengajukan pertanyaan tentang perasaan konseli terhadap keyakinan yang dianutnya, dan dampak yang diakibatkan dari keyakinan tersebut. Pada langkah ini bertujuan untuk mendebat *irrational belief* konseli dan menyadarkan konseli terhadap dampak yang diakibatkan dari keyakinan tersebut. Pertanyaan yang diajukan pada langkah ini meliputi; “bagaimana perasaan kamu, selama kamu meyakini bahwa dengan lebih sering menghabiskan waktu untuk bermain *handphone* adalah hal yang normal?” “apakah hal tersebut akan kamu yakini selamanya?” “apa yang akan terjadi apabila kamu meyakini hal tersebut sampai nanti?”

Langkah yang keempat adalah pemberian *homework*. Peneliti meminta konseli untuk menulis tentang kegiatan konseli di rumah tentang durasi penggunaan hp, dengan siapa saja konseli berinteraksi di rumah, jadwal makan, dan kegiatan apa yang dilakukan konseli dengan tergesa-gesa. Tujuan pada langkah ini adalah agar konseli

mengetahui tanggung jawab yang seharusnya dia lakukan terhadap durasi penggunaan *handphone*.

Dan **langkah yang terakhir** adalah *follow up*. Langkah ini dilakukan peneliti di pertemuan selanjutnya. Karena pada langkah ini, peneliti melakukan analisis keberhasilan pemberian treatment untuk mencapai tujuan keempat dari hasil *homework* yang telah diselesaikan oleh konseli. Hal ini dilakukan agar peneliti dapat melanjutkan pemberian treatment untuk tujuan yang berikutnya. Ketercapaian tujuan dapat peneliti nilai dari perubahan perilaku sebelum dan sesudah konseli menerima treatment. Tahapan pada penerapan langkah ini, meliputi; analisis ketercapaian tujuan konseling dan analisis faktor pendukung dan penghambat selama pelaksanaan treatment. Langkah ini diakhiri dengan peneliti bertanya tentang kesiapan konseli dalam menerima penerapan treatment di pertemuan selanjutnya.

5. Evaluasi

a. Monitoring

Monitoring merupakan bagian dari tahapan evaluasi yang membahas tentang perubahan perilaku sebelum dan sesudah menerima treatment. Selain itu pada tahap ini juga membahas tentang analisis keterbantuan konseli terhadap pemberian treatment dalam mengentaskan permasalahan yang dialaminya.

b. Terminasi

Terminasi bisa dikatakan dengan sebutan pengakhiran. Peneliti melakukan beberapa hal dalam langkah ini, meliputi; peneliti menjelaskan

rangkuman kegiatan konseling dari awal hingga akhir, peneliti berdiskusi dengan konseli tentang kelanjutan proses konseling apakah dirasa cukup untuk dihentikan atau masih perlu penanganan lebih lanjut, kemudian peneliti memberikan nasehat kepada konseli, dan proses konselingpun ditutup dengan peneliti berpamitan secara baik-baik kepada konseli.

6. Dampak perubahan perilaku dari penerapan teknik konseling *Dispute Cognitive*

Setiap pelaksanaan konseling pasti memiliki tujuan yang telah ditetapkan bersama antara konselor dan konseli pada saat awal pertemuan. Oleh karena itu, peneliti berharap setelah penerapan teknik konseling *Dispute Cognitive*, konseli mendapatkan beberapa dampak yang dapat menumbuhkan sikap tanggung jawab dalam dirinya. Berikut beberapa dampak positif yang dialami oleh konseli setelah menerapkan teknik konseling *Dispute Cognitive*.

Dampak yang pertama adalah sikap agresi konseli sedikit berkurang. Jika sebelum penerapan konseling, konseli memukul adiknya tanpa alasan dan mengajari adiknya berbicara kotor, maka setelah penerapan konseling, konseli akan memukul adiknya apabila memang si adik pantas mendapatkan *punishment* tersebut. Dalam hal ini konseli menganggap bahwa jika adik berani mengumpat kepada orang tua, tidak mau menurut saran yang konseli berikan, dan terkesan mengganggu konseli saat sedang belajar, maka konseli merasa berhak untuk memberikan tindakan fisik kepada adiknya. Jika pada sebelum konseling, tindakan fisik konseli berupa memukul dan mendorong. Maka berbeda

halnya dengan sekarang, konseli hanya menjewer telinga adiknya dengan tujuan agar si adik sadar bahwa tindakannya itu tidak benar. Selain itu, konseli sekarang juga mengurangi sikapnya yang melawan orang tua. Karena konseli sadar. Jika konseli melakukan hal tersebut, konseli khawatir takutnya nanti adiknya meniru perbuatannya dan menyakiti hati orangtuanya. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka secara tidak langsung sekarang konseli sadar tentang tanggung jawab dirinya sebagai kakak adalah memberikan contoh yang baik terhadap adiknya.

Dampak yang kedua adalah konseli dapat mengelola dengan baik emosi dalam dirinya. Hal ini ditandai dengan perbedaan perilaku konseli. Jika sebelum konseling, konseli memilih kabur dari rumah setiap ada permasalahan, maka berbeda dengan setelah konseling, konseli lebih memilih untuk tetap di rumah daripada kabur dari rumah pada saat sedang ada masalah di rumah. Selain itu, lingkungan konseli juga menyebutkan bahwa sekarang konseli mulai berani untuk jujur mengakui kesalahannya seperti konseli jujur bahwa dia belum membersihkan rumah karena dia lupa akibat dari keseringan bermain hp. Jadi, konseli sadar bahwa dia memang pantas menerima kemarahan dari orangtuanya karena telah lalai dalam melaksanakan amanah. Selain itu, sekarang konseli juga sadar bahwa “tidak ada manusia bodoh, yang ada hanyalah manusia yang malas berusaha”. Jika pada sebelumnya, konseli lebih memilih menunda-nunda mengerjakan tugas bahkan sampai menyerahkan tugasnya ke kakak sepupunya karena konseli menganggap bahwa dirinya bodoh. Berbeda halnya

dengan sekarang, sekarang dalam mengerjakan tugas konseli bersedia untuk belajar bersama daripada menyerahkan sepenuhnya kepada kakak sepupunya. Perihal sikap *prokrastinasi* konseli, sekarang konseli mengatasinya dengan membuat skala prioritas, agar konseli bisa mengetahui mana yang harus dikerjakan terlebih dahulu.

Dampak yang ketiga adalah konseli mulai menyadari bahwa di usianya sekarang dia bukan lagi di fase anak-anak. Sekarang dia sudah di bangku SMP. Jadi, konseli menyadari bahwa dia sudah di fase remaja. Pada fase remaja berbeda halnya dengan fase anak-anak. Jika pada fase anak-anak tanggung jawab bisa dialihkan kepada orang tua karena anak-anak dianggap terlalu kecil maka berbeda apabila sudah di usia remaja yang tanggung jawab haruslah di selesaikan sendiri. Bentuk perubahan perilaku yang ditunjukkan konseli adalah, jika pada sebelum konseling, konseli cenderung ceroboh dalam bertindak, segala hal dianggap bercanda tanpa memperdulikan perasaan orang lain, maka berbeda dengan setelah melakukan konseling. Sekarang, konseli sebelum melontarkan candaan, konseli memikirkan perasaan orang lain, atau jika memang secara tidak sengaja bercanda konseli kelewatan, maka konseli tidak enggan untuk meminta maaf kepada orang yang telah disakitinya. Untuk sikap konsumtif konseli, masih belum terjadi perubahan yang terlalu signifikan. Hanya saja yang membedakan adalah, konseli sudah tidak mengambil uang adiknya, tetapi minta langsung kepada nenek atau orang tuanya, apabila konseli tidak diberi. Maka konseli dengan terpaksa menahan rasa konsumtifnya.

Dampak yang keempat adalah konseli dapat dengan tegas mengurangi penggunaan *handphone* dalam kesehariannya. Hal ini ditandai dengan perubahan perilaku konseli. Jika pada sebelum konseling, konseli cenderung menghabiskan waktu luangnya dengan di kamar sendirian untuk bermain *handphone*. Maka berubah setelah melakukan kegiatan konseling. Setelah melakukan kegiatan konseling, konseli mulai mencoba berinteraksi dengan orang rumahnya. Seperti di ruang tamu, mencoba untuk mengobrol bersama nenek. Kemudian, jika pada sebelumnya konseli jika memiliki masalah hanya dipendam sendirian, sekarang konseli bersedia membagikan kisahnya kepada kakak sepupunya dan ibunya. Oleh karena itu, sikap tertutup konseli perlahan mulai pudar. Untuk manajemen waktu konseli selama di rumah sudah terhitung cukup baik. Jika pada sebelum konseling, waktu makan konseli benar-benar kacau yaitu dalam satu hari hanya makan satu kali, berbeda dengan sekarang konseli bisa untuk makan dua kali dalam satu hari. Yaitu pada pagi dan sore hari. Untuk mereduksi sikap tergesa-gesa nampaknya belum seberapa berubah, karena konseli memang masih melakukan *prokrastinasi*.

Meskipun ada beberapa target tujuan konseling yang belum tercapai, mungkin dikarenakan oleh faktor singkatnya waktu penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Tapi faktanya terdapat lebih banyak tujuan yang berhasil tercapai akibat dari penerapan teknik konseling *Dispute Cognitive* untuk menumbuhkan sikap tanggung jawab seorang remaja.

Tabel 2. Perubahan Perilaku Konseli

No	Target	Sebelum Intervensi	Sesudah Intervensi
1	Mengetahui tanggung jawabnya sebagai kakak yang memiliki adik.	Memukul dan mendorong adik tanpa alasan.	Konseli berganti dari memukul jadi menjewer, sebagai <i>punishment</i> untuk adiknya karena telah berani melawan orang tua.
		Mengajari adiknya berbicara kotor	Konseli meminta bimbingan kepada konselor tentang bagaimana cara menjelaskan kepada adiknya bahwa berbicara kotor itu tidak dianjurkan.
		Tidak mendengarkan nasihat orang tuanya	Pada saat orang tua memberikan konseli nasihat, konseli diam dan mendengarkan di samping orang tuanya.
		Berani membantah orang tua	Konseli mengurangi sikap membantah dan membentak kedua orangtuanya,

			karena konseli sadar bahwa dirinya adalah seorang kakak. Konseli khawatir jika adiknya nanti akan meniru tindakan konseli.
2	Menumbuhkan tanggung jawab konseli dalam mengelola emosi.	Berbohong	Konseli berani jujur dan mau menerima segala konsekuensi.
		Kabur dari rumah	Perilaku kabur dari rumah konseli mulai berkurang, jika dahulu saat kedua orangtua konseli memarahinya, konseli langsung kabur. Maka sekarang, konseli mencoba untuk diam dan mendengarkan di samping orangtuanya.
		Prokrastinasi	Konseli mulai melakukan manajemen waktu dengan menentukan skala prioritas.

		Putus asa	Berbeda dengan sebelum intervensi, sekarang konseli berkeinginan untuk menyelesaikan tugas sekolahnya sendiri, dan apabila konseli kebingungan menyelesaikan persoalan tersebut, maka konseli bersedia untuk belajar bersama kakak sepupunya.
3	Menumbuhkan tanggung jawab konseli terhadap munculnya sikap <i>childish</i> .	Boros	Sikap boros konseli masih sulit untuk dikurangi, karena pada dasarnya konseli memang senang membeli sesuatu. Hal yang sering dibeli konseli adalah jajanan dan pakaian.
		Merampas uang adik	Konseli sudah tidak mengambil uang adiknya, tetapi minta langsung kepada nenek atau orang tuanya, apabila konseli tidak

			diberi. Maka konseli dengan terpaksa menahan rasa konsumtifnya.
		Plin-plan	Sikap konseli yang lebih menyukai damai, berakhir menjadi terlalu menuruti segala omongan. Hal ini membuat konseli jadi kurang asertif. Bahkan setelah pemberian intervensi, sikap plin-plan konseli masih ada.
		Bercanda tidak memikirkan perasaan orang lain	Sebelum bercanda, konseli memikirkan perasaan orang lain terlebih dahulu atau jika memang secara tidak sengaja bercanda konseli kelewatan, maka konseli tidak enggan untuk meminta maaf kepada orang yang telah disakitinya
4	Menumbuhkan sikap	Menyendiri	Konseli mulai membiasakan

tanggung jawab konseli dalam mengelola perilaku kecanduan hp.		untuk berinteraksi dengan orang rumah daripada menghabiskan waktu di kamar sendirian.
	Tertutup	Konseli bersedia membagikan kisahnya kepada kakak sepupunya dan ibunya
	Telat makan (sehari makan hanya satu kali saja)	Sekarang konseli bisa untuk makan dua kali dalam satu hari. Yaitu pada pagi dan sore hari
	Tergesa-gesa	Perilaku tergesa-gesa masih belum bisa berkurang, karena konseli memang masih melakukan <i>prokrastinasi</i> .

C. Pembahasan Hasil Penelitian (Analisis Data)

1. Perspektif teori umum

Bersumber dari penjelasan Hadari dan Sumanto, peneliti dapat menarik ringkasan tentang teknik analisis deskriptif-komparatif adalah teknik analisis berupa penjelasan interpretasi dari perbandingan data sebelum konseli mengikuti proses konseling dengan setelah konseli mengikuti proses konseling. Pada metode analisis ini konselor mencoba untuk

membuktikan pengaruh proses penerapan teknik konseling *dispute cognitive* untuk menumbuhkan sikap tanggung jawab seorang remaja. Sementara itu untuk komparatif yang dilakukan peneliti adalah membandingkan perubahan perilaku konseli sebelum dan sesudah pemberian intervensi.

Flanagan menyebutkan fakta tentang karakter tanggung jawab ialah gabungan antara kognisi, emosi, dan perilaku yang sangat saling ketergantungan.¹⁰⁷ *Dispute cognitive* ialah teknik konseling yang bertujuan mengubah perilaku seseorang dengan berfokus terhadap perubahan keyakinan tidak logis terganti jadi keyakinan logis. Salah satu bentuk keyakinan kurang logis berdasarkan identifikasi yang dilakukan Albert Ellis yaitu tindakan kabur dari masalah serta tanggung jawab tambah baik dibandingkan dengan menghadapi dan mengentaskan masalah tersebut.¹⁰⁸ Dalam teknik ini, konselor memberikan semangat kepada konseli dan membantu konseli mengubah aspek kognitifnya agar dapat berpikir rasional. Karena diharapkan, setelah konseli memiliki pemikiran yang logis, konseli berperilaku baik terhadap diri sendiri dan lingkungan.¹⁰⁹

Telah dijelaskan dalam pembahasan sebelumnya pada bab kajian teoritikal bahwa kepribadian

¹⁰⁷ Laura E, *Development Through The Lifespan Fifth Edition*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012) hlm.570

¹⁰⁸ Novi Fitriani, *Penerapan Teknik Dispute Cognitive Dalam Rebt Untuk Meningkatkan Resiliensi Pada Mahasiswa (Single Subject Research Terhadap Mahasiswa Program Studi Psikologi Angkatan 2014 Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Jakarta)*, dalam jurnal Insight: Jurnal Bimbingan Konseling Vol. 5 No. 1, 2016, hlm. 73 .

¹⁰⁹ Mohammad Surya, *Teori-Teori Konseling* (Bandung: CV Pustaka Bani Quraisy, 2003) hlm. 19.

seseorang dapat diidentifikasi kebenarannya karena adanya tanda-tanda yang berkaitan dengan hal tersebut. Sama halnya dengan sikap tanggung jawab. Sikap tanggung jawab memiliki beberapa tanda untuk membuktikan bahwa seseorang tersebut mempunyai perilaku tanggung jawab yang cukup bagus. Perihal ini, peneliti berpegangan pada pedoman Faisal. Faisal menyebutkan bahwa karakteristik pribadi yang bertanggung jawab wajib memiliki dan menanamkan beberapa hal agar terbentuk pribadi yang bertanggung jawab. Beberapa hal tersebut meliputi;¹¹⁰

1. Individu mampu menyelesaikan tugas dalam tempo yang telah ditetapkan.
2. Individu memiliki pengendalian diri seperti sikap disiplin dalam kondisi kapanpun dan dimanapun.
3. Individu mampu memperhitungkan segala tindakannya sebelum bertindak, sehingga individu tersebut siap apabila diminta pertanggung jawaban dari orang lain.
4. Berusaha untuk melakukan segala urusan dengan usaha yang baik di setiap harinya.
5. Individu memiliki sikap tekun, rajin, dan pantang menyerah demi tercapainya suatu tujuan.

Tabel 3. Tabel Hasil Treatment

No	Indikator Tanggung Jawab	Sebelum Treatmen	Sesudah Treatmen
1	Tugas selesai tepat waktu	Konseli sering melakukan	Jika sebelumnya konseli

¹¹⁰ M. Faisal Palefi, *Perbandingan Sikap Tanggung Jawab Antara Siswa Yang Menetap Di Pondok Pesantren Dan Siswa Yang Tidak Menetap Di Pondok Pesantren Di Smks Walisongo Pacet Mojokerto*, (Mojokerto: Universitas Islam Mojokerto, 2020) hlm. 12

		<p>prokrastinasi setiap mengerjakan tugas rumah seperti, menyapu, melipat baju, dan menjaga adik.</p>	<p>melakukan prokrastinasi karena waktunya kebanyakan dihabiskan dengan bermain hp, maka sekarang konseli dapat mengatur waktunya jadi sikap menunda (prokrastinasi) konseli mulai berkurang.</p>
2	<p>Pengendalian diri yang baik seperti disiplin.</p>	<p>Konseli memiliki pengendalian diri yang rendah, seperti tidak menaati aturan yang diberikan orang tua di rumah. Seperti kabur dari rumah seharian saat sedang bertengkar dengan orangtuanya.</p>	<p>Jika sebelumnya konseli memiliki tindakan kurang disiplin ditandai dengan tidak menaati aturan orangtua. Maka, sekarang konseli bersedia untuk tetap di rumah, meskipun setelah adu argumen dengan orangtuanya konseli memilih untuk pergi ke</p>

			kamar untuk menenangkan diri.
3	Memperhitungkan sebelum bertindak	Konseli cenderung bersikap ceroboh, seperti tergesa-gesa, bercandanya keterlaluan, plin-plan.	Jika sebelumnya konseli bercanda tanpa memikirkan perasaan lawan bicaranya. Maka sekarang konseli sebelum bercanda, melihat dahulu siapa lawan bicaranya. Selain itu, sekarang konseli melakukan banyak pertimbangan sebelum menentukan pilihan.
4	Menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya	Konseli menyelesaikan tugas dengan sekedarnya, seperti saat menyapu, konseli hanya menyapu yang ada di jalan tidak sampai	Jika pada sebelumnya, konseli merasa rendah diri atas kemampuannya, sehingga konseli mengerjakan tugas sekedarnya.

		membersihkan ke celah-celah.	Maka sekarang, konseli mulai yakin bahwa dirinya juga mampu melaksanakan tugas dengan baik.
5	Memiliki sikap tekun, rajin, dan pantang menyerah demi tercapai suatu tujuan.	Konseli memiliki sikap malas, dan mudah putus asa.	Jika sebelum treatmen, konseli munggu perintah dulu baru membersihkan rumah. Maka sekarang, konseli dengan kesadaran dirinya membersihkan rumah tanpa menunggu perintah dari orang tuanya.

Mengingat tujuan utama penerapan treatmen ini adalah untuk menumbuhkan sikap tanggung jawab konseli sebagai anak di rumah. Maka, peneliti dapat menyimpulkan hasil tercapainya tujuan treatment berdasarkan dari analisis komparatif antara indikator tanggung jawab menurut para ahli dengan perubahan perilaku konseli setelah menerima treatmen dari penjabaran tabel tersebut. Berdasarkan tabel tersebut, dapat diketahui bahwa tujuan dari

penerapan treatment telah tercapai. Ditandai dengan perubahan perilaku konseli setelah menerima treatment mulai memenuhi indikator seseorang yang memiliki tanggung jawab sesuai dengan pendapat dari Faisal.

2. Perspektif teori Islam

Penelitian ini menggunakan pendekatan dan teknik konseling yang bersumber dari teori pengembang tokoh barat. Dalam penelitian ini menggunakan intervensi *dispute cognitive*. Meskipun tergolong ke dalam intervensi konseling yang tidak berlandaskan Islam, peneliti tetap menyelipkan beberapa ajaran Islam dalam penerapan proses konseling. Dengan tujuan agar konseli juga ingat tentang seluruh kejadian yang ada di dunia merupakan kehendak Allah. Peneliti sebagai konselor hanya bertugas untuk mendampingi konseli sampai konseli menjadi pribadi mandiri yang memiliki tanggung jawab. Maka dari itu, peneliti meyakinkan konseli untuk berdoa memohon petunjuk yang terbaik kepada Allah karena Allah adalah sebaik-baiknya sang pemberi petunjuk. Seperti yang tertuang dalam Q.S. Adh-Dhuha ayat 7 yang berbunyi.¹¹¹

وَوَجَدَكَ ضَالًّا فَهَدَىٰ ﴿٧﴾ [الضحى: 7-7]

Yang memiliki arti “*Dan Dia mendapatimu sebagai seorang yang bingung, lalu dia memberikanmu petunjuk*”

Tanggung jawab ialah perbuatan seseorang dalam menanggung segala ucapan dan perbuatan

¹¹¹ Q.S. Ad-Dhuha ayat 7

yang dia perbuat. Sikap tanggung jawab ialah perbuatan yang sangat penting untuk dipunyai setiap orang. Sikap tanggung jawab berlaku dalam segi hubungan sosial maupun segi ibadah. Jika tidak memiliki tanggung jawab, maka hidup seseorang akan sangat berantakan. Islam sangat menjunjung tinggi sikap tanggung jawab. Hal ini diperkuat dengan banyaknya ayat Al-Qur'an dan hadist yang membahas tentang sikap tanggung jawab.

Ayat pertama yang membahas tentang sikap tanggung jawab adalah Q.S. Al-Mudtasir ayat 38. Yang berbunyi;¹¹²

كُلُّ نَفْسٍ بِمَا كَسَبَتْ رَهِيْنَةٌ ﴿٣٨﴾ [الْمَدَّثِر: 38-38]

Memiliki arti “*Setiap manusia bertanggung jawab atas apa yang telah dilakukannya*”. Dalam tafsir kemenag menjelaskan bahwa ayat ini diturunkan untuk mempertegas tentang jiwa manusia masih terikat kontrak dengan Allah SWT. Meskipun orang tersebut tergolong ke dalam golongan orang yang kafir dan lalai terhadap perintah Allah, orang jiwa orang tersebut tetap bergantung kepada Allah. Jiwa-jiwa itu akan tetap bergantung kepada Allah sampai hari kiamat tiba. Kecuali manusia yang termasuk ke dalam golongan kanan. Yaitu golongan yang senantiasa mengerjakan amalan-amalan baik selama hidupnya. Golongan kanan dapat melepaskan diri dari kontrak Allah karena telah menggugurkan kewajibannya semasa hidupnya.¹¹³ Dari dalil

¹¹² Q.S. Al-Mudatsir ayat 38

¹¹³ Rio Astamal, *Tafsir Surah: Tafsir kemenag*, bersumber dari Aplikasi Quran Kementerian Agama Republik Indonesia, <https://quranweb.id/74/38/> yang diakses pada tanggal 20 Desember 2021 pukul 10.33

tersebut, dapat disimpulkan bahwa segala perilaku manusia di dunia akan dipertanggung jawabkan di akhirat, dan bentuk pertanggung jawaban tersebut adalah manusia dihisab berdasarkan amal perbuatannya.

Al-Quran juga menjelaskan tentang bentuk tanggung jawab seorang anak kepada orang tua dalam Q.S. Al-Luqman ayat 14:¹¹⁴

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَى وَهْنٍ
وَفَصَّلَهُ فِي عَامَيْنِ أَنْ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَى الْمَصِيرِ ﴿١٤﴾

[لقمان:14-14]

Memiliki arti “Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapaknya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapuhnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu”. Dalam tafsir Quraish Shihab menjelaskan bahwa Allah telah memerintahkan manusia untuk berbakti kepada kedua orang tuanya terutama kepada ibunya.¹¹⁵ Pada ayat ini secara tidak langsung menjelaskan tentang kewajiban seorang anak untuk berbakti kepada kedua orangtuanya.

¹¹⁴ Q.S. Al-Luqman ayat 14

¹¹⁵ Javanlabs, <https://tafsirq.com/31-luqman/ayat-14#tafsir-jalalayn> yang diakses pada tanggal 20 Desember 2021 pukul 11.31

Adapun hadist yang menjelaskan tentang dampak tidak bertanggung jawab adalah Hadis Riwayat Al Bukhari No. 6015 berbunyi:¹¹⁶

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ سِنَانَ حَدَّثَنَا فُلَيْحُ بْنُ سُلَيْمَانَ حَدَّثَنَا هِلَالُ بْنُ عَلِيٍّ
عَنْ عَطَاءِ بْنِ يَسَارٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى
اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا ضَيَعَتْ الْأَمَانَةُ فَانْتَظِرِ السَّاعَةَ قَالَ كَيْفَ إِضَاعَتُهَا يَا
رَسُولَ اللَّهِ قَالَ إِذَا أُسْنِدَ الْأَمْرُ إِلَى غَيْرِ أَهْلِهِ فَانْتَظِرِ السَّاعَةَ

Yang memiliki arti bahwa “*Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Sinan telah menceritakan kepada kami Fulaih bin Sulaiman telah menceritakan kepada kami Hilal bin Ali dari ‘Atho’ bin Yasar dari Abu Hurairah radhilayyahu’ anhu mengatakan: Rasulullah shallallahu ‘alaihi wassalam bersabda: “Jika amanat telah disia-siakan, tunggu saja kehancuran terjadi. Ada seorang sajabat bertanya: bagaimana maksud amanat disia-siakan? Nabi menjawab: jika urusan diserahkan bukan kepada ahlinya, maka tunggulan kehancuran itu”*. Dari penjelasan hadist tersebut dapat diketahui bahwa dampak orang yang lepas tanggung jawab akan mendapatkan kehancuran oleh Allah SWT.

Nilai ajaran agama Islam yang diamalkan selama proses konseling ini adalah Islam sangat menjunjung tinggi sikap tanggung jawab. Bentuk tanggung jawab yang utama umat manusia ialah tanggung jawab kepada Allah SWT, kemudian tanggung jawab kepada kedua orangtua. Adapun

¹¹⁶ H.R Al-Bukhari, dalam *kitab Hal-hal yang melunakkan hati*, No. 6015. <https://hadits.in/bukhari/6015> yang diakses pada tanggal 21 Desember 2021 pukul 06.30

dampak dari melepas tanggung jawab adalah manusia akan mendapatkan kehancuran untuk hidupnya.

Selain itu peneliti kembali meyakinkan konseli agar konseli bertanggung jawab penuh atas segala tindakannya karena di hari akhir nanti. Yang bisa melepaskan konseli dari tanggung jawab di akhirat hanyalah amal baik yang dilakukan konseli selama di dunia. Peneliti memberikan keyakinan tersebut diharapkan agar konseli memiliki motivasi untuk menumbuhkan sikap tanggung jawab dalam dirinya.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB V PENUTUP

A. Simpulan

Sesuai dengan pemaparan di atas, peneliti berhasil menjawab beberapa pertanyaan yang tertera di rumusan masalah pada bab pendahuluan. Peneliti akan menyimpulkan jawaban dari rumusan masalah ke dalam bentuk sebuah simpulan, seperti berikut;

1. Proses aplikasi *Dispute Cognitive* untuk menumbuhkan sikap tanggung jawab pada seorang remaja, berlangsung dalam kurun waktu kurang lebih dua bulan untuk mengentaskan beberapa target yang sudah disepakati pada awal pertemuan proses konseling. Adapun waktu pelaksanaan konseling berkisar sekitar 30 sampai 60 menit. Lokasi diterapkannya proses konseling dilakukan di rumah konseli tepatnya di kamar pribadi konseli. Kemudian yang terlibat dalam proses tersebut adalah peneliti sebagai konselor dan objek penelitian ini yang berperan sebagai konseli. Adapun dasar intervensi teknik konseling dari *Dispute Cognitive*, adalah dengan bertanya (*questioning*). Berikut merupakan langkah pertanyaan yang diterapkan pada teknik konseling *dispute cognitive; dispute logis, reality testing*, dan *pragmatic disputation*.
2. Hasil aplikasi *Dispute Cognitive* untuk menumbuhkan sikap tanggung jawab pada seorang remaja, dibuktikan dengan beberapa perubahan bentuk sikap konseli sebelum dan sesudah melaksanakan kegiatan konseling. Hasil dari aplikasi *dispute cognitive* untuk menumbuhkan sikap tanggung jawab seorang remaja dapat diketahui dari perubahan perilaku konseli sebelum dan sesudah melaksanakan kegiatan konseling. Konseli sebelum

melakukan kegiatan konseling memiliki inti masalah kurang bertanggung jawab yang mengakibatkan konseli mengalami beberapa perilaku maladaptif prokrastinasi, pengendalian diri rendah, rendah diri, ceroboh, malas dan putus asa. Tetapi setelah melakukan kegiatan konseling terdapat beberapa perubahan perilaku seperti; konseli jadi terorganisir, disiplin aturan, melakukan pertimbangan sebelum bertindak, percaya diri, peka, dan optimis. Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa teknik *dispute cognitive* cukup membantu untuk menumbuhkan sikap tanggung jawab seorang remaja.

B. Rekomendasi

1. Untuk Konselor

Peneliti mengharapkan kepada konselor untuk menambah pengetahuan dan membuka lebih banyak lagi wawasan referensi. Selain hal tersebut peneliti diharapkan untuk memiliki pemahaman dalam mengimplementasikan teori dan teknik dalam konseling supaya penerapan intervensi berjalan lebih maksimal dalam mengatasi ragam masalah yang dialami ragam konseli di lain kesempatan.

2. Untuk Konseli

Peneliti berharap dengan adanya penelitian ini, konseli menjadi lebih terbuka dalam menumbuhkan sikap tanggung jawab agar tercipta kehidupan konseli yang lebih dihargai dan dipercaya oleh lingkungan sekitarnya.

3. Untuk Pembaca

Untuk pembaca, peneliti meminta pembaca untuk bijak dalam mengambil segala yang positif dan

meninggalkan hal yang negatif apabila ada di dalam penelitian.

C. Keterbatasan Penelitian

Sepanjang proses mengerjakan penelitian, peneliti memiliki beberapa faktor yang dapat membatasi peneliti. Hal tersebut mengakibatkan penelitian ini memiliki beberapa kekurangan. Maka dari itu, peneliti sadar bahwa penelitian ini belum bisa disebut sebagai penelitian yang sempurna. Adapun di antara faktor keterbatasan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Karena konseli yang merupakan anak di bawah umur, jadi masih memiliki jam malam. Sementara itu, peneliti yang berstatus mahasiswa mengalami kesulitan dalam pembagian jam pada saat siang hari. Oleh karena itu, salah satu keterbatasan penelitian ini terletak pada penentuan jadwal temu konseling.
2. Selain karena kesulitan menentukan waktu temu, kondisi pandemi covid-19 juga menyebabkan akses keluar masuk peneliti ke desa konseli cukup ketat.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'an. Surah Ad-Dhuha ayat 7.
- Al-Qur'an. Surah Al-Luqman ayat 14.
- Al-Quran. Surah Al-Mudatsir ayat 38.
- Arikunto, Suharsimi. 1980. *Prosedur Penelitian: Suatu pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Astamal, Rio. *Tafsir Surah: Tafsir kemenag*, bersumber dari Aplikasi Quran Kementerian Agama Republik Indonesia, <https://quranweb.id/74/38/> yang diakses pada tanggal 20 Desember 2021 pukul 10.33
- Bungin, Burhan. 2005. *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Prenada Media.
- Bungin, Burhan. 2013. *Metodologi Penelitian Sosial & Ekonomi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Bungin. Burhan. 2001. *Metode Penelitian Sosial: Format-Format Kuantitatif dan Kualitatif*. Surabaya : Universitas Arlangga.
- Chandra, A. 2015. *Perbedaan Kemandirian antara Anak Sulung, Anak Tengah dan Anak Bungsu pada Siswa SMU Mulia Pratama Medan*. Psikologi Konseling, 7 (2).
- Corey, Gerald. 1998. *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi*. (Bandung: Eresco, 1998) hlm. 89.
- Laura. 2012. *Development Through The Lifespan Fifth Edition*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fitriani, Novi. 2016 *Penerapan Teknik Dispute Cognitive dalam REBT untuk Meningkatkan Resiliensi Pada Mahasiswa (Single Subject Research Terhadap Mahasiswa Program Studi Psikologi Angkatan 2014 Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Jakarta)*, dalam jurnal Insight: Jurnal Bimbingan Konseling Vol. 5 No. 1.
- H.R Al-Bukhari, dalam kitab *Hal-hal yang melunakkan hati*, No. 6015. <https://hadits.in/bukhari/6015> yang diakses pada tanggal 21 Desember 2021 pukul 06.30

- Hartono & Soedarmadji. 2012. *Psikologi Konseling*. Jakarta: Kencana.
- Holistik*, Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)
- Indriantoro, Nur. 1999. *Metodologi Penelitian Bisnis untuk Akuntansi dan Manajemen*. Yogyakarta: BPFE.
- Javanlabs, <https://tafsirq.com/31-luqman/ayat-14#tafsir-jalalayn> yang diakses pada tanggal 20 Desember 2021 pukul 11.31
- Komalasari, Gantina, dan Eka Wahyuni. 2011. *Teori dan Teknik Konseling*, Jakarta: PT Indeks.
- Lesmana, Jeanette Murad. 2015. *Dasar-dasar Konseling*. Jakarta: Universitas Indonesia UI-Press
- Lexi, J. Moelong. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Littauer, Florence. 2011. *Personality Plus*. Tangerang Selatan: KARISMA Publishing Group.
- Marzuqi, Mohammad. 2010. *Upaya Guru Menumbuhkan Perilaku Bertanggung Jawab Siswa Dalam Belajar Kelas V Mi Muhammadiyah 12 Ngampel Balong Ponorogo*. Ponorogo: Universitas Muhammadiyah Ponorogo.
- Miswanto. Dede. 2018. *Penggunaan Konseling Kelompok Dengan Pendekatan Rebt Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Para Kader Hmi Cabang Bandar Lampung Komisariat Dakwah*. Lampung: Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
- Mu'in. Fatchul. 2014. *Pendidikan Karakter konstruksi teoritik dan Paraktik*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- N. Zuriah. 2007. *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Narwanti, Sri. 2014. *Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Familia Pustaka Keluarga.

- Nawawi, Hadari, dkk. 1996. *Penelitian Terapan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University.
- Neenan, Michael & Windy Dryden. 2011. *Rational Emotive Behavior Therapy in a Nutshell*. Sage Publication.
- Niami, Farchatin. 2021. *Terapi Cognitive Dengan Teknik Dispute Untuk Mengurangi Negative Thinking Pada Karyawan Korban PHK Dampak Covid-19 Di Desa Waru Sidoarjo*. Surabaya: UIN Sunan Ampel.
- Palefi, M. Faisal. 2020. *Perbandingan Sikap Tanggung Jawab Antara Siswa Yang Menetap Di Pondok Pesantren Dan Siswa Yang Tidak Menetap Di Pondok Pesantren Di Smks Walisongo Pacet Mojokerto*. Mojokerto: Universitas Islam Mojokerto.
- Pane, Riem Malini. 2017. *Terminasi Hubungan Konseling*, dalam jurnal HIKMAH Vol. 11 No. 2.
- Paramita, T., & Hidayati, F. 2016. *Smartphone addiction ditinjau dari alienasi pada siswa SMAN 2 Majalengka*. Jurnal Empati, Vol. 5 No. 4.
- Pariwara, Cangyan Intan. 2017. *Tingkat Tanggung Jawab Dalam Aktivitas Belajar (Studi Deskriptif Pada Siswa Kelas Xi Sma Bopkri 2 Yogyakarta Dan Implikasinya Terhadap Usulan Topik-Topik Bimbingan Belajar-Pribadi)*, (Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.
- Poerwandari. Kristi. 1983. *Pendekatan Kualitatif Dalam Psikologi*, Jakarta: LPSP3 UI.
- R. Clarcken. 2010. *Considering Moral Intelligence. As Part of A Holistic Education*. Denver: Northern Michigan University.
- R. Bean. 2001. *Melatih Anak Bertanggung Jawab*. Jakarta: Mitra Utama.
- Rosaliza, Mita. 2015. *Wawancara, Sebuah Interaksi Komunikasi Dalam Penelitian Kualitatif*, Jurnal Ilmu Budaya Vol. 11 No. 2.

- S. Bachtiar. 2010. *Meyakinkan Validitas Data Melalui Triangulasi Pada Penelitian Kualitatif*, Jurnal Teknologi Pendidikan Vol. 10 No. 1. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya
- Sari, Dewi Frisca Nila. 2020. *Konseling Islam Dengan Teknik Cognitive Disputation Untuk Mengurangi Trauma Akibat Bullying Remaja Di Bareng Jombang*. Surabaya: UIN sunan Ampel.
- Sihombing, Desi Natalia. 2018. *Kemampuan Mengelola Emosi (Studi Deskriptif pada Mahasiswa yang Baru Saja Lulus dan Program Kemampuan Mengelola Emosi Program Studi Bimbingan dan Konseling Universitas Sanata Dharma Angkatan Tahun 2013*. Yogyakarta: Universitas Sanatas Dharma.
- Subagyo. Joko. 2014. *Metode Penelitian Dalam Teori Dan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2009. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan (pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D)*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Sukiman. 2016. *Buku Seri Pendidikan Orang Tua: Mengembangkan Tanggung Jawab Pada Anak*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sumanto. 2014. *Teori dan Aplikasi Metode Penelitian*. (Jakarta: CAPS).
- Surya, Mohammad. 2003. *Teori-Teori Konseling* (Bandung: CV Pustaka Bani Quraisy).

- Syaodih, Nana. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan cet. 10*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Talitha, Tasya. 2021. *Pengertian Tanggung Jawab & Contoh Sikap Tanggung Jawab*, Dalam bab bahasan buku psikolog, Diakses di <https://www.gramedia.com/best-seller/tanggung-jawab/> pada tanggal 16 Desember 2021 pukul 11.40.
- Tanggung Jawab*, Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)
- Tim Sanggar Grasindo. 2010. *Membiasakan Perilaku Sikap yang Terpuji*, Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Vaghefi, I., & Lapointe, L. 2014. *When too much usage is too much: exploring the process of IT addiction*. 47th Hawaii International Conference on System Science, doi: 10.1109/HICSS.2014.553.
- Willis. Sofyan. 2004. *Konseling Individual Teori dan Praktek*. Bandung: CV Alfabeta.
- Winkel. W.S. 2007. *Bimbingan dan Konseling di Industri Pendidikan*. Jakarta: Gramedia.
- Yumarni, Misa. 2017. *Gangguan Verbal Orang Kekanakanakan (Childish): Studi Kasus pada "Fitri Wahyuni" Penderita Retardasi Mental Sedang Usia 29 Tahun*. Padang: Universitas Andalas.
- Zubaedi. 2011. *Design Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana.